



Volume 03 Nomor 01 April 2025

AL-ATSAR

Jurnal Ilmu Hadits

المصاحبة اللغوية في الحديث النبوي : (كتاب الأربعين النووية نموذجاً)
Ridho Abdillah, Abu Hurairah, Zusuf Affandi

MEMAHAMI HADIS-HADIS *MUKHTALIF*

Nadhira Nurul Izza, Safrina Ariani, Restika Agustina

SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DI MESIR

Eka Bella Reshinta, Tri Buana Eka Nur Rahmawati, Muhid

REVOLUSI DIGITAL DALAM STUDI HADIS:

Cara Mencari Hadis Melalui Jawami' Al-Kalim

Lainuvar

**PENERAPAN APLIKASI *جامع الكتب التسعة* DALAM
PEMBELAJARAN HADIS**

(Studi Kasus pada Mahasiswi Prodi Ilmu Hadits

STDI Imam Syafi'i Jember)

Afifah Nur Hasanah, Ismi Maulida Khusna, Nahla Zhafira Lusiana

Diterbitkan Oleh:

PROGRAM STUDI ILMU HADITS
SEKOLAH TINGGI DIRASAT ISLAMIAH
IMAM SYAFI'I JEMBER



Volume 3 Nomor 1, April 2025

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Jawa Timur - Indonesia

PIMPINAN REDAKSI

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

ADMIN JURNAL DAN TURNITIN

Agus Windri

MITRA BESTARI

Nur Kholis bin Kurdian, Lc, M.Th.I

Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

Arya Bima, B.A., MA.

Muhammad Kurnaini, S.Ag., M.Ag.

TIM EDITOR & LAYOUT

Teguh Dwi Cahyadi, S.S., M.A

Ruston Kumaini, S.Pd., M.A.

Muhammad Erlan Mauludi

Muhammad Chanif Setiawan, S.Ag

Humaidulloh Sahlan

Yahya Riyan, S.S

ALAMAT REDAKSI

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

JL. MH Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia

Telp/Fax 0331-326831. Email: al.atsar.ejurnal@gmail.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits volume 3 nomor 1 pada bulan April 2025 ini.

Jurnal Al-Atsar –insya Allah– diterbitkan oleh tim redaksi dua kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan April dan Oktober.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 5 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan tokoh hadis, fikih hadis, kitab hadis, kritik hadis, living hadis dan aplikasi hadis. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Atsar mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal Al-Atsar dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. Aamiin.

Jember, 21 April 2025

Pimpinan Redaksi Al-Atsar:

Jurnal Ilmu Hadits

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *Microsoft Word* pada kertas ukuran A.4.; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Judul : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.

Penulis: nama, program studi, asal institusi dan email penulis.

Abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.

Kata kunci: 3 - 5 kata.

A. PENDAHULUAN: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.

B. METODE PENELITIAN: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.

D. KESIMPULAN: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

E. DAFTAR PUSTAKA: memuat referensi yang digunakan.
4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

¹ Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani ‘ala Muwaththa’ al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

² Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

³ Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi),” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

⁴ <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

⁵ Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. “Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019. <http://www.sunnah.net>.

7. Artkel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementrian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	ḥ	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	ẓ	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ṣ	MAD		
ض	=	ḍ	aa	=	ā
ط	=	ṭ	uu	=	ū
ظ	=	ẓ	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
كتاب الأربعين النووي نموذجاً) المصاحبة اللغوية في الحديث النبوي Ridho Abdillah; Abu Hurairah; Zusuf Affandi.....	1
MEMAHAMI HADIS-HADIS MUKHTALIF Nadhira Nurul Izza; Safrina Ariani; Restika Agustina.....	28
SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DI MESIR Eka Bella Reshinta; Tri Buana Eka Nur Rahmawati; Muhid.....	51
REVOLUSI DIGITAL DALAM STUDI HADIS: TAKHRIJ HADIS MELALUI JAWAMI' AL-KALIM Lainuvar	67
PENERAPAN APLIKASI جامع الكتب التسعة DALAM PEMBELAJARAN HADIS Afifah Nur Hasanah; Ismi Maulida Khusna; Nahla Zhafira Lusiana.....	93



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 1 April 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



المصاحبة اللغوية في الحديث النبوي
(كتاب الأربعين النووية نموذجاً)

Ridho Abdillah

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syaf'i Jember
ridhoabdillah8@gmail.com

Abu Hurairah

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syaf'i Jember
abihirr1992@gmail.com

Zusuf Affandi

Madrasah Aliyah Hamalatul Quran Yogyakarta
abd_rid@yahoo.com

ABSTRACT

The Hadith is a major reference in the Arabic language, especially in grammar (nahw). Despite its significance, studies focusing on lexical collocations in Hadith texts remain limited. The current research aims to study the linguistic collocations in Arba'in Nawawiya with a focus on the nominal and verbal patterns, to identify the types and frequency of linguistic collocations. The research relied on a descriptive, analytical, and inductive approach, where the data was analyzed and collocations were classified into nominal and verbal patterns to determine their prevalence. The research found 800 occurrences of linguistic collocations; the verbal phrase dominated with 442 occurrences (55.25%), while the nominal phrase reached 358 occurrences (44.75%). The most common linguistic collocations for the verb phrase are "the verb-object pair" with 186 occurrences and a percentage of (23.25). In comparison, the most common collocations for the nominal phrase are "the head noun and the genitive noun" with 200 occurrences and a percentage of (25.00). The research emphasized the availability of linguistic collocations in Arba'in Nawawiya and their significant role in highlighting eloquence and grammatical and semantic clarity, highlighting the importance of studying the Prophetic Hadith from a linguistic perspective.

Keywords: Linguistic Collocation, Arba'in Nawawiya, Syntax, Semantics, Arabic Linguistics.

مستخلص البحث

يُعدّ الحديث النبوي مرجعاً رئيساً في اللغة العربية، خصوصاً في علم النحو. وعلى الرغم من أهميته، لم تزل الدراسات التي تناولت المصاحبة اللغوية في نصوص الحديث النبوي قليلة. هدف البحث الحالي إلى دراسة المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية مع التركيز على النمطين الاسمي والفعلي، من حيث تحديد أنواع المصاحبات اللغوية وتكرارها في هذا الكتاب. واعتمد البحث على المنهج الوصفي التحليلي والاستقرائي، حيث تم تحليل البيانات وتصنيف المصاحبات إلى أنماط اسمية وفعلية لتحديد مدى انتشارها. وتوصل البحث إلى وجود 800 تكرار للمصاحبات اللغوية؛ هيمن المركب الفعلي بـ(442) تكراراً ونسبتها (55.25)، بينما بلغ المركب الاسمي (358) تكراراً ونسبتها (44.75). وأكثر المصاحبات اللغوية للمركب الفعلي شيوعاً هي الفعل والمفعول بـ(186) تكراراً والنسبة المئوية (23.25)، بينما الأكثر شيوعاً للمركب الاسمي هي المضاف والمضاف إليه بـ(200) تكرار والنسبة المئوية (25.00). وأكد البحث توافر المصاحبات اللغوية في كتاب الأربعين النووية ودورها الكبير في إبراز الفصاحة والوضوح النحوي والدلالي، مما يبرز أهمية دراسة الحديث النبوي من منظور لغوي.

الكلمات المفتاحية: المصاحبة اللغوية، الأربعين النووية، النحو، الدلالة، اللغة العربية.

أ. المقدمة

الحديث النبوي مصدر من مصادر الاستشهاد في اللغة العربية وبالأخص في النحو العربي، بعد القرآن الكريم. بل، هو أصل من الأصول المعتمدة في أصول النحو. والعلماء اتفقوا على حجية السنة النبوية والأخذ بها، واعتبروها من ضرورة دينية إذ لا يخالف في ذلك إلا من لا يعرف بأنه مسلم. وقد أعطى اللغويون والنحويون العرب اهتمامهم تجاه السنة النبوية في دراساتهم وبحثهم في المسائل اللغوية والنحوية. ويتجلى ذلك منها، في استشاداتهم بالأحاديث النبوية في المسائل الجمة عند طرحهم للمباحث اللغوية وتقعيداتهم الأحكام النحوية.

ومن هؤلاء اللغويين والنحويين الذين لهم اليد الطولى يمثل هذا الاهتمام هو الإمام جمال الدين بن مالك الأندلسي (ت 672هـ)، المعروف باسم "ابن مالك". ويعد كتابه "شواهد التوضيح" واحدا من أوائل الكتب التي خصت الأحاديث النبوية بالدراسة النحوية¹.

وبيّنت جبارة² أن بعض اللغويين والنحويين رجعوا إلى الأحاديث النبوية عند دراستهم للمسائل النحوية، ومن هؤلاء: سيبويه في مؤلفه "الكتاب"، والجوهرى في مصنفه "الصحاح"، وابن منظور في كتابه "لسان العرب". كما وضّح زرارة³ أن السيوطي في مصنفه "همع الهوامع" وابن هشام في كتابه "مغنى اللبيب" قد عمدا إلى السنة النبوية أيضا في بحثهما النحوي.

ويعد مبحث المصاحبة اللغوية من تلك الدراسات النحوية التي شغلت النحويين للاستشهاد بالأحاديث النبوية. وقد أجرى عبد النبي⁴ بحثا تناول المصاحبة اللغوية من حيث مفهومها وأنواعها وأهميتها، كما تناولت دراسة كاظم وحسن⁵ جانبها مهما من المصاحبة اللغوية عند بحثهما حول المصاحبة اللفظية بين الصفة والموصوف في خطب الرسول ﷺ وطرحهما للأحاديث النبوية خلال دراستهما لها.

¹ عيسى تومي، "ابن مالك الأندلسي ومنهجه في الاحتجاج بالحديث النبوي في كتابه شواهد التوضيح والتصحيح لمشكلات الجامع الصحيح"، مجلة الأدب واللغات والعلوم الإنسانية، المجلد 2، العدد 4 (2019).

² مناهل جبارة، "موقف النحاة من الاحتجاج بالحديث النبوي الشريف"، مجلة كلية اللغة العربية جامعة أم درمان الإسلامية، العدد 11 (2022).

³ مبارك ساي زرارة، "الاستشهاد بالحديث النبوي في النحو العربي بين السيوطي وابن هشام من خلال كتابيهما: همع الهوامع ومغنى اللبيب"، مجلة المعيار، مجلد 27، العدد 1 (2023).

⁴ عبد النبي، التصاحبات اللغوية: مفهومها وأنواعها وأهميتها مع دراسة تطبيقية في القرآن الكريم. (القاهرة: مكتبة الآداب، 2011).

⁵ رشا واحد كاظم وحسن منديل حسن، "المصاحبة اللغوية بين الصفة والموصوف في خطب الرسول"، مجلة التراث العلمي، المجلد 19، العدد 4 (2022).

وتعرّف المصاحبة اللغوية بأنها: "ارتباط كلمتين؛ بحيث إذا ذكرت إحداهما استدعى الذهن الكلمة الأخرى"⁶. كما يعرفها الدسوقي بأنها: "كلمتان أو كلمات ينظر إليها على أنها وحدات معجمية مفردة مستخدمة بحكم العادة في ترابط بعضها مع بعض"⁷.

وتكون مجالات المصاحبة اللغوية في التركيب الاسمي؛ بين المضاف والمضاف إليه، وبين المعطوف والمعطوف عليه، وبين الصفة الموصوف، وفي التركيب الفعلي؛ بين الفعل وحرف الجر، وبين الفعل والفاعل، وبين الفعل ونائب الفاعل، وبين الفعل ومفعوله.

وتكمن أهمية المصاحبة اللغوية في أنها تسهم في تحديد معنى الكلمة. وذلك، لأنها تحقق وضوحا في المعنى وتؤدي إلى معرفة السياقات اللغوية التي يحتمل استخدامها فيها. ومن جهة أخرى أن عدم معرفة المصاحبة اللغوية يؤدي إلى اختلال في الفهم الدلالي. ومن ثم، يؤثر في تحديد المعنى وانعدام فائدته⁸.

لقد حظيت مباحث المصاحبة اللغوية الحظ الأوفر من الباحثين واللغويين المعاصرين. وقد تناولت دراسات عديدة وتناولت هذا الموضوع وتطرقت إلى القرآن الكريم منها: دراسة عبو⁹ التي تناولت المصاحبة اللغوية لمادة (د - ل) في القرآن الكريم في ضوء علم الدلالة، ودراسة الحسيني¹⁰ والتي تناولت موضوعات المصاحبة اللغوية في القرآن الكريم وأثرها في تحديد الدلالة، ودراسة الفقي¹¹ وتناولت موضوعات المصاحبة اللغوية بين أسماء الله الحسنى في القرآن الكريم.

⁶ علاء طلعت أحمد، المصاحبة اللغوية في الحديث النبوي كتاب اللؤلؤ والمرجان فيما اتفق عليه الشيخان نموذجاً. (القاهرة: مكتبة الأدب، 2015)، ص 5.

⁷ أحمد، المرجع السابق، ص 18.

⁸ حمادة محمد عبد الفتاح الحسيني، المصاحبة اللغوية وأثرها في تحديد الدلالة في القرآن الكريم دراسة نظرية تطبيقية، رسالة دكتوراه (القاهرة: جامعة الأزهر، 2007)، ص 90-91.

⁹ محمد عبو، "المصاحبة اللغوية لمادة (د-ل) في القرآن الكريم دراسة تحليلية لغوية في ضوء علم الدلالة"، مجلة جيل الدراسات الأدبية والفكرية، العام الثامن، العدد 69 (2021).

¹⁰ الحسيني، المرجع السابق.

¹¹ الفقي، "المصاحبة اللغوية بين أسماء الله الحسنى في القرآن الكريم دراسة في ضوء العلاقة بين التركيب والدلالة"، مجلة الدراسات الشرقية، العدد 43 (2009).

وهناك دراسات تهدف إلى إبراز المصاحبة اللغوية في الأحاديث النبوية، مثل: دراسة قوتة¹² وقد تناولت موضوعات المصاحبة اللغوية في الأحاديث النبوية من خلال كتاب صحيح البخاري، ودراسة أحمد¹³ والتي تناولت موضوعات المصاحبة اللغوية من خلال كتاب اللؤلؤ والمرجان، ودراسة العيدي¹⁴ التي تناولت المصاحبة اللفظية من خلال كتاب الموطأ للإمام مالك.

هذا بالإضافة إلى أن هناك دراسة تناولت المصاحبة اللغوية في الاستعمال اللغوي، مثل: دراسة جبريل¹⁵ التي بحثت حول المصاحبة اللغوية في شعر الشيخ أبي بكر عتيق الكشناوي، ودراسة خميس¹⁶ التي تناولت المصاحبة اللفظية في ضوء السياق اللغوي، ودراسة منصور¹⁷ التي بحثت في المصاحبة اللفظية اللغوية وأثرها في التماسك المعجمي، ودراسة سليمان¹⁸ وقد تناولت المصاحبات اللغوية من حيث تطبيقاتها في تعليم اللغة العربية.

وفي هذا الصدد، يؤكد الباحثون، وفي حدود علمهم القاصر، أنه لم يتم العثور على أية دراسة واحدة تناولت موضوع المصاحبة اللغوية في الحديث النبوي من خلال كتاب الأربعين النووية. ومن الجدير بالذكر، أن كتاب الأربعين النووية من الكتب التي لاقت قبولا حارا واسعا في المجتمع المسلم، بل ويعد من الكتب التي تحتل مكانا خاصا في قلوب المسلمين. وهذا مما يؤكد أهمية هذا الموضوع وجدارته للبحث والدراسة بغية الوصول إلى إبراز وجود هذه المصاحبة اللغوية في الكتاب السالف ذكره، موضوع البحث الحالي.

¹² ساجدة إبراهيم قوتة، *المصاحبات اللغوية في صحيح البخاري دراسة وصفية دلالية*، رسالة ماجستير (غزة: الجامعة الإسلامية، 2015).

¹³ أحمد، المرجع السابق.

¹⁴ آمنة محمد عبد الله العيدي، *المصاحبة اللفظية في الحديث النبوي الشريف موطأ مالك نموذجا (دراسة تركيبية دلالية)*،

رسالة ماجستير (الرياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، 2019).

¹⁵ محمد منصور جبريل، "المصاحبة اللغوية في شعر الشيخ أبي بكر عتيق الكشناوي"، *مجلة الإنسان والمجال*، العدد 04 (2016).

¹⁶ هدى سعيد إبراهيم خميس، "المصاحبة اللفظية في ضوء السياق اللغوي دراسة تطبيقية في شعر أبي بكر الصديق"، *مجلة*

كلية اللغة العربية بالقاهرة، المجلد 39، العدد 1 (2021).

¹⁷ رمضان سيد رمضان منصور، "المصاحبة اللفظية اللغوية وأثرها في التماسك المعجمي (دراسة نظرية تطبيقية)"، *مجلة الدراية*،

المجلد 23، العدد 23 (2023).

¹⁸ محمود جلال الدين سليمان، "المتصاحبات اللغوية وتطبيقاتها في تعليم العربية"، *مجلة العلوم التربوية*، عدد خاص للمؤتمر

الدولي الأول لقسم المناهج وطرق التدريس (2018).

من هنا، تبرز الحاجة إلى بحث واستقصاء حول هذا الموضوع، المصاحبة اللغوية في الحديث النبوي من خلال كتاب الأربعين النووية، من جانبين: التعرف على المصاحبة اللغوية، وتوفرها في الأحاديث النبوية في الكتاب المشار إليه، الأمر الذي دعا الباحثين إلى إجراء البحث الحالي.

وبناء على ذلك، فإن البحث الحالي حاول التصدي لهذه الفجوة البحثية أو هذه المشكلة من خلال الإجابة عن

السؤالين التاليين:

1. ما المراد بالمصاحبة اللغوية؟

2. ما مدى توفر المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية؟

ب. منهج البحث

المنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج الوصفي وهو المنهج الذي اعتمده البحث الحالي في إجراء البحث، والذي يقصد به: دراسة ظاهرة من الظواهر باستقصاء كما هي في الواقع بهدف تشخيصها، وكشف جوانبها، وتحديد العلاقات بين عناصرها، أو بينها وبين ظواهر أخرى¹⁹.

وهذا المنهج يعتمد على دراسة الظاهرة كما هي في الواقع، مع الاهتمام بوصفها وصفاً دقيقاً، والتعبير عنها كيفياً بوصفها وتوضيح خصائصها، بحيث يُستخدم هذا المنهج في تتبع الكتب والبحوث والدراسات السابقة في مجال: تعرف المصاحبة اللغوية، واكتشاف توفرها في كتاب الأربعين النووية، بهدف الوصول إلى وصفها، وتحليلها، ومناقشتها، واستخلاص نتائجها.

ج. نتائج البحث وتفسيرها

أولاً: الإجابة عن السؤال الأول من سؤالي البحث، ونصه: ما المراد بالمصاحبة اللغوية؟

وللإجابة عن هذا السؤال، فقد تم الاطلاع على عدد من المراجع والدراسات ذات العلاقة بموضوع المصاحبة

اللغوية وتتبعها، فخلص البحث الحالي إلى ما يلي:

الأول: تعريف المصاحبة اللغوية

¹⁹ رحيم يونس كرو العزاوي، المنهل في العلوم التربوية: القياس والتقويم في العملية التدريسية. (عمان: دار دجلة، 2007)، ص 97.

المصاحبة اللغوية هي ظاهرة لغوية تتعلق بارتباط الكلمات ببعضها البعض بشكل متكرر في سياقات معينة، بحيث يصبح هذا الارتباط جزءاً من بنية اللغة ودلالاتها. أو بعبارة أخرى، هي علاقة قوية بين كلمتين أو أكثر تظهر معاً بشكل منتظم، مما يعطي المعنى دقة ووضوحاً أكبر.

ويرجع مصطلح المصاحبة إلى مادة "ص ح ب" التي لها دلالة على معنى الاقتران والتلازم والمرافقة بين شيئين. يقول ابن فارس: "الصاد والحاء والباء أصل واحد يدل على مقارنة شيء ومقارنته من ذلك صاحب."²⁰

واعتمد لفظ "المصاحبة" على وزن المفاعلة، التي تدل على المشاركة، من فعل "صَاحَبَ". فقد جاء ذكرها في المعجم الوسيط: "صاحبه مصاحبة، أي: رافقه، واستصحب الشيء، أي: لازمه."²¹

وتُعرّف "المصاحبة اللغوية" اصطلاحاً بأنها: "ارتباط كلمتين؛ بحيث إذا ذكرت إحداهما استدعى الذهن الكلمة الأخرى"²². وقد عرفها الدسوقي بأنها: "كلمتان أو كلمات ينظر إليها على أنها وحدات معجمية مفردة مستخدمة بحكم العادة في ترابط بعضها مع بعض"²³.

وذكر الحسيني عن المصاحبة اللغوية في أنها: "عبارة عن تجمعات معجمية لكلمتين أو أكثر جرت العادة على تلازمها وتكرر حدوثها وترابطها دلالياً."²⁴

ومما سبق يتبين أن المصاحبة اللغوية عبارة عن تلازم كلمتين أو أكثر بحيث تشكلان وحدة مفردة معجمية ذات دلالة معينة بحكم العادة.

الثاني: أنواع المصاحبة اللغوية

تنقسم المصاحبة اللغوية إلى ثلاثة أقسام: هي:

أولاً: المصاحبة الحرة

²⁰ أبو الحسن أحمد بن فارس بن زكريا القزويني، معجم مقاييس اللغة (بيروت: دار إحياء التراث العربي، 2001)، ص 563.

²¹ إبراهيم أنيس وآخرون، المعجم الوسيط (القاهرة، مجمع اللغة العربية، 2008)، ص 507.

²² علاء طلعت أحمد، المصاحبة اللغوية في الحديث النبوي كتاب اللؤلؤ والمرجان فيما اتفق عليه الشيخان نموذجاً. (القاهرة: مكتبة الأدب، 2015)، ص 5.

²³ أحمد، المرجع السابق، ص 18.

²⁴ الحسيني، المرجع السابق، ص 29.

وهي عبارة عن مصاحبات لغوية صحيحة مبنى ومعنى، أو تركيباً ودلالة، لكنها ليست متكررة، ولا اصطلاحية²⁵.
أو هي عبارة عن وقوع كلمة ما في صحبة كلمات غير محدودة يمكن استبدال غيرها بها في مواقع كثيرة. ومثال ذلك، كلمة
"أصفر" يمكن أن يصاحب كلمات: "رمل أو ليمون أو وجه"، فيصبح: "رمل أصفر أو يلمون أصفر أو وجه أصفر، ومثل
ارتباط الفعل "واجه" بمجموعة كبيرة من الأسماء التي يمكن استبدالها بسهولة: "الظروف أو المشكلة أو الأعداء" فيسير:
"واجه الظروف أو واجه المشكلة أو واجه الأعداء"²⁶.

ثانياً: المصاحبة المقيدة

وهي عبارة عن استخدام كلمة ما مصاحبة كلمة أخرى دون غيرها بما يرادفها في كثير من السياقات اللغوية²⁷،
بحيث لا يمكن إبدال جزء منه بآخر أو إضافة شيء آخر إليه. ومثال ذلك، عبارة: "السلام عليكم"، فإنه لا يمكن أن
يستبدل بعبارة: "الأمان عليكم"، أو عبارة: "رمضان كريم" لا يمكن أن يقال: "عيد كريم، أو رمضان طيب، أو رمضان
سعيد"²⁸.

ثالثاً: المصاحبة المجازية

وهي عبارة عن تجاوز كلمات لا يتوقع تجاورها، أو عدم إمكانات مجيء كلمة ما مصاحبة لكلمة أخرى متجاورتين
في سياق لغوي معين، بحيث تتعارض خصائصهما الدلالية بعضها بعضاً. وهذا مثل عدم استخدام كلمة "تجمّد" مصاحبة
لكلمة "النار" استخداماً حقيقياً، ومثل عدم استخدام كلمة "حرق" كلمة "الماء"؛ وذلك لأن التجمد لم يكن من خصائص
الماء، كما أن الإحراق ليس من خصائص الماء أيضاً²⁹.

ومع ذلك، يمكن أن يصاحب هذه الكلمات بعضها بعضاً على طريق المجاز، وليست الحقيقة. فمثلاً يمكن أن
يقال: "النار تتجمّد، والماء يحترق، والسماء تبكي، والأرض تضحك" وكلها على سبيل المجاز³⁰.

²⁵ أحمد، المرجع السابق، ص 109.

²⁶ سليمان، المرجع السابق.

²⁷ أحمد، المرجع السابق، ص 109.

²⁸ أحمد مختار عمر، صناعة المعجم الحديث (بيروت: عالم الكتب، 1998)، ص 134.

²⁹ أحمد، المرجع السابق، ص 113.

³⁰ أحمد، المرجع السابق، ص 113.

ومن هنا، أكد الباحثون ضرورة اعتبار أنواع المصاحبة اللغوية، حيث التفريق بينها في سياق الكلام من أجل الفهم أعمق لما يتحدث عنه. فكل نوع من أنواع المصاحبة اللغوية له وظيفته ومفاده الخاص به.

الثالث: ضوابط المصاحبة اللغوية

تعتمد المصاحبة اللغوية على مجموعة من الضوابط التي تضمن سلامة الاستخدام اللغوي وسهولة الفهم. وفيما

يلي أهم هذه الضوابط:

1. التوافق الدلالي

يتطلب أن تكون الكلمة المصاحبة دلاليًا متوافقة مع الكلمة الأساسية، بحيث تكمل معناها وتدعمها دون إحداث تناقض أو غموض، مثل استخدام عبارة "شرب الماء" فيعدّ مصاحبة لغوية متناسقة دلاليًا، حيث إن "شرب" مرتبط بفاعل يتمشى مع "الماء" بخلاف قول "أكل الماء" مما يتسبب في تناقض دلالي³¹.

2. التوافق النحوي

يجب أن يكون التركيب النحوي للكلمات المصاحبة منسجمًا مع الكلمة الأساسية وفقاً لقواعد النحو والصرف. مثال ذلك، أن عبارة "نزلت المطر" لا توافق نحويًا. فالصواب أن يقال: "نزل المطر" حيث يكون الفعل "نزل" ملازمًا للفاعل وليس للمفعول به³².

3. التكرار الشائع والمثبت في التراث

يشترط في المصاحبة اللغوية أن تكون جزءاً من السياق اللغوي الموثوق الذي تكرر على مدى التاريخ الأدبي العربي، بحيث يكون لها أثر أو ذكر في التراث. ومن ذلك، استخدام عبارة "سهام الليل" يعدّ مصاحبة لغوية ثابتة في الشعر العربي، حيث تكررت بصورة متسلسلة عبر القرون، وأصبحت تعبيراً عن الدعاء³³.

4. الانسجام الصوتي

³¹ الحسيني، المرجع السابق، ص 84.

³² محمد بن صالح، المسند والمسند إليه بين المطابقة والعدول دراسة وصفية في شواهد قرآنية، مجلة الحكمة، المجلد 10، العدد

4 (2011).

³³ قوته، المرجع السابق، ص 18.

وهو أن تكون المصاحبة اللغوية غير شاذة صوتياً، بحيث لا تسبب غرابة أو تعقيداً عند النطق. مثل "حنين الناي" فيجب أن تكون الكلمة المصاحبة سلسلة وسهلة النطق.³⁴

5. التوافق مع العرف اللغوي

هو أن تكون المصاحبات اللغوية متوافقة مع العرف اللغوي أو الثقافة السائدة، بحيث تكون مفهومة لدى المستمعين. فعبارة: "كسب العيش" متعارف عليها ومعروفة لدى العرب، وتدل على كسب الرزق والسعي.³⁵

6. التوافق الزمني

وهو أن تكون المصاحبات اللغوية متناسبة مع الزمن الذي تُستخدم فيه، حيث قد تختلف المعاني وتظهر دلالات جديدة بمرور الوقت. فكلمة "السيارة" كانت في اللغة العربية القديمة تدل على القافلة، أما اليوم فهي تدل على المركبة الآلية.³⁶

الرابع: أشكال المصاحبة اللغوية

تتنوع أشكال المصاحبة اللغوية، وتعتمد هذه الأشكال على العلاقة الدلالية والنحوية بين الكلمات المترابطة، على النحو الآتي:

1. المصاحبة الدلالية، وهي المصاحبة اللغوية التي تقوم على علاقة وثيقة بين معاني الكلمات. أو عبارة أخرى، هي ارتباط بين كلمتين أو أكثر بسبب تقارب معانيهما أو ارتباطها بمفهوم واحد. ومن أنواعها:³⁷
 - أ. الترادف، وهو ارتباط كلمتين أو أكثر بمعنى واحد أو قريب، مثل: كبير وعظيم، واقف وقائم.
 - ب. التضاد، وهو ارتباط كلمتين بمعنى متضاد، مثل: طويل وقصير، ساخن وبارد.
 - ت. التلازم، وهو ارتباط كلمتين بحيث لا يستقيم وجود إحداهما دون الأخرى، مثل: ليل ونهار، سماء وأرض.

³⁴ يوسف دخيل على زائد، الانسجام الصوتي وأثره في النحو، مجلة العلوم الإنسانية والتطبيقية، المجلد 8، العدد 16 (2020).

³⁵ سليمان، المرجع السابق، ص 299.

³⁶ محمد نافع بداح العنزي، المصاحبة اللفظية في العربية المعاصرة وأثرها في تغيير الدلالة، مجلة الدراسات اللغوية، المجلد 15،

العدد 1 (2013).

³⁷ مناف حيدر آلوس وعبد علي حسن ناعور، المصاحبة اللغوية وعلاقتها بالظواهر اللغوية، مجلة آداب الكوفة، العدد 58

(2023).

2. المصاحبة النحوية، وهي المصاحبة اللغوية التي تقوم على العلاقة النحوية بين الكلمات داخل الجملة. أو هي الارتباط بين الكلمات بناءً على وظائفها النحوية في الجملة، كأن تكون فاعلاً أو مفعولاً به أو مضافاً إليه، وغيرها. ومن أنوaha:³⁸

أ. المضاف والمضاف إليه، مثل: كتاب الله، بيت الشعر.

ب. الفاعل والفعل، مثل: يقرأ الطالب، تكتب المعلمة.

ت. المفعول به والفعل، مثل: يشرب الماء، يأكل التفاحة.

ث. الحرف والجملة، مثل: إن الله على كل شيء قدير

ج. الفعل وحرف الجر، مثل: يذهب إلى، يأتي من.

ح. الصفة والموصوف، مثل: رجل طويل، سماء صافية.

3. المصاحبة الاصطلاحية، وهي عبارة عن ارتباط وثيق بين كلمتين أو أكثر ضمن مجال معين، بحيث يشكلان معاً مصطلحاً فنياً يحمل معنى محددًا ودقيقًا، ومنها:³⁹

أ. المصطلحات العلمية، مثل: نواة الذرة، جزيء الماء.

ب. المصطلحات الفنية، مثل: شاشة الكمبيوتر، محرك السيارة.

4. المصاحبة السياقية، وهي المصاحبة اللغوية التي تعتمد على السياق الذي تُستخدم فيه الكلمات، حيث تتغير دلالات الكلمات المصاحبة ومعانيها حسب الموضوع والظروف التي ترد فيها، مثل: "فتح الباب" في سياق الدخول، و"فتح الحساب" في سياق المعاملات المالية⁴⁰.

وفي هذا الصدد، أكد الباحثون أنه تم الاعتماد على المصاحبة النحوية من أشكال المصاحبة اللغوية في هذا البحث حيث تم التحليل على هذا النوع من المصاحبة في كتاب الأربعين النووية، وهو موضوع البحث الحالي.

³⁸ الحسيني، المرجع السابق، ص 88.

³⁹ العنزي، المرجع السابق، ص 56.

⁴⁰ هدى السعيد إبراهيم خميس، المصاحبة اللفظية في ضوء السياق اللغوي دراسة تطبيقية في شعر أبي بكر الصديق، مجلة كلية

اللغة العربية بالقاهرة، العدد 39 (2021).

الخامس: أهمية المصاحبة اللغوية

تعتبر المصاحبة اللغوية مهمة لفهم كيفية تفاعل الأفراد في المجتمع من خلال اللغة، حيث تساعد في:⁴¹

1. تحليل التواصل من خلال فهم كيف يتم التواصل بفعالية بين الأفراد.
2. تطوير المهارات اللغوية عن طريق تحسين القدرة على استخدام اللغة بشكل مناسب في سياقات مختلفة.
3. تعزيز الوعي الثقافي من خلال التعرف على كيفية تأثير الثقافة على اللغة والتواصل.

ومن جهة أخرى، تفيد المصاحبة اللغوية أيضا فيما يلي:⁴²

1. دقة المعنى: تحدد المصاحبة المعنى الدقيق للكلمات وتقلل من الإبهام. مثلاً، كلمة "شرب" تترافق مع "ماء" أكثر من ترافقها مع "هواء"، مما يساعدنا على فهم المعنى المقصود بشكل أفضل.
 2. التماسك النحوي: تساهم المصاحبة في بناء جمل صحيحة وسليمة نحويًا، حيث تتحدد بعض الصيغ النحوية بناءً على المصاحبات اللغوية الشائعة.
 3. البلاغة والأسلوب: تستخدم المصاحبة كأداة بلاغية لإضفاء الجمال على الكلام وتقويته.
 4. فهم النصوص: تساعد المصاحبة في فهم النصوص بشكل أعمق، خاصة النصوص الأدبية والشعرية، حيث تحمل الكثير من الدلالات المستمدة من المصاحبات اللغوية.
- ومما سبق، يتضح أن المصاحبة اللغوية من المسائل اللغوية التي تستحق الاهتمام والإلمام بها بالدراسة المستقصية، ولا سيما الدراسة التي ترتبط بالقرآن الكريم أو الأحاديث النبوية. ومن هنا، تولى البحث الحالي اكتشاف المصاحبة اللغوية وتحليلها في كتاب الأربعين النووية، كما سيأتي بيان هذه المسألة بالتفصيل عند الإجابة عن السؤال الثاني لسؤالي هذا البحث الحالي.

ثانياً: الإجابة عن السؤال الثاني من سؤالي البحث، ونصه: ما مدى توفر المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية؟

⁴¹ سليمان، المرجع السابق، ص 301.

⁴² الحسيني، المرجع السابق، ص 92.

وللإجابة عن هذا السؤال، فقد تم الاطلاع على كتاب الأربعين النووية واكتشاف المصاحبة اللغوية الموجودة فيه وتحليلها وحصرها، فتوصل البحث الحالي إلى ما يلي:

الأول: دراسة المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية على نمط المركب الاسمي

ولمعرفة مدى توافر المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية على نمط المركب الاسمي، فقد تم استخراج التكرارات، والنسب المئوية، والمتوسطات الحسابية لجميع محاور المصاحبة اللغوية المراد تحليلها في البحث الحالي: (المضاف والمضاف إليه، والمعطوف والمعطوف عليه، والصفة والموصوف، والجمله الاسمية)، كما هو موضح في الجدول التالي:

جدول (1) التكرارات والنسب المئوية والمتوسطات الحسابية لجميع محاور المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين

النووية على نمط المركب الاسمي

الرقم	المحاور	التكرارات	النسب المئوية	المتوسطات الحسابية
1	المضاف والمضاف إليه	200	25.00	5.56
2	المعطوف والمعطوف عليه	41	5.13	2.56
3	الصفة والموصوف	35	4.38	1.84
4	الجمله الاسمية	82	10.25	2.93
	المركب الاسمي	358	44.75	12.89

يبين الجدول (1) أن المتوسطات الحسابية لهذا النمط قد تراوحت بين (1.84) إلى (5.56)، وأن المتوسط الحسابي العام بلغ (12.89)، ويتضح من ذلك أن أكثر المصاحبة اللغوية على نمط المركب الاسمي ورودا وتكرارا هي المضاف إليه بـ(200) تكرار والنسبة المئوية (25.00) والمتوسط الحسابي (5.56)، وأن أقل المصاحبة اللغوية على نمط المركب الاسمي توفرا هي الصفة الموصوف بـ(35) تكرارا والنسبة المئوية (4.38) والمتوسط الحسابي (1.84).

كما يوضح الجدول (1) أن مجموع التكرارات للمركب الاسمي يبلغ (358) تكرار ويعادل النسبة المئوية (44.75) ويساوي المتوسط الحسابي (12.89)؛ مما يدل على أن نسبة تكرار المركب الاسمي في كتاب الأربعين النووية لم يبلغ نصف تكرار المصاحبة اللغوية جميعها.

ولمعرفة مدى توافر المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية على نمط المركب الاسمي على حدة، تم تفصيل

ذلك على النحو التالي:

النوع الأول: دراسة المصاحبة اللغوية بين المضاف والمضاف إليه

تم التحليل والاكتشاف على المصاحبة اللغوية بين المضاف والمضاف إليه في كتاب الأربعين النووية، وذلك موضح

في الجدول الآتي:

جدول (2) النسب المئوية للمصاحبة اللغوية بين المضاف والمضاف إليه في كتاب الأربعين النووية

رقم الحديث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)	رقم الحدي ث
1	0.25	2	1.03	1	21	0	0	11
2	1.88	15	1.03	1	22	0.8	3	12
3	0.63	5	0.75	6	23	0.38	3	13
4	1.25	10	2	16	24	0.25	2	14
5	0.13	1	1.63	13	25	0	0	15
6	0.75	6	0.75	6	26	0	0	16
7	0.5	4	0.5	4	27	0.5	4	17
8	0.63	5	0.88	7	28	0	0	18
9	0.5	4	2	16	29	0.8	3	19
10	0.5	4	0	0	30	0.13	1	20
	0.63	5	0.25	2	41			

يوضح الجدول (2) أن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين المضاف والمضاف إليه في كتاب الأربعين النووية تتراوح

بين (0،13) و(2،00)، مما يدل على أن تكرار المصاحبة اللغوية بين المضاف والمضاف إليه أكثر ما وردت في الحديثين ذوي

الرقم (24) والرقم (29) من كتاب الأربعين النووية بستة عشر (16) تكرارا، كما أن أقل ما وردت في الأحاديث ذات الأرقام

(5، 20، 21، 22، 39) من الكتاب نفسه بتكرار واحد (1) على حدة، كما توجد ستة (6) الأحاديث ذات الأرقام (11، 15،

16، 18، 30، 32) التي لم تتوفر فيها المصاحبة اللغوية بين المضاف والمضاف إليه.

النوع الثاني: دراسة المصاحبة اللغوية بين المعطوف والمعطوف عليه

فقد تم التحليل والاكتشاف على المصاحبة اللغوية بين المعطوف والمعطوف عليه في كتاب الأربعين النووية، كما

هو مُبيّن في الجدول التالي:

جدول (3) النسب المئوية للمصاحبة اللغوية بين المعطوف والمعطوف عليه في كتاب الأربعين النووية

رقم الحديث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)	رقم الحدي ث
1	0.13	1	0	0	21	0	0	11	0	0
2	0.75	6	0	0	22	0	0	12	0	0
3	0.38	3	0.5	4	23	0	0	13	0.13	1
4	0.38	3	0.5	4	24	0	0	14	0	0
5	0	0	0.5	4	25	0.13	1	15	0	0
6	0	0	0	0	26	0	0	16	0	0
7	0.5	4	0	0	27	0	0	17	0.13	1
8	0.1	1	0.25	2	28	0	0	18	0	0
9	0	0	0.5	4	29	0	0	19	0	0
10	0	0	0	0	30	0	0	20	0.13	1
			0	0	41				0	0
			0	0	42				0	0

من الجدول (3) يتضح أن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين المعطوف والمعطوف عليه في كتاب الأربعين النووية

تتراوح بين (0،13) و(0،75)، مما يدل على أن تكرار المصاحبة اللغوية بين المعطوف والمعطوف عليه أكثر ما وردت في

الحديث ذي الرقم (2) من كتاب الأربعين النووية بستة (6) تكرارات، كما أن أقل ما وردت في الأحاديث ذات الأرقام (5)، (20،

21، 22، 39) من هذا الكتاب بتكرار واحد (1) على حدة، كما توجد ستة وعشرون (26) حديثاً لم تتوفر فيها المصاحبة

اللغوية بين المعطوف والمعطوف عليه.

النوع الثالث: دراسة المصاحبة اللغوية بين الصفة والموصوف

تم التحليل على المصاحبة اللغوية بين الصفة والموصوف في كتاب الأربعين النووية، والجدول التالي يبيّن ذلك:

جدول (4) النسب المئوية للمصاحبة اللغوية بين الصفة والموصوف في كتاب الأربعين النووية

التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحديث
0	0	31	0,13	1	21	0	0	11	0,38	3	1
0	0	32	0,13	1	22	0	0	12	0,63	5	2
0	0	33	0	0	23	0	0	13	0	0	3
0	0	34	0,25	2	24	0,5	4	14	0,25	2	4
0	0	35	0	0	25	0,13	1	15	0	0	5
0,13	1	36	0,13	1	26	0	0	16	0,13	1	6
0,8	3	37	0	0	27	0	0	17	0	0	7
0,13	1	38	0,8	3	28	0,25	2	18	0	0	8
0,13	1	39	0,13	1	29	0,13	1	19	0	0	9
0	0	40	0	0	30	0,13	1	20	0	0	10
0	0	42	0	0	41						

يوضح الجدول (4) أن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الصفة والموصوف في كتاب الأربعين النووية تتراوح بين

(0,13) و(0,63)، مما يدل على أن تكرار المصاحبة اللغوية بين الصفة والموصوف أكثر ما وردت في الحديث ذي الرقم (2) من كتاب الأربعين النووية بخمسة (5) تكرارات، كما أن أقل ما وردت في الأحاديث ذات الأرقام (15, 6, 19, 20, 21, 22, 26, 29, 36, 38, 39) من الكتاب عينه بتكرار واحد (1)، كما توجد ثلاثة وعشرون (23) حديثاً لم تتوفر فيها المصاحبة اللغوية بين الصفة والموصوف.

النوع الرابع: دراسة المصاحبة اللغوية في الجملة الاسمية

لقد تم التحليل على المصاحبة اللغوية في الجملة الاسمية في كتاب الأربعين النووية، كما يوضحه الجدول التالي:

جدول (5) النسب المئوية للمصاحبة اللغوية في الجملة الاسمية في كتاب الأربعين النووية

التكرار (%)		رقم الحديث	التكرار (%)		رقم الحديث	التكرار (%)		رقم الحديث	التكرار (%)		رقم الحديث
0	0	31	0	0	21	0	0	11	0,25	2	1
0	0	32	0	0	22	0	0	12	0,5	4	2
0	0	33	0,75	6	23	0	0	13	0,13	1	3
0,13	1	34	1,25	10	24	0,13	1	14	0	0	4
0,38	3	35	1,00	8	25	0	0	15	0,13	1	5
0,13	1	36	0,75	6	26	0,13	1	16	0,75	6	6
0,13	1	37	0,38	3	27	0,13	1	17	0,13	1	7
0,13	1	38	0,38	3	28	0	0	18	0,1	1	8
0,13	1	39	0,75	6	29	0,63	5	19	0	0	9
0,13	1	40	0,13	1	30	0	0	20	0,5	4	10
0,25	2	42	0	0	41						

فمن الجدول (5) يتبين أن درجة توافر المصاحبة اللغوية في الجملة الاسمية في كتاب الأربعين النووية تتراوح بين (0,13) و(1,25)، مما يدل على أن تكرار المصاحبة اللغوية في الجملة الاسمية أكثر ما وردت في الحديث ذي الرقم (24) من كتاب الأربعين النووية بعشرة (10) تكرارات، كما أن أقل ما وردت في الأحاديث ذات الأرقام (3)، 5، 7، 8، 1، 16، 17، 30، 34، 36، 37، 38، 39، 40) من الكتاب السالف الذكر بتكرار واحد (1)، كما توجد أربعة عشر (14) حديثاً لم تتوفر فيها المصاحبة اللغوية في الجملة الاسمية.

الثاني: دراسة المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية على نمط المركب الفعلي

ولمعرفة مدى توافر المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية على نمط المركب الفعلي، فقد تم استخراج التكرارات، والنسب المئوية، والمتوسطات الحسابية لجميع محاور المصاحبة اللغوية المراد تحليلها في البحث الحالي: (الفاعل، والفعل ونائب الفاعل، والفعل والمفعول، والفعل وحرف الجر)، كما هو موضح في الجدول التالي:

جدول (6) التكرارات والنسب المئوية والمتوسطات الحسابية لجميع محاور المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين

النووية على نمط المركب الفعلي

الرقم	المحاور	التكرارات	النسب المئوية	المتوسطات الحسابية
1	الفعل والفاعل	146	18.25	12.89
2	الفعل ونائب الفاعل	9	1.13	1.29
3	الفعل والمفعول	186	23.25	5.31
4	الفعل وحرف الجر	101	12.63	3.26
	المركب الفعلي	442	55.25	14.42

يبين الجدول (6) أن المتوسطات الحسابية لهذا النمط قد تراوحت بين (1.29) إلى (12.89)، وأن المتوسط الحسابي العام بلغ (14.42)، ويتبين من ذلك أن أكثر المصاحبة اللغوية على نمط المركب الفعلي توفرا هي الفعل والمفعول بـ(186) تكرار والنسبة المئوية (23.25) والمتوسط الحسابي (5.31)، وأن أقل المصاحبة اللغوية على نمط المركب الفعلي ورودا وتكرارا هي الفعل ونائب الفاعل بـ(9) تكرارات والنسبة المئوية (1.13) والمتوسط الحسابي (1.29).

كما يوضح الجدول (6) أن مجموع التكرارات للمركب الفعلي يبلغ (442) تكرارا ويعادل النسبة المئوية (55.25) ويساوي المتوسط الحسابي (14.42)؛ مما يدل على أن نسبة تكرار المركب الفعلي في كتاب الأربعين النووية يبلغ أكثر من نصف تكرار المصاحبة اللغوية جميعها.

ولمعرفة مدى توافر المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية على نمط المركب الفعلي على حدة، تم بيان ذلك في النقاط الآتية:

النوع الأول: دراسة المصاحبة اللغوية بين الفعل والفاعل

تم التحليل والاكتشاف على المصاحبة اللغوية بين الفعل والفاعل في كتاب الأربعين النووية، كما هو مبين في الجدول التالي:

جدول (7) النسب المئوية للمصاحبة اللغوية بين الفعل والفاعل في كتاب الأربعين النووية

رقم الحديث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)	رقم الحدي ث	التكرار (%)
1	0.13	1	0.13	1	21	0	0
						11	0.63

التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث
0	0	32	0.63	5	22	0	0	12	0.63	5	2
0.13	1	33	0	0	23	0.13	1	13	0	0	3
0	0	34	2.38	19	24	0.13	1	14	0.38	3	4
0.63	5	35	1.38	11	25	0	0	15	0	0	5
1.38	11	36	0.13	1	26	0	0	16	0.38	3	6
0.13	1	37	1.13	9	27	0.5	4	17	0.13	1	7
0.5	4	38	0.88	7	28	0.13	1	18	0.25	2	8
0	0	39	0.88	7	29	1.13	9	19	0.63	5	9
0.5	4	40	0.25	2	30	0.38	3	20	0.5	4	10
1.00	8	42	0.25	2	41						

يوضح الجدول (7) أن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الفعل والفاعل في كتاب الأربعين النووية تتراوح بين (0.13) و(2.38)، مما يدل على أن تكرار المصاحبة اللغوية بين الفعل والفاعل أكثر ما وردت في الحديث ذي الرقم (24) من كتاب الأربعين النووية بتسعة عشر (19) تكراراً، كما أن أقل ما وردت في الأحاديث ذات الأرقام (1)، (7)، (13)، (14)، (18)، (21)، (33)، (37) من هذا الكتاب بتكرار واحد (1) لكل على حدة. ويوجد تسعة (9) الأحاديث لم تتوفر فيها المصاحبة اللغوية بين الفعل والفاعل.

النوع الثاني: دراسة المصاحبة اللغوية بين الفعل ونائب الفاعل

تم التحليل والاكتشاف على المصاحبة اللغوية بين الفعل ونائب الفاعل في كتاب الأربعين النووية، كما يُبينه

الجدول التالي:

جدول (8) النسب المئوية للمصاحبة اللغوية بين الفعل ونائب الفاعل في كتاب الأربعين النووية

التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث
0	0	31	0	0	21	0	0	11	0	0	1

التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحديث
0	0	32	0	0	22	0	0	12	0.13	1	2
0.13	1	33	0	0	23	0	0	13	0.13	1	3
0	0	34	0.13	1	24	0	0	14	0.38	3	4
0	0	35	0	0	25	0	0	15	0	0	5
0	0	36	0	0	26	0	0	16	0	0	6
0	0	37	0	0	27	0	0	17	0	0	7
0	0	38	0	0	28	0	0	18	0.13	1	8
0.13	1	39	0	0	29	0	0	19	0	0	9
0	0	40	0	0	30	0	0	20	0	0	10
0	0	42	0	0	41						

يوضح الجدول (8) أن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الفعل ونائب الفاعل في كتاب الأربعين النووية تتراوح بين (0.13) و(0.38)، مما يدل على أن تكرار المصاحبة اللغوية بين الفعل ونائب الفاعل أكثر ما وردت في الحديث ذي الرقم (4) من كتاب الأربعين النووية بتسعة عشر (3) تكرارات، كما أن أقل ما وردت في الأحاديث ذات الأرقام (2)، (3)، (8)، (24)، (33)، (39) من الكتاب نفسه بتكرار واحد (1) على حدة. ويوجد خمسة وثلاثون (35) حديثاً لم تتوفر فيها المصاحبة اللغوية بين الفعل ونائب الفاعل، أي: أن معظم الأحاديث في كتاب الأربعين النووية لم تتوفر فيها هذا النوع من المصاحبة اللغوية.

النوع الثالث: دراسة المصاحبة اللغوية بين الفعل ومفعوله

تم التحليل على المصاحبة اللغوية بين الفعل ومفعوله في كتاب الأربعين النووية، كما هو موضح في الجدول التالي:

جدول (9) النسب المئوية للمصاحبة اللغوية بين الفعل ومفعوله في كتاب الأربعين النووية

التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحدي ث	التكرار (%)		رقم الحديث
0.5	4	31	0	0	21	0.13	1	11	0.25	2	1
0	0	32	0.88	7	22	0.13	1	12	2.00	16	2
0.13	1	33	0.38	3	23	0	0	13	0.13	1	3

التكرار (%)		رقم الحديث	التكرار (%)		رقم الحديث	التكرار (%)		رقم الحديث	التكرار (%)		رقم الحديث
0.25	2	34	3.00	24	24	0	0	14	0.38	3	4
0.63	5	35	0.5	2	25	0.38	3	15	0.13	1	5
1.25	10	36	0.63	5	26	0.13	1	16	0.25	2	6
0.75	6	37	0.63	4	27	0.63	5	17	0	0	7
1.13	9	38	0.63	4	28	0.5	4	18	0.63	5	8
0.13	1	39	1.88	15	29	1.63	13	19	0.5	4	9
0.25	2	40	0.75	6	30	0	0	20	0.88	7	10
0.88	7	42	0	0	41						

من الجدول (9) يتضح أن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الفعل ومفعوله في كتاب الأربعين النووية تتراوح بين (0.13) و(3.00)، مما يدل على أن تكرار المصاحبة اللغوية بين الفعل ومفعوله أكثر ما وردت في الحديث ذي الرقم (24) من كتاب الأربعين النووية بأربعة وعشرين (24) تكراراً، كما أن أقل ما وردت في الأحاديث ذات الأرقام (3)، (11)، (8)، (5)، (12)، (16)، (33)، (39) من الكتاب السابق ذكره بتكرار واحد (1). ويوجد ستة (6) الأحاديث ذات الأرقام (7)، (13)، (14)، (20)، (21)، (32)، (41) التي لم تتوفر فيها المصاحبة اللغوية بين الفعل والمفعول.

النوع الرابع: دراسة المصاحبة اللغوية بين الفعل وحرف الجر

تم التحليل والاكتشاف على المصاحبة اللغوية بين الفعل وحرف الجر في كتاب الأربعين النووية، كما يوضحه

الجدول التالي:

جدول (10) النسب المئوية للمصاحبة اللغوية بين الفعل وحرف الجر في كتاب الأربعين النووية

التكرار (%)		رقم الحديث	التكرار (%)		رقم الحديث	التكرار (%)		رقم الحديث	التكرار (%)		رقم الحديث
0.38	3	31	0.25	2	21	0.13	1	11	0.13	1	1
0	0	32	0.13	1	22	0	0	12	0.63	5	2
0	0	33	0	0	23	0	0	13	0.13	1	3

التكرار (%)		رقم الحدی ث	التكرار (%)		رقم الحدی ث	التكرار (%)		رقم الحدی ث	التكرار (%)		رقم الحدی ث
0.13	1	34	0.38	3	24	0	0	14	0.5	4	4
0.13	1	35	0.5	4	25	0.13	1	15	0.13	1	5
1.13	9	36	0.5	4	26	0	0	16	0.38	3	6
0.13	1	37	0.75	6	27	0.13	1	17	0	0	7
1.00	8	38	0.63	5	28	0	0	18	0.13	1	8
0.25	2	39	1.5	12	29	0.75	6	19	0.38	3	9
0.38	3	40	0.25	2	30	0	0	20	0.63	5	10
0	0	42	0.13	1	41						

يبين الجدول (10) أن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الفعل وحرف الجر في كتاب الأربعين النووية تتراوح بين (0.13) و(1.5)، مما يدل على أن تكرار المصاحبة اللغوية بين الفعل وحرف الجر أكثر ما وردت في الحديث ذي الرقم (29) من كتاب الأربعين النووية باثني عشر (12) تكراراً، كما أن أقل ما وردت في الأحاديث ذات الأرقام (1)، 3، 5، 8، 11، 15، 17، 22، 34، 35، 37، 41) من هذا الكتاب بتكرار واحد (1). ويوجد أحد عشر (11) حديثاً لم تتوفر فيها المصاحبة اللغوية بين الفعل وحرف الجر.

ومما سبق، يتبين للباحث أن المصاحبة اللغوية متوافرة في كتاب الأربعين النووية بدرجة كبيرة حيث بلغ عدد ورودها فيه (800) من غير تكرار. أي، أن الباحثين عمدوا إلى اعتماد المصاحبة اللغوية الواردة في حديث ما من كتاب الأربعين النووية واعتداد ورودها مرة واحدة، في حال تكرار تلك المصاحبة أكثر من مرة في الحديث نفسه. كما يتبين أن تكرار المصاحبة اللغوية على نمط المركب الفعلي وعددها (442) أكثر من المركب الاسمي وعددها (358). ويتضح أيضاً أن أكثر المصاحبة اللغوية توفراً في كتاب الأربعين النووية بالترتيب هي المضاف والمضاف إليه (200) تكراراً، ثم الفاعل والمفعول (186) تكراراً، ثم الفعل والفاعل (146) تكراراً، ثم الفعل وحرف الجر (101) تكراراً، ثم الجملة الاسمية (82) تكراراً، ثم المعطوف والمعطوف عليه (41) تكراراً، ثم الصفة والموصوف (35) تكراراً، ثم الفعل ونائب الفاعل (9) تكرارات.

تفسير النتائج:

أسفرت نتائج البحث الحالي عن أهمية المصاحبة اللغوية في الكلام العربي، حيث تساعد على تحديد المعنى الدقيق للكلمات، والتقليل من الإبهام، وفهم المعنى المقصود بشكل أفضل. هذا بالإضافة إلى مساهمتها في التماسك النحوي، حيث بناء جمل صحيحة وسليمة نحويًا، وإضفاء الجمال على الكلام وتقويته، حيث البلاغة والأسلوب، وفهم النصوص بشكل أعمق، خاصة النصوص الأدبية.

ويمكن تفسير النتائج السابقة أن المصاحبة اللغوية تسهم في تحديد معنى الكلمة، وتحقق وضوحاً في المعنى، وتؤدي إلى معرفة السياقات اللغوية التي يحتمل استخدامها فيها؛ حيث أن عدم معرفة المصاحبة اللغوية يؤدي إلى اختلال في الفهم الدلالي، ومن ثم، يؤثر في تحديد المعنى وانعدام فائدته.

ويعزو الباحثون النتائج السابقة إلى ما تتميز به المصاحبة اللغوية مما يجعلها أداة فعّالة ومهمة في فهم اللغة واستعمالها، خاصة في دراسة النصوص، كالأحاديث النبوية والنصوص الأدبية. ومنها: توضيح المعاني الدقيقة، وتعزيز الفهم السياقي، وتيسير فهم المرادفات، وتحسين استخدام اللغة، والتفاعل مع السياقات الثقافية والتاريخية، ودعم عمليات التحليل اللغوي والمعجمي.

ومن جانب آخر، أن المصاحبة اللغوية لها دور كبير في تطوير المهارات اللغوية، والبناء اللغوي الصحيح، والتنمية اللغوية، وتعزيز الطلاقة والفصاحة، والإيجاز والتعبير البليغ، وتيسير الترجمة، والمساعدة في تعليم اللغة الأجنبية.

كما يعزو الباحثون النتائج السابقة إلى ما أشار إليه ابن جني من أن اللغة إنما أخذت بالاستعمال، لا بالقياس؛ حيث أن السياقات والاستخدامات اليومية لها دورها في فهم المعنى المقصود من الكلمة أو العبارة. لذا، يمكن القول إن المصاحبة اللغوية تمثل تطبيقاً عملياً لنظرة ابن جني، حيث تسهم السياق والتفاعل بين الكلمات في تشكيل معنى مميز ومنظم.

وتتفق نتائج هذا البحث مع ما أكدته دراسة العنزي⁴³ ودراسة ألوس وناعور⁴⁴ في اعتداد المصاحبة اللغوية من القضايا اللغوية الحديثة التي اقترنت بالنظرية السياقية، وارتباطها الوثيق بالاستعمال اللغوي، واعتبارها معياراً في تحديد صحة الدلالة المعجمية.

وكذلك أسفرت نتائج البحث الحالي عن توافر المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية وبدرجة كبيرة، وخاصة في المصاحبة اللغوية بين المضاف والمضاف إليه، وبين الفعل والمفعول.

ويعزو الباحثون النتائج السابقة إلى ما ورد من أمثلة تعضد وتقوي "درجة توافر المصاحبة اللغوية" في مواضع عديدة في القرآن الكريم والأحاديث النبوية والشعر العرب، كما ذكرها الحسيني⁴⁵ وقوته⁴⁶ وجبريل⁴⁷، وقد سبق عرضها وبيانها.

وتتفق نتائج هذا البحث مع ما أكدته دراسة أحمد⁴⁸ ودراسة العيدي⁴⁹ ودراسة قوته⁵⁰ من حيث توافر المصاحبة اللغوية في الأحاديث النبوية، وأنها وثيقة الصلة بالاستعمال اللغوي، وقوية الارتباط بالسياق اللغوي، وواضحة الدلالة على الطلاقة والفصاحة اللغوية.

د. الخاتمة

توصل البحث الحالي، بعد بحث واطلاع ودراسة لعدد من المصادر والمراجع والدراسات ذات الصلة، إلى ما يلي:

1. إن المصاحبة اللغوية تعني ارتباط كلمتين أو أكثر باعتبار أنها وحدات معجمية مفردة مستخدمة بحكم العادة في ترابط بعضها مع بعض.

⁴³ العنزي، "المصاحبة اللفظية في العربية المعاصرة وأثرها في تغير الدلالة".

⁴⁴ ألوس وناعور، "المصاحبة اللغوية وعلاقتها بالظواهر اللغوية".

⁴⁵ الحسيني، "المصاحبة اللغوية وأثرها في تحديد الدلالة في القرآن الكريم دراسة نظرية تطبيقية".

⁴⁶ قوته، "المصاحبات اللغوية في صحيح البخاري دراسة وصفية دلالية".

⁴⁷ جبريل، "المصاحبة اللغوية في شعر الشيخ أبي بكر عتيق الكشناوي".

⁴⁸ أحمد، المرجع السابق.

⁴⁹ العيدي، المصاحبة اللفظية في الحديث النبوي الشريف موطأ مالك نموذجاً (دراسة تركيبية دلالية)، رسالة ماجستير (الرياض:

جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، 2019).

⁵⁰ قوته، المصاحبات اللغوية في صحيح البخاري دراسة وصفية دلالية، رسالة ماجستير (غزة: الجامعة الإسلامية، 2015).

2. إن من أهم أقسام المصاحبة اللغوية هي المصاحبة النحوية التي تتضمن المركب الاسمي والمركب الفعلي.
3. إن تكرار المصاحبة اللغوية في كتاب الأربعين النووية بلغ (800) تكرار من غير الإعادة.
4. إن تكرار المصاحبة اللغوية على نمط المركب الاسمي بلغ (358) ويساوي النسبة المئوية (44.75).
5. إن تكرار المصاحبة اللغوية على نمط المركب الفعلي بلغ (442) ويعادل النسبة المئوية (55.25).
6. إن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين المضاف والمضاف إليه في كتاب الأربعين النووية (كبيرة) ونسبتها (25.00).
7. إن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين المعطوف والمعطوف عليه في كتاب الأربعين النووية (صغيرة) ونسبتها (5.13).
8. إن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الصفة والموصوف في كتاب الأربعين النووية (صغيرة) ونسبتها (4.38).
9. إن درجة توافر المصاحبة اللغوية في الجملة الاسمية في كتاب الأربعين النووية (متوسطة) ونسبتها (10.25).
10. إن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الفعل والفاعل في كتاب الأربعين النووية (كبيرة) ونسبتها (18.25).
11. إن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الفعل ونائب الفاعل في كتاب الأربعين النووية (صغيرة) ونسبتها (1.13).
12. إن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الفعل والمفعول في كتاب الأربعين النووية (كبيرة) ونسبتها (23.25).
13. إن درجة توافر المصاحبة اللغوية بين الفعل وحرف الجر في كتاب الأربعين النووية (متوسطة) ونسبتها (12.63).

هـ. المصادر والمراجع

- إبراهيم أنيس وآخرون، *المعجم الوسيط* (القاهرة، مجمع اللغة العربية، 2021).
- أبو الحسن أحمد بن فارس بن زكريا القزويني، *معجم مقاييس اللغة* (بيروت: دار إحياء التراث العربي، 2001).
- أحمد مختار عمر، *صناعة المعجم الحديث* (بيروت: عالم الكتب، 1998).
- أمنة محمد عبد الله العبيدي، *المصاحبة اللفظية في الحديث النبوي الشريف موطأ مالك نموذجاً (دراسة تركيبية دلالية)*، رسالة ماجستير (الرياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، 2019).

- حمادة محمد عبد الفتاح الحسيني، المصاحبة اللغوية وأثرها في تحديد الدلالة في القرآن الكريم دراسة نظرية تطبيقية، رسالة دكتوراه (القاهرة: جامعة الأزهر، 2007).
- رحيم يونس كرو العزاوي، المنهل في العلوم التربوية: القياس والتقويم في العملية التدريسية. (عمان: دار دجلة، 2007).
- رشا واحد كاظم وحسن منديل حسن، "المصاحبة اللغوية بين الصفة والموصوف في خطب الرسول"، مجلة التراث العلمي، المجلد 19، العدد 4 (2022).
- رمضان سيد رمضان منصور، "المصاحبة اللفظية اللغوية وأثرها في التماسك المعجمي (دراسة نظرية تطبيقية)"، مجلة الدراية، المجلد 23، العدد 23 (2023).
- ساجدة إبراهيم قوتة، المصاحبات اللغوية في صحيح البخاري دراسة وصفية دلالية، رسالة ماجستير (غزة: الجامعة الإسلامية، 2015).
- عبد النبي، النصاحبات اللغوية: مفهوماً وأنواعها وأهميتها مع دراسة تطبيقية في القرآن الكريم. (القاهرة: مكتبة الآداب، 2011).
- علاء طلعت أحمد، المصاحبة اللغوية في الحديث النبوي كتاب اللؤلؤ والمرجان فيما اتفق عليه الشيخان نموذجاً. (القاهرة: مكتبة الآداب، 2015).
- العبيدي، المصاحبة اللفظية في الحديث النبوي الشريف موطأ مالك نموذجاً (دراسة تركيبية دلالية)، رسالة ماجستير (الرياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، 2019).
- عيسى تومي، "ابن مالك الأندلسي ومنهجه في الاحتجاج بالحديث النبوي في كتابه شواهد التوضيح والتصحيح لمشكلات الجامع الصحيح"، مجلة الآداب واللغات والعلوم الإنسانية، المجلد 2، العدد 4 (2019).
- الفقهي، "المصاحبة اللغوية بين أسماء الله الحسنى في القرآن الكريم دراسة في ضوء العلاقة بين التركيب والدلالة"، مجلة الدراسات الشرقية، العدد 43 (2009).
- قوتة، المصاحبات اللغوية في صحيح البخاري دراسة وصفية دلالية، رسالة ماجستير (غزة: الجامعة الإسلامية، 2015).
- مبارك ساي زرارة، "الاستشهاد بالحديث النبوي في النحو العربي بين السيوطي وابن هشام من خلال كتابيهما: همع الهوامع ومغني اللبيب"، مجلة المعيار، مجلد 27، العدد 1 (2023).

- محمد بن صالح، المسند والمسند إليه بين المطابقة والعدول دراسة وصفية في شواهد قرآنية، *مجلة الحكمة*، المجلد 10، العدد 4 (2011).
- محمد عبو، "المصاحبة اللغوية لمادة (د-ل) في القرآن الكريم دراسة تحليلية لغوية في ضوء علم الدلالة"، *مجلة جيل الدراسات الأدبية والفكرية*، العام الثامن، العدد 69 (2021).
- محمد منصور جبريل، "المصاحبة اللغوية في شعر الشيخ أبي بكر عتيق الكشناوي"، *مجلة الإنسان والمجال*، العدد 04 (2016).
- محمد نافع بداح العنزي، المصاحبة اللفظية في العربية المعاصرة وأثرها في تغيير الدلالة، *مجلة الدراسات اللغوية*، المجلد 15، العدد 1 (2013).
- محمود جلال الدين سليمان، "المتصاحبات اللغوية وتطبيقاتها في تعليم العربية"، *مجلة العلوم التربوية*، عدد خاص للمؤتمر الدولي الأول لقسم المناهج وطرق التدريس (2018).
- مناف حيدر آلوس وعبد علي حسن ناعور، المصاحبة اللغوية وعلاقتها بالظواهر اللغوية، *مجلة آداب الكوفة*، العدد 58 (2023).
- مناهل جبارة، "موقف النحاة من الاحنجاج بالحديث النبوي الشريف"، *مجلة كلية اللغة العربية جامعة أم درمان الإسلامية*، العدد 11 (2022).
- هدى سعيد إبراهيم خميس، "المصاحبة اللفظية في ضوء السياق اللغوي دراسة تطبيقية في شعر أبي بكر الصديق"، *مجلة كلية اللغة العربية بالقاهرة*، المجلد 39، العدد 1 (2021).
- يوسف دخيل على زائد، الانسجام الصوتي وأثره في النحو، *مجلة العلوم الإنسانية والتطبيقية*، المجلد 8، العدد 16 (2020).



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 1 April 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



MEMAHAMI HADIS-HADIS MUKHTALIF

Nadhira Nurul Izza

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
180201023@student.ar-raniry.ac.id

Safrina Ariani

Dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
safrina.ariani@ar-raniry.ac.id

Restika Agustina

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
180201124@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Conflicting hadiths are those that seemingly contradict one another in meaning or content. This presents a hurdle in hadith scholarship. This research emphasizes the significance of comprehending competing hadiths to uphold the legitimacy of Islamic teachings and avert misunderstandings within the society. This research aims to investigate and elucidate the diverse methodologies employed by scholars in addressing conflicts among hadiths. The employed research method is a library study, utilizing data gathered from literature, hadith texts, and pertinent scholarly papers. The research findings suggest that the criterion for the existence of conflicting hadiths entails the presence of two or more acceptable hadiths that seem to contradict one another. The solution of conflicting hadiths encompasses: 1) Compromise (al-jam'u wa al-tawfiq), 2) An ushul fiqh approach, 3) Correlational understanding, 4) Contextual understanding (considering asbabul wurud), 5) Abrogation (naskh), 6) A Tarjih approach, and 7) A Tawwaquf fi al-ibadah approach. In conclusion, a

profound comprehension of the context, sanad, and matan of hadith is essential for attaining a thorough knowledge of the teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him). This research hopes to significantly improve the study of hadith and act as a reference for the community in resolving discrepancies stemming from hadith texts.

Keywords: Hadith, Mukhtalif, solution Methods.

ABSTRAK

Hadis mukhtalif adalah hadis-hadis yang tampak saling bertentangan dalam makna atau isi. Hal yang menjadi tantangan dalam studi hadis. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya memahami hadis mukhtalif untuk menjaga keaslian ajaran Islam dan mencegah kesalahpahaman di kalangan umat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menjelaskan berbagai metode yang diterapkan oleh ulama dalam menyelesaikan persoalan hadis mukhtalif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan pengumpulan data dari literatur, kitab hadis, dan artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syarat adanya hadis mukhtalif meliputi adanya dua atau lebih hadis maqbul yang tampak bertentangan. Penyelesaian hadis mukhtalif mencakup: 1) Penyelesaian dalam bentuk kompromi *al-jam'u wa al-tawfiq* (kompromi), 2) Penyelesaian dengan pendekatan *ushul fiqh*, 3) Penyelesaian berdasarkan pemahaman korelatif, 4) Penyelesaian berdasarkan pemahaman kontekstual (melihat *asbabul wurud*), 5) Penyelesaian dalam bentuk *naskh*, 6) penyelesaian dengan pendekatan *Tarjih*, dan 7) penyelesaian dengan pendekatan *Tawwaqquf fi al-ibadah*. Kesimpulannya, pemahaman yang mendalam terhadap konteks, sanad, dan matan hadis sangat penting untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang ajaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi hadis dan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menghadapi perbedaan yang muncul dari teks-teks hadis.

Kata Kunci: Hadis, Mukhtalif, Metode Penyelesaian

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber utama dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi memberikan penjelasan dan rincian terhadap isi Al-Qur'an, serta menjadi pedoman praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai kumpulan ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, hadis memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan hukum, akhlak, dan panduan ibadah. Oleh karena itu, pemahaman

yang benar terhadap hadis sangatlah diperlukan untuk memastikan penerapan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan syariat.⁵¹

Tidak semua hadis mudah dipahami secara langsung. Dalam beberapa kasus, terdapat hadis-hadis yang secara zahir tampak saling bertentangan, yang dikenal sebagai *hadis mukhtalif*. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam studi hadis, karena memerlukan kajian mendalam untuk mendamaikan kontradiksi tersebut.⁵² Para ulama mendefinisikan *hadis mukhtalif* sebagai hadis-hadis yang terlihat bertentangan dalam isi atau maknanya, seperti adanya hadis yang menganjurkan suatu perbuatan sementara hadis lain melarangnya. Namun, perbedaan ini sebenarnya dapat diselesaikan melalui analisis mendalam. Menurut Imam Syafi'i dan Ibn Qutaybah, kontradiksi dalam *hadis mukhtalif* dapat diharmonisasikan menggunakan metode seperti jama' (penyelarasan), tarjih (menguatkan salah satu hadis), atau takwil (penafsiran), dengan mempertimbangkan konteks, sanad, dan matan hadis secara cermat.⁵³ Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan metode-metode yang diterapkan ulama menyelesaikan persoalan *hadis mukhtalif*.

Kajian terhadap *hadis mukhtalif* sudah menjadi perhatian ulama sejak masa klasik. Imam Syafi'i, misalnya, dalam kitabnya *Ikhtilaf al-Hadith*, menawarkan pendekatan harmonisasi (jama') untuk menyelaraskan hadis yang tampak bertentangan. Ibn Qutaybah dalam *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith* menekankan pentingnya analisis kontekstual dan rasional untuk memahami maksud di balik perbedaan hadis tersebut. Metode-metode ini menunjukkan bahwa kajian *hadis mukhtalif* membutuhkan keterpaduan antara pendekatan tekstual, historis, dan logis.⁵⁴

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Habieb Bullah (2022) *tentang Metode Pemahaman Hadis: Analisis Mukhtalif Al-Hadis* membahas hadis-hadis yang tampak bertentangan (*mukhtalif al-hadith*) serta metode penyelesaiannya oleh ulama, seperti *tarjih* berdasarkan kekuatan sanad dan kompromi antara hadis. Penelitian ini menekankan

⁵¹ Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Jurnal Diroyah; Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 153–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.

⁵² Sri Aliyah, "Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadits," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2016): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v15i2.491>.

⁵³ Siti Ardianti, "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Oleh Syekh Salih Al-'Usaimin," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 1–18.

⁵⁴ Mila Azizah, "Ikhtilaf Al-Hadits Antara Imam Al-Syafi'i Dan Imam Ibn Qutaibah (Studi Komparatif Ilmu Mukhtalif Al-Hadits)" (2017).

pentingnya pemahaman yang tepat untuk menjaga keaslian ajaran Islam dan menghindari kesalahpahaman, serta mencatat pengaruh budaya dan pemikiran abad ke-2 Hijriah terhadap persepsi terhadap hadis.⁵⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fathul Mu'in dan Ananda Prayogi (2024) Penelitian mengenai pengambilan hukum dari hadis-hadis kontradiktif menunjukkan bahwa ulama fikih dan ulama hadis menggunakan metode berbeda. Ulama fikih, seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i, mengedepankan konteks dan tujuan syariat, sementara ulama hadis, seperti Imam Bukhari, fokus pada validitas hadis. Langkah pertama adalah memastikan validitas kedua hadis, di mana yang lebih kuat diambil dan yang lemah diabaikan. Jika keduanya setara, pendekatan komprehensif diperlukan, dan jika tidak berhasil, metode naskh diterapkan. Penelitian ini menekankan pentingnya pengumpulan hadis yang relevan dan metodologi yang kuat untuk mencegah kesalahan dalam penentuan hukum Islam.⁵⁶

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memperkuat pemahaman terhadap hadis dalam konteks kehidupan umat Islam yang semakin kompleks. Dalam situasi modern, di mana teks-teks agama seringkali dipahami secara parsial atau keliru, kajian tentang *hadis mukhtalif* menjadi sangat relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan hadis akibat pemahaman yang tidak mendalam.⁵⁷

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik signifikan dalam studi hadis dengan mengeksplorasi metode-metode ulama dalam memahami *hadis mukhtalif*. Selain memperkaya wawasan tentang perbedaan hadis, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih relevan dengan konteks zaman. Kajian ini dapat menjadi pedoman bagi akademisi, ulama, dan masyarakat umum dalam mengaplikasikan hadis secara tepat, serta memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menyikapi perbedaan yang muncul dari teks-teks hadis, sehingga dapat menjalankan ajaran agama dengan lebih baik

⁵⁵ Habieb Bullah, "Metode Memahami Hadis (Analisis Mukhtalif Al-Hadis)," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (2022): 18–36, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.22950>.

⁵⁶ Fathul Mu'in and Ananda Prayogi, "Pengambilan Hukum Dari Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut Ulama Hadis Dan Ulama Fikih," *Al-Hasyimi : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–10.

⁵⁷ Muhammad Amil Hikam Assaaf and Putri Kurnia Febriyanti, "Konsepsi Hadis Mukhtalif Dan Metode Penyelesaiannya Di Kalangan Ulama Fiqh Muhammad," *El-Furqaniah: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2023): 117–37.

tanpa kebingungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran Islam dan menjadi dasar bagi pengembangan kajian hadis yang lebih inklusif dan mendalam di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang difokuskan pada pengumpulan data dari berbagai literatur relevan, seperti kitab-kitab hadis, jurnal, artikel ilmiah, dan karya ilmiah terkait.⁵⁸ Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder untuk memahami konsep *hadis mukhtalif*. Penelitian ini juga mencakup analisis terhadap metode-metode yang digunakan oleh ulama dalam memahami hadis mukhtalif, seperti metode *al-jam'u*, metode *an-nasakh*, metode *at-tarjih* dan metode *tawaqquf*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Hadis Mukhtalif

Secara bahasa, hadis mukhtalif adalah hadis yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Para ulama mendefinisikan hadis Mukhtalif dengan mengartikan hadis-hadis yang seolah-olah saling bertentangan.⁵⁹ Menurut Imam al-Syafi'i, hadis Mukhtalif adalah hadis yang tidak dapat diselesaikan kecuali dengan cara menggugurkan salah satunya, seperti bilamana terdapat dua hadis yang saling bertentangan dalam suatu masalah, satu menghalalkan dan yang satu lagi justru mengharamkan.⁶⁰ Sementara Ilmu Mukhtalif Hadis adalah cabang ilmu hadis yang mempelajari hadis-hadis yang secara lahiriah terlihat bertentangan, namun maksud yang dituju oleh keduanya dapat diselesaikan dengan cara yang wajar. Ilmu ini bertujuan untuk memahami dan menyelesaikan kontradiksi dalam hadis-hadis yang semisal dalam kedudukan dan kekuatannya.⁶¹

⁵⁸ Fina Sabrina Rahmawati and Muhamad Fatoni, "Tinjauan Historis Pembagian Hadis Beserta Macam-Macam Hadis," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 4 (2023): 36–49.

⁵⁹ Ridwan Nurrafiq, "Ilmu Mukhtalif Al – Hadis Dan Metode Penyelain Hadis Mukhtalif," *Osfpreprints*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/5rw8u>.

⁶⁰ Kaizal Bay, "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut Al-Syafi'i," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011): 183–201, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v17i2.691>.

⁶¹ Aliyah, "Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadits."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *hadis mukhtalif* merujuk pada hadis-hadis yang tampak saling bertentangan dalam matannya, yang memerlukan penyelesaian untuk mengharmoniskannya. Menurut Imam al-Syafi'i, konflik ini hanya dapat diselesaikan dengan menggugurkan salah satu hadis, terutama jika ada pertentangan antara yang menghalalkan dan yang mengharamkan. *Ilmu Mukhtalif Hadis* bertujuan untuk memahami dan menyelesaikan kontradiksi ini dengan pendekatan yang rasional, memperhatikan konteks dan sanad. Dengan demikian, ilmu ini membantu menjaga konsistensi ajaran Islam meskipun terdapat perbedaan dalam teks hadis.

2. Syarat Adanya Hadis Mukhtalif

- a. Hadis yang kontradiktif tersebut adalah keduanya maqbul; jika salah satunya mardud, maka tidak dianggap kontradiktif.
- b. Terdapat hadis lain yang bertentangan makna secara Zahir. Jika sebuah hadis bertentangan maknanya dengan Alqur'an atau hukum alam, itu tidak dianggap kontradiktif, tetapi itu disebut sebagai musykil hadis.
- c. Beberapa hadis yang kontradiktif memiliki status yang sama, yaitu sama-sama shahih atau hasan, yang dapat digunakan sebagai hujjah. Jika yang kontradiktif adalah hadis dho'if, maka tidak akan mempengaruhi hadis shahih kecuali ada syahid dan mutabi' dari hadis dho'if tersebut.
- d. Kedua hadis atau beberapa hadis yang ta'arudh tersebut mungkin untuk di -jam'u, di-tarjih, atau dinasakh.

Jadi hajian muhtalif hadis hanya terfokus pada hadis-hadis yang berstatus maqbul saja. Menurut para ulama, hadis-hadis mardud, cukup dijelaskan alasan penolakannya, tanpa menguras waktu untuk mencari-cari jalan penyelesaiannya.⁶²

3. Metode Menyelesaikan Hadis-Hadis Mukhtalif

- a. Penyelesaian dengan metode *Al-Jam'u Wa Al-Tawfiq* (Kompromi)

Penyelesaian dengan kompromi (*al-jam'u wa al-tawfiq*) berarti menyelesaikan pertentangan yang tampak antara hadis-hadis mukhtalif dengan cara mencari titik temu pada kandungan maknanya. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang

⁶² Ilyas Husti, *Hadis-Hadis Mukhtalif: Antara Teori Dan Praktek*, I (Pekanbaru: Asa Riau, 2017).

benar dari masing-masing hadis yang seolah-olah bertentangan, sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh keduanya dapat diselaraskan. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut dapat diamalkan secara harmonis sesuai dengan tuntutananya tanpa bertentangan satu sama lain.⁶³ berikut ini contoh penyelesaian hadis mukhtalif dengan bentuk kompromi:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ بْنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ ابْنِ وَهْبٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى وَابْتِدَاءِ بِمَنْ تَعُولُ»⁶⁴ (رواه السائي).

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin Shallallahu alaihi wasallamwad bin Al Aswad bin 'Amru dari Ibnu Wahb dia berkata: Telah memberitakan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Al Musayyab bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Sebaik-baik sedekah ialah yang diambil dari sisa kebutuhan sendiri. Dan mulailah -memberi sedekah- orang yang menjadi tanggunganmu.*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَيَزِيدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ مَوْهَبِ الرَّمْلِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْدَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «جُهْدُ الْمُقْلِ وَابْتِدَاءُ بِمَنْ تَعُولُ»⁶⁵. (رواه أبو داود).

Artinya: *Telah menceritakan kepada Kami Qutaibah bin Sa'id, serta Yazid bin Khalid bin Mauhib Ar Ramli, mereka berkata: telah menceritakan kepada Kami Al Laits dari Abu Az Zubair dari Yahya bin Ja'dah dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang lebih utama? Beliau bersabda: "Usaha seorang yang fakir, dan mulailah dari orang yang engkau tanggung."*

Dalam contoh hadis yang terdapat dalam Sunan Nasa'i 2544 dan Sunan Abu Daud 1677, keduanya tampaknya menunjukkan perbedaan dalam hal jenis sedekah yang utama. Hadis pertama mengajarkan bahwa sedekah terbaik adalah yang diambil dari "sisa kebutuhan sendiri," sementara hadis kedua mengedepankan "usaha seorang yang fakir" sebagai bentuk sedekah yang utama. Namun, Syekh Usaimin melakukan kompromisasi

⁶³ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'iy: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, I (Padang: Hayfa Press, 2013).

⁶⁴ Ahmad bin Syu'aib Abu Abd ar-Rahman An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, ed. Abd al-Fattah Abu Ghuddah, II (Aleppo: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyya 1986), Jilid 5, hal. 69, no hadis. 2544.

⁶⁵ Sulaiman bi al-Asy'asy al-Sijistany Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, ed. Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, n.d.), Jilid 2, hal. 129, No. hadis 1677.

antara dua dalil ini dengan menyatakan bahwa tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Menurutnya, frasa *an zahri ghinā* dalam hadis pertama tidak berarti kaya, tetapi memiliki sedikit kelebihan harta di luar kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, *juhdul muqil* dalam hadis kedua berarti bersedekah sesuai dengan kelapangan atau kesanggupan yang dimiliki saat itu. Dengan pendekatan kompromi (*al-jam'u wa al-tawfiq*), Syekh Usaimin menggabungkan kedua dalil ini, sehingga keduanya tetap dapat dipahami dan diamalkan tanpa saling bertentangan, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang sedekah sesuai dengan kondisi masing-masing individu.⁶⁶

Penyelesaian melalui metode *al-jam'u wa al-tawfiq* menunjukkan bahwa kedua hadis tentang sedekah saling melengkapi, dengan satu hadis menekankan sedekah dari "sisa kebutuhan" bagi orang yang mampu, sementara yang lainnya mengutamakan sedekah dari "usaha seorang yang fakir" meskipun dengan pengorbanan lebih besar. Kedua bentuk sedekah tersebut memiliki nilai yang sama pentingnya, tergantung pada kondisi individu masing-masing. Oleh karena itu, metode kompromi mengharmoniskan kedua hadis ini, menyarankan bahwa keduanya tidak perlu dipertentangkan, tetapi dipahami dalam konteks yang lebih luas, sehingga dapat diamalkan sesuai dengan situasi dan kesanggupan setiap orang tanpa saling bertentangan.

b. Penyelesaian Hadis Mukhtalif Dengan Pendekatan *Ushul Fiqh*

Penyelesaian hadis mukhtalif dengan pendekatan *ushul fiqh* adalah memahami hadis Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam berdasarkan kaidah-kaidah yang dirumuskan oleh ulama *ushul fiqh*. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi disampaikan dalam berbagai redaksi, seperti yang bersifat umum untuk maksud umum (*al-'am yuraad bih al-'am*) atau umum untuk maksud khusus (*al-'am yuraad bih al-khash*). Al-Shan'aniy menambahkan bahwa banyak hadis yang dianggap bertentangan sebenarnya hanya masalah antara redaksi umum dan khusus (*am dan khash*) atau antara mutlak dan terikat (*mutlaq dan muqayyad*). Jika masing-masing hadis dipahami sesuai redaksinya,

⁶⁶ Ardianti, "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Oleh Syekh Salih Al-'Usaimin."

pertentangan yang tampak dapat terselesaikan, dan makna hadis dapat dipahami dengan benar.⁶⁷ Berikut ini contoh penyelesaian hadis mukhtalif dengan pendekatan *ushul fiqh*:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرًا الْعُشْرُ وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: هَذَا تَفْسِيرُ الْأَوَّلِ لِأَنَّهُ لَمْ يُوقَّتْ فِي الْأَوَّلِ يَعْنِي حَدِيثَ ابْنِ عُمَرَ وَفِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ وَبَيَّنَّ فِي هَذَا وَوَقَّتْ وَالزِّيَادَةُ مَقْبُولَةٌ وَالْمَقْسَرُ يَقْضِي عَلَى الْمُهَيَّمِ إِذَا رَوَاهُ أَهْلُ الثَّبَاتِ كَمَا رَوَى الْقَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَلِّ فِي الْكُعْبَةِ وَقَالَ بِلَالٌ قَدْ صَلَّى فَأَجِدُ بِقَوْلِ بِلَالٍ وَتُرِكَ قَوْلُ الْقَضْلِيِّ. ⁶⁸ (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maram telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Wahb berkata: telah mengabarkan kepada saya Yunus bin Zaid dari Az Zuhriy dari Salim bin 'Abdullah dari bapaknya radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pada tanaman yang diairi dengan air hujan, mata air, atau air tanah maka zakatnya sepersepuluh, adapun yang diairi dengan menggunakan tenaga maka zakatnya seperduapuluh". Abu Abdullah Al Bukhari berkata: "Ini adalah tafsiran pertama karena Beliau tidak menentukannya saat waktu pertama kali, yakni hadis Ibnu Umar: "Pada setiap tanaman yang diairi dengan hujan adalah sepersepuluh". Lalu Beliau menjelaskan hal ini: "Dan menentukan waktu dan tambahan ini bisa diterima, dan penafsiran adalah suatu tuntutan atas suatu hal yang belum jelas, jika diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya. Seperti Al Fadlal bin 'Abbas pernah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak shalat di dalam Ka'bah namun Bilal berkata bahwa Beliau shalat disana. Maka perkataan Bilal diambil, sedangkan perkataan Al Fadll ditinggal.*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا مَالِكٌ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَيْسَ فِيمَا أَقَلُّ مِنْ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ وَلَا فِي أَقَلِّ مِنْ خَمْسَةِ مِنَ الْإِبِلِ الدَّوْدِ صَدَقَةٌ وَلَا فِي أَقَلِّ مِنْ خَمْسِ أَوْاقٍ مِنَ الْوَرِقِ صَدَقَةٌ». قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: هَذَا تَفْسِيرُ الْأَوَّلِ إِذَا قَالَ لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ وَيُؤْخَذُ أَبَدًا فِي الْعِلْمِ بِمَا زَادَ أَهْلُ الثَّبَاتِ أَوْ بَيَّنُّوا. ⁶⁹ (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Malik berkata: telah menceritakan kepada*

⁶⁷ Yusril Hamzani, "Argumentasi Imam Syafi'i Terhadap Hadis-Hadis Mukhtalif," *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum* ... 9, no. 1 (2021): 50–71.

⁶⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, ed. Musthafa Dib Al-Bagha' (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), Jilid 2, hal. 540, No. hadis 1412.

⁶⁹ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*.

saya Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah dari bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudriy dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada zakat pada hasil tanaman kurang dari lima wasaq, tidak ada zakat unta yang kurang dari lima ekor dan tidak ada zakat pada harta (uang) kurang dari lima waaq". Berkata Abu 'Abdullah Al Bukhari: "Ini tafsiran awal ketika Beliau bersabda: "Tidak ada zakat pada hasil tanaman kurang dari lima wasaq". Kemudian yang dijadikan pegangan dalam masalah ilmu selamanya adalah apa yang ditambahkan oleh perawi yang dikenal kuat atau yang mereka jelaskan".

Hadis-hadis mukhtalif dalam *Shahih Bukhari* terkait zakat tanaman menunjukkan bahwa hadis pertama menyebut kadar zakat tanaman tergantung cara pengairannya, sementara hadis kedua menetapkan batas minimal hasil tanaman (lima wasaq) yang wajib dizakati. Penyelesaian mukhtalif ini menggunakan pendekatan ushul fiqh dengan kaidah "al-khash yuqaddam 'ala al-'am" (yang khusus didahulukan atas yang umum), di mana hadis kedua menjadi penafsir (mufassir) bagi hadis pertama. Penafsiran ini menegaskan bahwa batas minimal zakat berlaku sebelum menghitung kadarnya. Dengan menerima penjelasan tambahan dari perawi terpercaya, pertentangan dapat diselesaikan, dan kedua hadis diamalkan secara harmonis.⁷⁰

Kesimpulannya, metode ushul fiqh membantu menyelaraskan hadis-hadis mukhtalif dengan memahami konteks redaksi *am* dan *khash*, serta menerima penjelasan tambahan dari hadis-hadis lain yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap kaidah ushul fiqh penting untuk mengatasi pertentangan lahiriah antara hadis-hadis.

c. Penyelesaian Hadis Mukhtalif dengan pendekatan pemahaman korelatif

Penyelesaian hadis mukhtalif berdasarkan pemahaman korelatif adalah metode yang mengkaji hadis-hadis yang tampak bertentangan dengan memperhatikan keterkaitan makna antara satu hadis dengan hadis lain yang relevan. Pendekatan ini penting dilakukan karena hadis-hadis yang tampak saling bertentangan sering kali hanya merupakan sebagian dari keseluruhan ajaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tentang suatu masalah tertentu. Dengan memahami hadis-hadis tersebut secara bersama-sama, kandungan makna yang sebenarnya akan saling melengkapi dan memperjelas, sehingga pertentangan yang terlihat dapat diselesaikan. Kekeliruan dapat muncul jika hadis-hadis

⁷⁰ Hamzani, "Argumentasi Imam Syafi'I Terhadap Hadis-Hadis Mukhtalif."

mukhtalif tidak dikaji bersama dengan hadis-hadis terkait, karena sulit untuk menemukan petunjuk penyelesaian yang jelas. Oleh karena itu, mengkaji hadis-hadis yang tampak bertentangan secara korelatif dengan hadis-hadis lainnya memungkinkan tercapainya pemahaman yang utuh dan harmonis tentang maksud sebenarnya dari ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.⁷¹ berikut ini contoh penyelesaian hadis mukhtalif berdasarkan pemahaman korelatif:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَعَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.⁷²
(رواه مسلم)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata: saya telah membacakan kepada Malik dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwasanya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang shalat sesudah shalat Asar hingga matahari terbenam, dan sesudah shalat Shubuh hingga matahari terbit."*

حَدَّثَنَا عَقَّانُ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: أَحْسَبُهُ مَرْفُوعًا، مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا حِينَ يَذْكُرُهَا وَمِنَ الْعِدِّ لِلْوَقْتِ. حَدَّثَنَا يُونُسُ وَسُرَيْجٌ، قَالَا: ثَنَا حَمَّادٌ عَنْ بِشْرِ، قَالَ: سَمِعْتُ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِثْلُهُ.⁷³ (رواه أحمد).

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah mengabarkan kepada kami Bisyr bin Harb dari Samurah bin Jundub ia berkata saya kira ini adalah hadis marfu'- "Barangsiapa lupa mengerjakan shalat, hendaknya shalat ketika ia ingat di waktu itu juga." Telah menceritakan kepada kami Yunus dan Suraij, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad dari Bisyr ia berkata: saya mendengar Samurah ia berkata: Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda seperti itu.*

Hadis pertama dalam *Shahih Muslim* menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang shalat setelah Ashar hingga matahari terbenam dan setelah Subuh hingga matahari terbit, sedangkan hadis kedua dalam *Musnad Ahmad* mengajarkan

⁷¹ Adelia Lutfiani, "Mukhtalif Hadis Dalam Kajian Hadis: Analisis Dan Metode Peyelesaiannya" (ideas.repec.org, April 2023), <https://doi.org/10.31219/osf.io/5sp48>.

⁷² Abu al-Husain Al-Qsyairi an-Naysaburi Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, ed. Muhammd Fuad Abdul Baqi (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, n.d.), Jilid 1, hal. 566, No. hadis 825.

⁷³ Abu Abdillah Asy-Syaibani Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, ed. Syaib Al-Arnauth and Dkk., II (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1999), Jilid 33, hal391, No hadis 20257.

bahwa siapa saja yang lupa mengerjakan shalat wajib hendaknya melaksanakannya segera setelah mengingatnya, tanpa menyebut batasan waktu tertentu. Secara sepintas, kedua hadis ini tampak bertentangan, tetapi dengan pendekatan korelatif, keduanya dapat dipahami secara harmonis. Larangan dalam hadis pertama ditujukan untuk shalat sunnah mutlak pada waktu-waktu tertentu yang dikhawatirkan menyerupai penyembahan matahari, sedangkan hadis kedua memberikan pengecualian bahwa shalat wajib yang terlewat tetap harus dilakukan segera, meskipun waktunya bertepatan dengan waktu larangan tersebut.⁷⁴

Pendekatan korelatif mengkaji keterkaitan makna antara hadis-hadis yang tampak bertentangan dengan mempertimbangkan konteks dan fungsinya. Dalam kasus ini, larangan shalat pada waktu tertentu bersifat umum, sementara pengecualian untuk shalat wajib yang terlewat menunjukkan sifat khusus yang lebih mendesak. Dengan memahami hadis-hadis ini secara bersamaan, makna sebenarnya menjadi saling melengkapi, sehingga pertentangan yang tampak dapat terselesaikan. Metode ini menegaskan pentingnya mengaitkan hadis-hadis yang relevan untuk mencapai pemahaman yang utuh dan selaras terhadap ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

d. **Penyelesaian Berdasarkan pendekatan Pemahaman Kontekstual Berdasarkan *Asbabul Wurud***

Penyelesaian berdasarkan pemahaman kontekstual (berdasarkan *Asbabul Wurud* hadis) adalah metode memahami hadis dengan memperhatikan latar belakang peristiwa yang melatarbelakangi penyampaiannya. Pendekatan ini mengungkap konteks hadis, sehingga membantu menyelesaikan pertentangan yang tampak antar hadis mukhtalif. Dengan memahami *asbabul wurud*, makna hadis dapat dipahami secara utuh sesuai maksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menghindari kekeliruan, dan menemukan harmoni antar hadis.⁷⁵ berikut ini contoh penyelesaian hadis mukhtalif **berdasarkan pemahaman kontekstual (melihat *asbabul wurud*)**:

⁷⁴ Hamzani, "Argumentasi Imam Syafi'I Terhadap Hadis-Hadis Mukhtalif."

⁷⁵ Hamzani.

ثَنَا يَحْيَى بْنُ صَاعِدٍ، نَا سَوَّازُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَنْبَرِيُّ، نَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، رَفَعَا الْحَدِيثَ. قَالَ: «لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ، وَلَا تَلْقَوُا السَّلَعَ بِأَفْوَاهِ الطَّرِيقِ، وَلَا تَتَجَشَّوْا، وَلَا يَسِمُ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ، وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَزِدَّ، وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَّاقَ أُخْتِهَا لِتَكْتَفِيَ مَا فِي صَحْفَتِهَا، فَإِنَّمَا لَهَا مَا كُتِبَ لَهَا، وَلَا تَبِيعُوا الْمُصْرَاةَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْغَنَمِ، فَمَنْ اشْتَرَاهَا فَهُوَ بِالْخِيَارِ إِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ، وَالرَّهْنُ مَرْكُوبٌ وَمَحْلُوبٌ»⁷⁶ (رواه الدارقطني)

Artinya: *Yahya bin Sha'id menceritakan kepada kami, Shallallahu alaihi wasallamwar bin Abdullah Al Anbari menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Laits,-dari Mujahid, dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah keduanya meriwayatkan hadis ini secara marfu' Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Janganlah orang kota menjualkan untuk orang desa, jangan kalian mencegat barang dagangan yang datang di permulaan jalan, jangan melakukan praktek Najsy di dalam jual beli, janganlah seseorang melakukan penawaran terhadap penawaran saudaranya, janganlah melamar wanita yang telah dilamar oleh saudaranya sampai ia menikahinya atau membatalkannya, janganlah seorang wanita meminta agar madunya diceraikan supaya dia bisa mengambil bagian sang madu itu, karena bagiannya sudah ditetapkan, dan janganlah kalian menjual unta atau domba yang air susunya sengaja ditahan di dalam kantung susu. Barangsiapa yang membelinya maka ia berhak untuk memilih, jika mau ia dapat mengembalikannya dengan menyertakan satu Sha' kurma, sedangkan hewan yang digadaikan boleh ditunggangi dan diperas susunya."*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدٍ مَوْلَى الْأَسْوَدِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ: أَنَّ أَبَا عَمْرٍو بْنَ حَفْصِ طَلَّقَهَا الْبَتَّةَ وَهُوَ غَائِبٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا وَكَيْلُهُ بِشَعِيرٍ فَسَخِطَتْهُ، فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا لَكَ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ، فَجَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِ نَفَقَةٌ، فَأَمَرَهَا أَنْ تَعْتَدَ فِي بَيْتِ أُمِّ شَرِيكِ، ثُمَّ قَالَ: تِلْكَ امْرَأَةٌ يَغْشَاهَا أَصْحَابِي اعْتَدَى عِنْدَ ابْنِ أُمِّ مَكْنُومٍ فَإِنَّهُ رَجُلٌ أَعْمَى تَضَعِينَ نِيَابَكَ إِذَا حَلَلْتَ فَأَذِنِي، قَالَتْ: فَلَمَّا حَلَلْتُ ذَكَرْتُ لَهُ أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَأَبَا جَهْمٍ خَطَبَانِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُغْلُوكُ لَا مَالَ لَهُ، انْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَكْرِهْتُهُ» ثُمَّ قَالَ: انْكِحِي أُسَامَةَ، فَنَكَحَتْهُ فَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا وَاعْتَبَطَتْ.⁷⁷ (رواه مسلم)

⁷⁶ Ali bin Umar Abu Al-Hasan Ad-Daruquthni, *Sunan Ad-Daruquthni*, ed. Said Abdullah Hasyim Yamani Al-Madani (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966), Jilid 3, hal. 74, No hadis 281.

⁷⁷ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: Saya membaca di hadapan Malik dari Abdullah bin Yazid mantan sahaya Al Aswad bin Sufyan, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Fathimah binti Qais bahwa Abu Amru bin Hafsh telah menceraikannya dengan talak tiga, sedangkan dia jauh darinya, lantas dia mengutus seorang wakil kepadanya (Fathimah) dengan membawa gandum, (Fathimah) pun menolaknya. Maka (Wakil 'Amru) berkata: Demi Allah, kami tidak punya kewajiban apa-apa lagi terhadapmu. Karena itu, Fathimah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menanyakan hal itu kepada beliau, beliau bersabda: "Memang, dia tidak wajib lagi memberikan nafkah." Sesudah itu, beliau menyuruhnya untuk menghabiskan masa iddahnya di rumah Ummu Syarik. Tetapi kemudian beliau bersabda: "Dia adalah wanita yang sering dikunjungi oleh para sahabatku, oleh karena itu, tunggulah masa iddahmu di rumah Ibnu Ummi Maktum, sebab dia adalah laki-laki yang buta, kamu bebas menaruh pakaianmu di sana, jika kamu telah halal (selesai masa iddah), beritahukanlah kepadaku." Dia (Fathimah) berkata: Setelah masa iddahku selesai, kuberitahukan hal itu kepada beliau bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Al Jahm telah melamarku, lantas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Abu Jahm adalah orang yang tidak pernah meninggalkan tongkatnya dari lehernya (suka memukul -pent), sedangkan Mu'awiyah adalah orang yang miskin, tidak memiliki harta, karena itu nikahlah dengan Usamah bin Zaid." Namun saya tidak menyukainya, beliau tetap bersabda: "Nikahlah dengan Usamah." Lalu saya menikah dengan Usamah, Allah telah memberikan limpahan kebaikan padanya hingga bahagiah.*

Metode memahami hadis mukhtalif dengan melihat *asbabul wurud* dilakukan dengan meninjau konteks atau latar belakang peristiwa yang melatarbelakangi penyampaian hadis tersebut. Contoh penyelesaian ini dapat dilihat dalam hadis-hadis yang tampaknya bertentangan, seperti larangan "menjual untuk orang desa" dalam *Sunan Daruquthni 281* dan ketentuan mengenai pemenuhan masa iddah wanita yang ditalak tiga dalam *Shahih Muslim 1480*. Penyelesaian hadis mukhtalif berdasarkan pemahaman kontekstual dilakukan dengan memahami latar belakang peristiwa yang melatarbelakangi hadis tersebut. Contohnya, dalam *Sunan Daruquthni 3053*, larangan menjual untuk orang desa dimaksudkan untuk melindungi keadilan transaksi, dan dalam *Shahih Muslim 1480*, penjelasan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang nafkah Fathimah binti Qais terkait dengan talak tiga, memberikan solusi berdasarkan konteks hukum dan situasi. Dengan memahami konteks, kita dapat menghindari kekeliruan dan menyesuaikan aplikasi hadis sesuai tujuan dan kondisi yang melatarbelakanginya.⁷⁸

Melalui pendekatan kontekstual, jelas bahwa larangan atau aturan yang disampaikan Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki maksud tertentu sesuai kondisi peristiwa yang terjadi. dengan memahami konteks *asbabul wurud*, kita dapat

⁷⁸ Lutfiani, "Mukhtalif Hadis Dalam Kajian Hadis: Analisis Dan Metode Peyelesaiannya."

menyelaraskan hadis-hadis tersebut dan menerapkan maknanya secara tepat tanpa terjadi kekeliruan pemahaman.

e. Penyelesaian dengan pendekatan *Naskh*

Penyelesaian dalam bentuk *naskh* adalah penghapusan atau pembatalan suatu hukum lama yang berlaku, digantikan dengan hukum baru yang datang melalui dalil syar'i yang lebih relevan. Secara etimologis, *naskh* berarti menghilangkan (*al-izalah*) dan memindahkan (*al-naql*), yang menunjukkan bahwa hukum yang sebelumnya diberlakukan tidak lagi berlaku karena adanya ketentuan baru yang menggantikannya. Dengan demikian, *naskh* memungkinkan adanya perubahan atau pembaruan hukum dalam syariat Islam, yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat. Penyelesaian ini menunjukkan dinamika hukum dalam Islam, di mana ketentuan yang sudah tidak relevan lagi digantikan dengan ketentuan yang lebih tepat.⁷⁹ berikut ini contoh penyelesaian hadis mukhtalif dalam bentuk *naskh*:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَخْلِفُوا بِأَبَائِكُمْ وَمَنْ كَانَ خَالِفًا فَلْيُخْلِِفْ بِاللَّهِ».⁸⁰ (رواه البخاري).

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Warqa' dari 'Abdullah bin Dinar dari Ibn Umar radliyallahu'anhuma mengatakan, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jangan kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian, dan barangsiapa bersumpah, hendaklah bersumpah dengan nama Allah."*

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَدَنِيُّ، عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ، يَغْنِي فِي حَدِيثِ قِصَّةِ الْأَعْرَابِيِّ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ».⁸¹ (رواه أبو داود)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud Al 'Ataki, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far Al Madani, dari Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Amir dari ayahnya bahwa ia mendengar Thalhaf bin 'Ubaidullah dalam hadis kisah seorang badui, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ia telah beruntung demi ayahnya apabila ia jujur, ia masuk surga demi ayahnya apabila ia jujur."*

⁷⁹ Safri, *Al-Imam Al-Syafi'iy: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*.

⁸⁰ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*.

⁸¹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*.

Contoh hadis yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Sunan Abu Daud* di atas menunjukkan adanya perbedaan terkait penggunaan sumpah dengan nama ayah. Hadis pertama dalam *Shahih Bukhari* menyatakan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam melarang umatnya untuk bersumpah dengan nama bapak mereka, dan menganjurkan agar mereka hanya bersumpah dengan nama Allah. Sementara itu, hadis dalam *Sunan Abu Daud* menyebutkan tentang seorang Badui yang bersumpah dengan nama ayahnya dan disebutkan bahwa ia akan masuk surga jika ia jujur dalam sumpah tersebut.⁸²

Dalam konteks ini, kedua hadis tersebut terlihat bertentangan. Namun, dengan menggunakan metode *naskh*, kontradiksi ini dapat diselesaikan. Hadis dalam *Sahih Bukhari* yang melarang bersumpah dengan nama selain Allah bisa dianggap sebagai naskh atau pembatalan dari ketentuan dalam hadis *Sunan Abu Daud*. Dalam hal ini, ketentuan yang lebih awal yang membolehkan bersumpah dengan nama ayah (seperti dalam hadis *Sunan Abu Daud*) digantikan dengan ketentuan yang lebih jelas dan mengikat yang melarangnya, yaitu bersumpah hanya dengan nama Allah. Kesimpulannya, penyelesaian melalui *naskh* menghapus hukum lama yang membolehkan bersumpah dengan nama selain Allah dan menggantinya dengan hukum baru yang lebih sesuai dengan prinsip tauhid, yaitu bahwa hanya nama Allah yang diperbolehkan untuk digunakan dalam sumpah.

f. Penyelesaian Hadis dengan pendekatan *Tarjih*

Penyelesaian dalam bentuk *tarjih* adalah metode yang digunakan ketika dua dalil berbenturan dan tidak ada kemungkinan untuk mengamalkan keduanya secara bersamaan. Secara etimologi, *tarjih* berarti menguatkan, dimana salah satu dalil yang lebih kuat disebut rajih, dan yang lebih lemah disebut marjuh. Dalam pengertian istilah, *tarjih* adalah proses memilih dalil yang lebih kuat (rajih) untuk diamalkan, sedangkan dalil yang lebih lemah (marjuh) ditinggalkan. Hukum mengamalkan dalil yang rajih adalah wajib, sementara mengamalkan dalil marjuh, ketika terdapat dalil rajih, tidak dibenarkan. Proses *tarjih* terjadi ketika dua dalil yang berbenturan keduanya dianggap sah, namun salah satu lebih kuat dan lebih sesuai dengan konteks atau tujuan syariat, sehingga mengharuskan untuk mengikuti

⁸² Ardianti, "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Oleh Syekh Salih Al-'Usaimin."

yang lebih kuat dan meninggalkan yang lemah.⁸³ Berikut ini contoh penyelesaian hadis mukhtalif dengan metode *tarjih*.

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي يُونُسَ، مَوْلَى عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا، قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ وَقِفٌ عَلَى الْبَابِ وَأَنَا أَسْمَعُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَصْبِحُ جُنُبًا وَأَنَا أُرِيدُ الصَّوْمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَأَنَا أَصْبِحُ جُنُبًا وَأَنَا أُرِيدُ الصَّوْمَ فَأَغْتَسِلُ وَأَصُومُ ذَلِكَ الْيَوْمَ».⁸⁴

Artinya: *Malik mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari, dari Abu Yunus maula Aisyah, Ummul Mukminin, dari Aisyah: Ada seorang lelaki berkata kepada Rasulullah yang sedang berdiri di pintu dan aku mendengarnya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya pada suatu pagi pernah dalam keadaan junub, sedangkan aku bermaksud untuk puasa, maka aku mandi dan puasa pada hari itu". Rasulullah menjawab, "Aku pun pernah pada pagi hari dalam keadaan junub, sedangkan aku ingin untuk berpuasa, maka aku mandi dan puasa di hari itu."*

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُعَيْبِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرٍ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، يَقُولُ: كُنْتُ أَنَا وَأَبِي، عِنْدَ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ، فَذَكَرَ لَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: مَنْ أَصْبَحَ جُنُبًا أَفْطَرَ ذَلِكَ الْيَوْمَ، فَقَالَ مَرْوَانُ: أَفَسَمْتُ عَلَيْكَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَتَدَهَبَنَّ إِلَى أُمِّي الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ فَلْتَسْأَلَنِيمَا عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَدَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَدَهَبْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّا كُنَّا عِنْدَ مَرْوَانَ فَذَكَرَ لَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: مَنْ أَصْبَحَ جُنُبًا أَفْطَرَ ذَلِكَ الْيَوْمَ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَيْسَ كَمَا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ، يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، أَنْزَعَبُ عَمَّا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: لَا وَاللَّهِ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنْ كَانَ لِيُصْبِحَ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ غَيْرِ احْتِلَامٍ ثُمَّ يَصُومُ ذَلِكَ الْيَوْمَ. قَالَ: ثُمَّ خَرَجْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ فَسَأَلَهَا عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَتْ مِثْلَ مَا قَالَتْ عَائِشَةُ، فَخَرَجْنَا حَتَّى جِئْنَا مَرْوَانَ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: مَا قَالَتْ؟ فَأَخْبَرَهُ. فَقَالَ مَرْوَانُ: أَفَسَمْتُ عَلَيْكَ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ لَتَرْكَبَنَّ دَابَّتِي بِالْبَابِ فَلْتَأْتِيَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، فَلْتُخْبِرَنَّهُ بِذَلِكَ، فَرَكِبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَرَكِبْتُ حَتَّى أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ، فَتَحَدَّثَ مَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سَاعَةً ثُمَّ ذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: لَا عَلِمَ لِي بِذَلِكَ، إِنَّمَا أَخْبَرْتَنِيهِ مُخْبِرٌ.⁸⁵

⁸³ Hamzani, "Argumentasi Imam Syafi'i Terhadap Hadis-Hadis Mukhtalif."

⁸⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Musnad Al-Imam Asy-Syafi'i*, ed. Muhammad 'Abid As-Sanadi and Muhammad Zahid bin al-Hasan Al-Kautsari (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1951), Jilid 1, hal. 258, No. hadis 691.

⁸⁵ Asy-Syafi'i, Jilid 1, hal. 259, No. hadis 698.

Artinya: *Malik menceritakan kepada kami dari Suma, maula Abu Bakar, bahwa ia pernah mendengar Abu Bakar bin Abdurrahman menceritakan hadis berikut: Ketika aku dan ayahku bertemu dengan Marwan bin Hakam, dan ia menjabat sebagai amir Madinah, kami ceritakan kepadanya bahwa Abu Hurairah pernah berkata, "Barangsiapa yang berada pada pagi hari dalam keadaan junub, berarti batal puasanya pada hari itu." Lalu Marwan berkata, "Aku bersumpah kepadamu, hai Abdurrahman, engkau harus pergi kepada Ummul Mukminin, Aisyah dan Ummu Salamah, dan kamu harus menanyakan kepada keduanya masalah ini." Abu Bakar melanjutkan kisahnya: Abdurrahman segera pergi dan ikut bersamanya hingga masuk ke dalam rumah Aisyah. Abdurrahman mengucapkan salam kepadanya, lalu berkata, "Hai Ummul Mukminin, sesungguhnya kami bertemu dengan Marwan, lalu kami ceritakan kepadanya bahwa Abu Hurairah pernah berkata, 'Barangsiapa yang berada pada pagi hari dalam keadaan junub, berarti puasanya di hari itu batal.'" Aisyah menjawab, "Masalahnya tidak seperti apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah, hai Abdurrahman! Apakah engkau tidak suka dengan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ?" Abdurrahman menjawab, "Tidak, demi Allah, hai Aisyah!" Aisyah berkata, "Aku pernah menyaksikan Rasulullah benar-benar mengalami jinabah di suatu pagi hari karena jimak, bukan karena mimpi junub; kemudian beliau melakukan puasa di hari itu." Abu Bakar melanjutkan kembali kisahnya: Setelah itu kami keluar, lalu masuk ke rumah Ummu Salamah dan menanyakan masalah itu kepadanya. Maka Ummu Salamah mengatakan hal yang sama seperti apa yang telah dikatakan oleh Aisyah. Lalu kami keluar hingga sampai di tempat Marwan. Abdurrahman berkata seperti apa yang dikatakan oleh Aisyah dan Ummu Salamah, serta menceritakan hal tersebut kepadanya. Maka Marwan berkata, "Aku bersumpah kepadamu, hai Abu Muhammad, engkau harus menaiki kendaraanku yang ada di depan pintu untuk mendatangi Abu Hurairah dan ceritakan kepadanya hal tersebut." Lalu Abdurrahman berangkat dengan menaiki kendaraannya, dan aku ikut bersamanya hingga bertemu Abu Hurairah. Abdurrahman berbicara sesaat dengannya, kemudian diceritakan kepadanya hal tersebut, maka Abu Hurairah berkata, "Aku tidak mengetahui hal tersebut, sesungguhnya aku hanya mendapat berita dari seseorang yang menceritakan kepadaku,"*

Dalam contoh hadis yang terdapat dalam Musnad Syafi'i hadis nomor 258 dan 259, terdapat perbedaan pandangan mengenai status puasa seseorang yang dalam keadaan junub pada pagi hari. Hadis pertama menyatakan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengizinkan seseorang yang junub pada pagi hari untuk mandi dan tetap berpuasa pada hari itu. Sementara itu, hadis kedua dari Sahabat Abu Hurairah menyatakan bahwa orang yang junub pada pagi hari batal puasanya. Dalam menghadapi perbedaan ini, metode tarjih dapat diterapkan untuk menyelesaikan konflik antara kedua dalil tersebut. Dalam hal ini, hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Ummu Salamah yang menyatakan bahwa

Nabi shallallahu alaihi wasallam tetap berpuasa meskipun dalam keadaan junub, lebih dikuatkan (rajih) karena keduanya adalah istri Nabi yang lebih dekat dan lebih memahami praktik sehari-hari beliau. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menyatakan bahwa seseorang yang junub pada pagi hari batal puasanya dianggap lebih lemah (marjuh), karena tidak disebutkan bahwa itu adalah praktik yang dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam sendiri.⁸⁶

Dalam men-tarjih hadis yang tampak kontradiksi, dapat dilakukan dengan beberapa kaidah, salah satunya adalah Tarjih yang berdasarkan pada keadaan perawi, dengan beberapa ketentuan, di antaranya:

- 1) Perawi adalah salah satu dari dua hadis yang saling bertentangan. Hadis yang dibawakan oleh perawi yang lebih banyak lebih kuat daripada yang dibawakan oleh perawi yang lebih sedikit.
- 2) Riwayat pertama hadis lebih kuat daripada riwayat kedua karena perawinya lebih tsiqah, dhabit, hati-hati, dan lebih sedikit salahnya daripada perawi lain, maka riwayat pertama lebih kuat dibanding riwayat kedua.
- 3) Riwayat perawi salah satu dari dua hadis, yang disebut sebagai pihak yang mempunyai kisah (shabibul-qishshah), lebih kuat daripada yang lainnya.
- 4) Riwayat pertama dari dua hadis lebih kuat karena perawi pertama mengetahui secara langsung apa yang diriwayatkan, sedangkan perawi kedua tidak.
- 5) Perawi adalah salah satu dari dua hadis yang mencakup istri-istri Rasulullah Saw. Karena itu, ia lebih kuat daripada yang lain dalam hal hubungan dan kehidupan rumah tangga.
- 6) Perawi ditentukan oleh kefaqihannya. Hadis yang diriwayatkan oleh ahli fiqh memiliki nilai yang lebih besar daripada hadis yang rawinya tidak ahli fiqh. Karena ahli fiqh memiliki kemampuan untuk membedakan tindakan yang diizinkan dan dilarang
- 7) Hadis yang rawinya memiliki pengetahuan bahasa Arab lebih diunggulkan daripada hadis yang rawinya tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini

⁸⁶ Safri, *Al-Imam Al-Syafi'iy: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*.

disebabkan oleh fakta bahwa rawi yang memiliki pengetahuan bahasa Arab lebih memahami arti lafaz-lafaz hadis sehingga mereka dapat menghindari berbagai kesalahan.

- 8) Perawi yang dinilai dari kesempurnaan akidahnya: hadis-hadis yang rawinya berafiliasi suni dan ittiba' terhadap sunnah lebih diunggulkan daripada hadis-hadis yang rawinya berafiliasi non-sunni dan ahli bid'ah.
- 9) Perawi yang dinilai berdasarkan tingkat senioritasnya. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat senior lebih disukai daripada yang diriwayatkan oleh sahabat junior. Karena rasa keagamaan mereka yang kuat dan kedudukannya yang tinggi akan mencegahnya berbuat palsu.
- 10) Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dekat dengan Rasulullah Saw. saat mendengarkan atau menerimanya lebih diunggulkan daripada yang diriwayatkan oleh rawi yang jauh dari beliau.
- 11) Perawi yang ditentukan oleh pergaulannya. Hadis-hadis yang rawinya banyak bergaul dengan Nabi Saw. lebih baik daripada yang jarang bergaul dengan beliau. Karena pergaulan yang sering dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilakunya.⁸⁷

Melalui metode tarjih berdasarkan keadaan perawi, dapat disimpulkan bahwa hukum yang lebih kuat adalah mengikuti praktik yang dicontohkan oleh Aisyah dan Ummu Salamah, yakni tetap berpuasa meskipun dalam keadaan junub, dengan syarat untuk mandi terlebih dahulu di karenakan hadis Aisyah didukung oleh hadis Ummu Salamah, keduanya merupakan istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Riwayat dua orang lebih didahulukan daripada riwayat yang bersumber dari satu orang, apalagi keduanya merupakan istri Nabi,⁸⁸ dan hadis di atas berhubungan dengan kehidupan rumah tangga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menyatakan puasa batal karena junub, meskipun sah, tidak sesuai dengan praktik yang dicontohkan Nabi shallallahu 'alaihi

⁸⁷ Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 5-6.

⁸⁸ Zuhad, *Metode Pemahaman Hadis Muhtalif Dan Asbab Al-Wurud*, ed. Mohammad Nor Ichwan, I (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), hal. 100-101.

wasallam, sehingga diutamakan untuk mengikuti yang lebih kuat, yaitu tetap berpuasa setelah mandi.

g. Penyelesaian dengan pendekatan *Tawwaqquf fi al-ibadah*

Tawwaqquf berarti membekukan atau meninggalkan dalil-dalil yang bertentangan satu sama lain, yang tidak dapat dikompromikan atau diselesaikan baik secara naskh maupun tarjih, untuk kemudian mengikuti dalil lain.⁸⁹

Prinsip tawwaqquf sangat penting karena ada kemungkinan bahwa di antara hadis-hadis mukhtalif yang ditemukan ada yang tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat diselesaikan secara naskh atau tarjih, antara lain karena jumlah informasi yang dikumpulkan tentang hadis-hadis tersebut, yang menyebabkan mereka tampak saling bertentangan dengan kualitas atau kekuatan yang sama. Prinsip tawwaqquf jelas merupakan opsi terakhir yang diperlukan dalam situasi seperti ini. Hal ini dilakukan agar hadis-hadis dapat ditinggalkan untuk beralih ke dalil lain agar masalah dapat diselesaikan dan hukumnya diketahui. Dari perspektif teoritis, tidak adanya prinsip tawwaqquf dalam teori al-Syafi'iy dapat dianggap sebagai kelemahan atau kekurangan teori tersebut.⁹⁰

D. KESIMPULAN

Hadis mukhtalif adalah dua hadis maqbul yang tampak bertentangan dalam makna atau isinya, namun dapat diselaraskan dengan metode/pendekatan tertentu untuk memahami maksud sebenarnya. Syarat adanya hadis *mukhtalif* mencakup tiga hal utama: pertama, hadis tersebut tampak bertentangan secara lahiriah dengan hadis lain, meskipun sebenarnya tidak bertentangan secara hakiki. Kedua, hadis harus berstatus *maqbul*, sehingga dapat dijadikan *hujjah* dalam kajian keislaman. ketiga, hadis yang tampak bertentangan harus memungkinkan untuk dikompromikan atau di *tarjih* melalui metode tertentu, seperti memahami aspek umum dan khusus, mutlak dan *muqayyad*, atau konsep *nasikh* dan *mansukh*. Metode penyelesaian hadis mukhtalif bertujuan untuk mengharmoniskan hadis-hadis yang tampak bertentangan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan *al-jam'u wa al-tawfiq* digunakan untuk mencari titik

⁸⁹ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Wasith Fi Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy*, II (Beirut: Mathba'ah al-Islamiyyah, 1969), hal. 722.

⁹⁰ Safri, *Al-Imam Al-Syafi'iy: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*.

temu dalam makna hadis, sedangkan pendekatan ushul fiqh membantu memahami hadis berdasarkan kaidah umum dan khusus. Pendekatan korelatif mengkaji keterkaitan antara hadis-hadis yang tampaknya bertentangan, sementara pendekatan kontekstual (*asbabul wurud*) menelusuri latar belakang turunya hadis untuk memahami maksud sebenarnya. Metode naskh digunakan ketika suatu hukum lama dibatalkan oleh hukum baru yang lebih relevan, sedangkan metode tarjih memilih hadis yang lebih kuat berdasarkan sanad dan matan. Jika semua metode ini tidak dapat menyelesaikan pertentangan, prinsip tawaqquf diterapkan dengan menangguk penetapan hukum hingga ditemukan dalil yang lebih jelas. Dengan demikian, metode-metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif dalam menyikapi hadis-hadis mukhtalif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asjmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'asy al-Sijistany. *Sunan Abu Dawud*. Edited by Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, n.d.
- Ad-Daruquthni, Ali bin Umar Abu Al-Hasan. *Sunan Ad-Daruquthni*. Edited by Said Abdullah Hasyim Yamani Al-Madani. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966.
- Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah Asy-Syaibani. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Edited by Syaib Al-Arnauth and Dkk. II. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1999.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Shahih Al-Bukhari*. Edited by Musthafa Dib Al-Bagha'. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Aliyah, Sri. "Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadits." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2016): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v15i2.491>.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu Abd ar-Rahman. *Sunan An-Nasa'i*. Edited by Abd al-Fattah Abu Ghuddah. II. Aleppo: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyya 1986, l.
- Andariati, Leni. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Jurnal Diroyah; Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 153–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.
- Ardianti, Siti. "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Oleh Syekh Salih Al-'Usaimin." *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 1–18.
- Assaaf, Muhammad Amil Hikam, and Putri Kurnia Febriyanti. "Konsepsi Hadis Mukhtalif Dan Metode Penyelesaiannya Di Kalangan Ulama Fiqh Muhammad." *El-Furqaniah: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2023): 117–37.

- Asy-Syafi'i, Abu Abdillah Muhammad bin Idris. *Musnad Al-Imam Asy-Syafi'i*. Edited by Muhammad 'Abid As-Sanadi and Muhammad Zahid bin al-Hasan Al-Kautsari. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1951.
- Azizah, Mila. "Ikhtilaf Al-Hadits Antara Imam Al-Syafi'i Dan Imam Ibn Qutaibah (Studi Komparatif Ilmu Mukhtalif Al-Hadits)," 2017.
- Bay, Kaizal. "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut Al-Syafi'i." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011): 183–201. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v17i2.691>.
- Bullah, Habieb. "Metode Memahami Hadis (Analisis Mukhtalif Al-Hadis)." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (2022): 18–36. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.22950>.
- Hamzani, Yusril. "Argumentasi Imam Syafi'i Terhadap Hadis-Hadis Mukhtalif." *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum ...* 9, no. 1 (2021): 50–71.
- Husti, Ilyas. *Hadis-Hadis Mukhtalif: Antara Teori Dan Praktek*. I. Pekanbaru: Asa Riau, 2017.
- Lutfiani, Adelia. "Mukhtalif Hadis Dalam Kajian Hadis: Analisis Dan Metode Peyelesaiannya." [ideas.repec.org](https://doi.org/10.31219/osf.io/5sp48), April 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5sp48>.
- Mu'in, Fathul, and Ananda Prayogi. "Pengambilan Hukum Dari Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut Ulama Hadis Dan Ulama Fikih." *Al-Hasyimi : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–10.
- Muslim bin Hajjaj, Abu al-Husain Al-Qsyairi an-Naysaburi. *Shahih Muslim*. Edited by Muhammd Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, n.d.
- Nurrafiq, Ridwan. "Ilmu Mukhtalif Al – Hadis Dan Metode Penyelasaan Hadis Mukhtalif." [Osfpreprints](https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/5rw8u), 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/5rw8u>.
- Rahmawati, Fina Sabrina, and Muhamad Fatoni. "Tinjauan Historis Pembagian Hadis Beserta Macam-Macam Hadis." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 4 (2023): 36–49.
- Safri, Edi. *Al-Imam Al-Syafi'iy: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*. I. Padang: Hayfa Press, 2013.
- Wahbah al-Zuhayli. *Al-Wasith Fi Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy*. II. Beirut: Mathba'ah al-Islamiyyah, 1969.
- Zuhad. *Metode Pemahaman Hadis Muhtalif Dan Asbab Al-Wurud*. Edited by Mohammad Nor Ichwan. I. Semarang: Rasail Media Grup, 2011.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 1 April 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DI MESIR

Eka Bella Reshinta

Ilmu Hadis

UIN Sunan Ampel Surabaya
ekabellaresh2929@gmail.com

Tri Buana Eka Nur Rahmawati

Ilmu Hadis

UIN Sunan Ampel Surabaya
tbuanaekanurrahmawati@gmail.com

Muhid

Ilmu Hadis

UIN Sunan Ampel Surabaya
Muhid@uinsa.ac.id

ABSTRACT

This study explores the development of Hadith studies in Egypt, an essential center of Islamic scholarship since the early Islamic period. It focuses on Egypt's strategic position as a bridge connecting three continents and begins with the arrival of Islam in the 7th century under Amr bin Ash. The primary focus is the evolution of Hadith traditions in Egypt, including contributions from scholars such as Imam At-Tahawi, Ibn Hajar Al-Asqalani, and Laits bin Sa'ad. Secondary aspects cover the influence of educational institutions like Al-Azhar and other figures who advanced Hadith studies. The research aims to highlight Egypt's role as a key center for Hadith studies and analyze the factors sustaining its scholarly traditions. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered from historical literature, biographies of scholars, and influential Hadith works. The findings show that Egypt has been a crucial center for Hadith development, supported by scholarly contributions and lasting academic traditions, with Al-Azhar and the Amr bin Ash Mosque playing significant roles.

Keywords: Egypt, Islam, Hadith, Development

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan kajian hadis di Mesir sebagai salah satu pusat keilmuan Islam yang berperan penting sejak masa awal Islam. Lokus penelitian berfokus pada Mesir, yang memiliki posisi geografis strategis sebagai penghubung tiga benua. Kajian ini diawali dengan pembahasan tentang masuknya Islam ke Mesir pada abad ke-7, dipimpin oleh Amr bin Ash, serta bagaimana tradisi keilmuan Islam berkembang di wilayah ini. Mayor penelitian ini adalah perkembangan tradisi hadis di Mesir, termasuk kontribusi para ulama besar seperti Imam At-Thahawi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Laits bin Sa'ad. Minor penelitian meliputi pengaruh lembaga pendidikan seperti Universitas Al-Azhar dan tokoh-tokoh pendukung perkembangan hadis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Mesir sebagai pusat studi hadis dan memahami faktor-faktor yang mendukung tradisi keilmuan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data dari literatur sejarah, biografi ulama, serta karya-karya hadis yang berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mesir telah menjadi pusat perkembangan hadis melalui kontribusi ulama, lembaga pendidikan, dan tradisi ilmiah yang berkelanjutan. Peran Masjid Amr bin Ash dan Al-Azhar dalam penyebaran hadis juga menjadi kunci penting. Penelitian ini menegaskan posisi Mesir sebagai pilar utama dalam studi hadis di dunia Islam.

Kata Kunci: Mesir, Islam, Hadis, Perkembangan

A. PENDAHULUAN

Mesir memiliki peran besar dalam sejarah Islam, terutama setelah Baghdad dihancurkan oleh serangan Hulaghu Khan pada abad ke-13. Kejatuhan Baghdad yang selama ini menjadi pusat keilmuan dunia Islam, membawa dampak besar bagi perkembangan tradisi intelektual Islam. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, Mesir muncul sebagai tempat perlindungan yang aman bagi para ulama dan cendekiawan, sekaligus menjadi pusat baru untuk melestarikan ilmu-ilmu yang sebelumnya berkembang di Baghdad.⁹¹

Di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk, Mesir menawarkan keadaan politik yang stabil memungkinkan tradisi keilmuan tetap hidup.⁹² Kota-kota seperti Kairo berkembang menjadi pusat aktivitas ilmiah, termasuk dalam bidang hadis. Banyak ulama besar dari berbagai wilayah datang ke Mesir untuk melanjutkan kajian mereka. Stabilitas dan dukungan ini

⁹¹ Suryanti Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (14 Juli 2018): 147, <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.910>.

⁹² Mundzirin Yusuf, "Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir" 16 (2015).

menjadikan Mesir sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga keberlangsungan ilmu Islam di tengah tantangan besar yang dihadapi dunia Islam waktu itu.

Tokoh-tokoh penting seperti Imam an-Nawawi dan Ibnu Hajar al-Asqalani adalah contoh ulama yang perannya sangat signifikan dalam perkembangan kajian hadis di Mesir. Karya-karya mereka, seperti *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*⁹³ dan *Fath al-Bān*, menjadi bukti betapa Mesir tidak hanya melanjutkan tradisi ilmu hadis, tetapi juga memperkaya dan menyebarkannya ke berbagai penjuru dunia Islam. Melalui mereka, Mesir menjelma sebagai pusat kajian hadis yang memiliki pengaruh luas dan mendalam.

Selain tokoh-tokoh ulama, keberadaan lembaga seperti al-Azhar turut memperkuat posisi Mesir sebagai pusat intelektual dunia Islam oleh Khalifah Fatimiyah al-Aziz (975 M-996 M).⁹⁴ Al-Azhar menjadi simbol peradaban dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hadis. Melalui sistem pendidikan yang terorganisir, al-Azhar tidak hanya melestarikan ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mendidik generasi baru ulama yang berperan penting dalam menyebarkan tradisi intelektual Islam ke seluruh dunia.

Dengan keadaan politik yang stabil, dukungan dari lembaga pendidikan, dan kehadiran ulama besar, Mesir berhasil mengambil alih peran sebagai pusat kajian Islam setelah kejatuhan Baghdad.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji perkembangan kajian hadis di Mesir dari masa ke masa. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen primer dan sekunder, seperti kitab-kitab hadis, karya-karya ulama Mesir, artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan menelusuri berbagai literatur yang mendukung topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan

⁹³ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Pustaka Al-Kautsar, 2015).

⁹⁴ Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (24 Agustus 2017): 116, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624).

dengan letak geografis Mesir, perkembangan kajian hadis di Mesir, tokoh-tokoh ulama Mesir, dan karya-karya dari tokoh ulama Mesir. Data yang telah dipilih kemudian disajikan secara sistematis sesuai dengan periodisasi sejarah, dimulai dari letak geografis Mesir hingga hasil karya-karya para ulama Mesir. Selanjutnya peneliti menganalisis dinamika perkembangan kajian hadis dengan melihat faktor sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi setiap periode tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. LETAK GEOGRAFIS MESIR

Mesir adalah negara yang terletak di timur laut Afrika dan memiliki sebagian wilayahnya di Asia melalui Semenanjung Sinai. Secara geografis, Mesir berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah utara dan Laut Merah di sebelah timur. Lokasi strategis ini menjadikan Mesir sebagai penghubung antara tiga benua utama: Afrika, Asia, dan Eropa. Terusan Suez, yang menghubungkan Laut Merah dengan Laut Tengah, menjadi jalur perdagangan internasional yang sangat penting sejak abad ke-19.

Wilayah Mesir sebagian besar terdiri dari gurun yang luas, dengan Gurun Barat di sebelah barat Sungai Nil dan Gurun Timur di sebelah timurnya. Sungai Nil yang mengalir dari selatan ke utara, menjadi pusat kehidupan dan peradaban di Mesir.⁹⁵ Lembah dan delta Sungai Nil merupakan daerah yang subur, berbanding terbalik dengan mayoritas wilayah negara yang tandus dan kering. Keberadaan sungai ini menjadi alasan utama mengapa peradaban kuno Mesir berkembang di sekitar alirannya.

Mesir berbatasan dengan Libya di sebelah barat, Sudan di sebelah selatan, dan Israel serta Jalur Gaza di timur laut. Letaknya yang dekat dengan Timur Tengah membuat Mesir memiliki peran penting dalam geopolitik kawasan. Selain itu, kota Kairo sebagai ibu kota negara adalah salah satu pusat politik, budaya, dan ekonomi terpenting di kawasan tersebut.

Mesir juga memiliki wilayah pesisir yang luas, dengan garis pantai di Laut Tengah sepanjang sekitar 1.050 kilometer dan di Laut Merah sekitar 2.000 kilometer.

⁹⁵ Nur Lailatul Musyafa'ah, "Penerapan Syari'at Islam di Mesir," *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 2, no. 2 (1 Oktober 2012): 208–36, <https://doi.org/10.15642/ad.2012.2.2.208-236>.

Pesisir ini tidak hanya penting secara ekonomi karena perikanan dan perdagangan, tetapi juga menjadi daya tarik pariwisata dengan banyaknya resor terkenal, seperti Sharm El-Sheikh dan Hurghada. Keindahan bawah laut Laut Merah menjadi salah satu yang paling terkenal di dunia.

Letak geografis Mesir yang unik memberikan keuntungan besar bagi negara ini. Mesir tidak hanya menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas global, tetapi juga rumah bagi sejarah dan budaya yang kaya. Kombinasi antara warisan peradaban kuno dan posisinya yang strategis membuat Mesir tetap relevan dalam dinamika dunia modern.

1) PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DI MESIR

Mesir memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam, termasuk dalam tradisi keilmuan hadis. Sebagai salah satu pusat peradaban Islam sejak awal, Mesir adalah negara yang terkenal dengan sejarah peradabannya yang telah ada sejak 4000 tahun sebelum Masehi. Negara ini juga dikenal sebagai tanah para Nabi, sehingga sering disebut dengan julukan *Ardh al-Anbiya'* atau "Tanah Para Nabi."⁹⁶ Islam mulai masuk ke Mesir pada tahun 639 M, saat Khalifah Umar bin Khattab memimpin pemerintahan Islam. Penaklukan Mesir dipimpin oleh Amru bin Ash, yang berhasil merebut wilayah ini dari Dinasti Bizantium yang saat itu memerintah dari kota Alexandria. Sebelum kedatangan Islam, mayoritas penduduk Mesir menganut agama Kristen Koptik.

Namun, setelah Islam datang, masyarakat Mesir dengan cepat menerima ajaran baru ini. Mereka merasa bahwa Islam membawa pembebasan dari tekanan penguasa sebelumnya. Islam pun menjadi agama mayoritas, sementara kaum Koptik berubah menjadi minoritas di negeri tersebut. Ibu kota Mesir, Kairo, didirikan pada abad ke-12 oleh Shalahuddin Al-Ayyubi, yang juga memperkuat posisi Mesir sebagai pusat peradaban Islam.⁹⁷ Sejak peristiwa "*Futuh al-Islamiyah*" yang dimulai oleh Uqbah ibn

⁹⁶ Musyafa'ah, "*Penerapan Syariat Islam di Mesir*" Vol. 2 No. 2, 214.

⁹⁷ Syamsurini Rini, Rahmat, dan Nur Ahsan Syukur, "Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170-1193 M," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 01 (30 Juni 2022): 14-37, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42171>.

Nabi' pada tahun 670 M, penyebaran Islam berkembang pesat. Banyak sahabat Nabi dan tabi'in berbondong-bondong datang ke Tunisia untuk mengajarkan ilmu agama, khususnya Al-Qur'an dan hadis.⁹⁸

Mesir dikenal sebagai salah satu pusat penting perkembangan hadis sejak masa awal Islam. Para sahabat Nabi yang tinggal di Mesir, seperti Abdullah bin Amr, Uqbah bin Amr, Kharijah ibn Hudzaifah, Abdullah bin Sa'ad, dan Mu'adz bin Anas al-Jauhary, berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam, termasuk hadis.⁹⁹ Jumlah sahabat yang diketahui berkontribusi di Mesir diperkirakan mencapai sekitar 140 orang. Mereka tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga mengajarkan dan mendiskusikannya kepada generasi berikutnya, sehingga tradisi hadis terus berkembang.

Menurut ulama hadis, Hasbi ash-Shiddieqy, Mesir termasuk dalam enam kota utama yang menjadi pusat perkembangan hadis.¹⁰⁰ Pada saat Baghdad mengalami kehancuran akibat serangan Hulaghu Khan pada abad ke-13, perhatian dunia Islam terhadap kajian hadis beralih ke Mesir.¹⁰¹ Kota ini menjadi tempat berkumpulnya ulama dari berbagai wilayah untuk melanjutkan kegiatan ilmiah, termasuk dalam bidang hadis. Kondisi ini semakin mengukuhkan Mesir sebagai salah satu pusat keilmuan Islam.

Di masa tabi'in, sejumlah tokoh besar juga berkontribusi dalam perkembangan hadis di Mesir. Nama-nama seperti Abu al-Khair Martsad bin Abdullah al-Yaziny dan Yazid bin Habib dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang periwayatan hadis.¹⁰² Mereka melanjutkan tradisi yang telah dimulai oleh para sahabat, dengan membina

⁹⁸ Lailiyatun Nafisah, "Jejak Penulisan Hadis di Mesir Abad ke 2-3 H (Kajian terhadap Kitab Musnad At- Thahawi)" *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (29 Juni 2022): 150, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>.

⁹⁹ Nafisah, "Jejak Penulisan Hadis di Mesir Abad ke 2-3 H (Kajian terhadap Kitab Musnad At- Thahawi)" Vol. 12 No. 2, 151.

¹⁰⁰ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis," *MUTAWATIR* 4, no. 2 (10 September 2015): 270, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.270-291>.

¹⁰¹ Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M."

¹⁰² Ibid, 151.

murid-murid dan mengembangkan kajian hadis di berbagai wilayah Mesir. Peran mereka sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ilmiah di masa itu.

Pada abad ke-2 Hijriah, muncul tokoh besar seperti Al-Laits bin Sa'ad.¹⁰³ Beliau seorang ulama asal Mesir yang dikenal dengan kontribusinya dalam menghimpun hadis. Karyanya yang berjudul *Al-Mushannaf al-Laits ibn Sa'ad* menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian hadis. Meskipun kitab ini tidak banyak ditemukan di perpustakaan saat ini, keberadaannya menunjukkan tingginya perhatian ulama Mesir terhadap penyusunan dan pelestarian hadis. Al-Laits juga dikenal sebagai seorang ahli fikih yang banyak memengaruhi generasi ulama berikutnya. Mesir juga menjadi tujuan perjalanan ilmiah para ulama besar, salah satunya Imam al-Bukhari. Dalam usahanya mengumpulkan hadis-hadis sahih, al-Bukhari mengunjungi berbagai kota besar, termasuk Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa Mesir tidak hanya kaya akan periwayatan hadis, tetapi juga menjadi tempat penting bagi ulama dari berbagai penjuru dunia untuk mencari dan memverifikasi hadis. Aktivitas seperti ini mencerminkan tingginya penghormatan terhadap tradisi keilmuan di Mesir.

Pada masa selanjutnya, Mesir terus menjadi pusat perhatian dalam kajian hadis. Madrasah dan masjid di Mesir, seperti Al-Azhar, memainkan peran besar dalam mengajarkan ilmu hadis kepada generasi berikutnya. Tradisi ini dilanjutkan hingga kini, menjadikan Mesir sebagai salah satu pilar penting dalam dunia Islam, khususnya dalam bidang hadis dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Di Mesir, kajian hadis telah berkembang dengan pesat, terutama melalui peran lembaga pendidikan seperti Al-Azhar.¹⁰⁴ Sebagai salah satu pusat keilmuan Islam tertua, Al-Azhar memiliki kontribusi besar dalam mengajarkan ilmu hadis secara mendalam dan terstruktur. Para ulama Mesir juga aktif menulis dan meneliti hadis, baik dari aspek sanad maupun matan, sehingga memperkaya khazanah keilmuan Islam. Selain itu, metode kritis

¹⁰³ Nur Atik Azkiyah, Nikmatul Kurnia Sa'Adah, dan Ridho Azhari Ginting, "Perkembangan Hadis di Kawasan Mesir," t.t.

¹⁰⁴ Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar, 117."

dalam mempelajari hadis terus berkembang berkat dedikasi para cendekiawan. Hal ini menjadikan Mesir sebagai salah satu pusat utama dalam studi hadis di dunia Islam.

2) TOKOH – TOKOH YANG BERKONTRIBUSI DALAM PERKEMBANGAN HADIS DI MESIR

1. Imam At-Thahawi (239 H–321 H/853–933 M)

Imam At-Thahawi adalah salah satu ulama besar yang berasal dari Mesir dan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan ilmu hadis, khususnya yang berkaitan dengan fiqh. Beliau lahir di desa Thaha, Mesir, dan sejak muda sudah mendapatkan pendidikan dari ulama-ulama terkemuka. Imam At-Thahawi mempelajari hadis dan fiqh dari para guru besar, salah satunya adalah Imam Abu Hanifah, melalui para muridnya yang terkenal. Salah satu karya paling penting yang ia hasilkan adalah *Syarh Ma'ani al-Atsar*. Kitab ini menjadi sangat berpengaruh dalam dunia ilmu hadis di Mesir. Dalam kitabnya, Imam At-Thahawi menjelaskan secara mendalam tentang hadis-hadis yang menjadi dasar dalam mazhab Hanafi, serta memberikan penjelasan mengenai perbedaan pendapat yang ada di kalangan para ulama. Pengaruh besar yang dimiliki Imam At-Thahawi di Mesir tidak hanya terlihat pada karyanya, tetapi juga pada cara beliau mengajarkan ilmu hadis. Beliau mengajarkan ilmu hadis kepada banyak murid, dan karya-karyanya menjadi acuan penting bagi para ulama di Mesir dalam mempelajari hubungan antara hadis dan fiqh.

Imam At-Thahawi dikenal juga sebagai seorang ulama yang memperkenalkan metode yang lebih kritis dalam memahami sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadis. Metode ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan ilmu hadis di Mesir dan dunia Islam pada umumnya. Melalui pendekatan yang menggabungkan fiqh dan hadis, Imam At-Thahawi berhasil menjadikan Mesir sebagai salah satu pusat studi hadis yang paling penting di dunia Islam. Pemikirannya yang menghubungkan hadis dengan pemahaman fiqh membuat ilmu hadis yang diajarkan di Mesir tidak hanya menjadi teori semata, tetapi juga sangat aplikatif dan relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu. Sebagai hasilnya,

banyak ulama setelahnya yang terus mengembangkan dan mengadaptasi metode yang diajarkan oleh Imam At-Thahawi.

2. Ibnu Hajar Al-Asqalani (773 H–852 H/1372–1449 M)

Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah salah satu ulama hadis terbesar yang pernah ada, meskipun ia lahir di Palestina, beliau lebih dikenal karena kegiatan keilmuannya di Mesir. Di Mesir, Ibnu Hajar tinggal dan berperan penting dalam dunia keilmuan Islam, bahkan memimpin lembaga pendidikan Islam terkemuka, Al-Azhar. Salah satu aspek yang membuatnya terkenal adalah kontribusinya dalam bidang kritik hadis dan penjelasan mendalam terhadap kitab-kitab hadis. Karya monumental yang paling dikenal adalah *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Kitab ini bukan hanya menjadi acuan utama bagi studi hadis di Mesir, tetapi juga di seluruh dunia Islam, dan terus dihargai hingga saat ini.

Di Mesir, Ibnu Hajar memiliki peran penting sebagai pengajar hadis di sejumlah masjid besar, termasuk Masjid Al-Azhar yang terkenal. Di sini, ia mendidik banyak murid yang kemudian menjadi ulama besar dan meneruskan tradisi keilmuan hadis. Salah satu sumbangsih pentingnya adalah penyusunan *Lisan al-Mizan* dan *Tahdzib at-Tahdzib*, dua kitab yang memfokuskan pada evaluasi para perawi hadis. Karya ini membantu para ulama di Mesir dalam menilai kredibilitas dan keautentikan hadis-hadis yang mereka pelajari dan ajarkan. Warisan atau peninggalan yang ditinggalkan oleh Ibnu Hajar tidak hanya terbatas pada karya tulisannya, tetapi juga pada pengaruh besar yang ia berikan dalam membangun tradisi keilmuan yang berkelanjutan. Melalui murid-muridnya dan para pengikutnya, studi hadis di Mesir terus berkembang dan wilayah ini tetap menjadi pusat utama bagi referensi ilmu hadis, yang berpengaruh hingga hari ini. Ibnu Hajar telah meletakkan dasar yang kokoh untuk pemahaman dan pengajaran hadis yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Laits bin Sa'ad (94 H–175 H/713–791 M)

Laits bin Sa'ad adalah salah satu ulama hadis pertama yang berperan penting dalam perkembangan ilmu hadis di Mesir. Lahir di Mesir, beliau dianggap sebagai salah

satu ulama besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap tradisi keilmuan di wilayah tersebut. Sebagai seorang ahli hadis dan fiqh, Laits dikenal karena pandangannya yang mendalam tentang hadis, meskipun mazhab fiqh yang beliau anut tidak begitu banyak diikuti oleh mayoritas ulama. Walaupun demikian, pemikiran-pemikirannya dalam ilmu hadis tetap menjadi referensi penting bagi para ulama di Mesir dan dunia Islam secara umum. Beliau juga dikenal sebagai pendiri komunitas intelektual berbasis hadis di Mesir.

Laits bin Sa'ad mengajarkan ilmu hadis kepada banyak murid, termasuk Imam Syafi'i, yang kemudian menjadi salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam. Meskipun banyak karya tulis Laits yang tidak dapat ditemukan atau tidak sampai ke generasi berikutnya, pengaruh pemikirannya tetap terasa melalui murid-muridnya yang meneruskan tradisi hadis yang ia ajarkan. Komunitas yang dibentuk oleh Laits menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan ilmu hadis di Mesir, yang kemudian berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Laits bin Sa'ad juga memberikan dukungan besar terhadap studi hadis di Mesir, yang pada gilirannya diadopsi dan diteruskan oleh generasi ulama setelahnya. Keilmuannya membantu membentuk dasar bagi tradisi hadis di Mesir, yang kemudian menjadi pusat penting studi hadis dunia Islam, terutama pada era klasik. Dengan dukungan Laits terhadap pengajaran dan pengumpulan hadis, Mesir menjadi salah satu pusat utama dalam pengkajian hadis, dan pengaruhnya bertahan hingga masa-masa selanjutnya.

4. Amr bin Ash (573–664 M)

Amr bin Ash, meskipun lebih dikenal sebagai penakluk dan gubernur pertama Mesir, beliau memiliki peran yang tidak langsung namun sangat signifikan dalam perkembangan ilmu hadis di wilayah ini. Setelah berhasil menaklukkan Mesir pada abad ke-7, Amr bin Ash mendirikan Masjid Amr bin Ash di Fustat, yang menjadi pusat penyebaran Islam serta berbagai ilmu keislaman, termasuk hadis. Masjid ini menjadi salah satu tempat utama bagi pengajaran dan diskusi ilmiah, memainkan peran penting dalam membangun tradisi ilmu hadis di Mesir. Sebagai seorang gubernur, Amr bin Ash mendukung dan mendorong para ulama serta penghafal hadis untuk mengajarkan ajaran

Islam kepada penduduk Mesir. Ia menciptakan suasana yang kondusif bagi penyebaran ilmu hadis dengan mendorong terbentuknya komunitas intelektual di sekitar Masjid Amr bin Ash.

Kehadiran Amr bin Ash di Mesir memberikan fondasi awal bagi tradisi ilmu hadis yang kemudian berkembang pesat di wilayah tersebut. Di masjid yang didirikannya, para sahabat dan tabi'in sering berkumpul untuk mengajarkan dan mendiskusikan hadis, yang menjadi bagian integral dari pengajaran Islam di Mesir. Meskipun Amr bin Ash sendiri tidak dikenal sebagai seorang ahli hadis, dukungannya terhadap para ulama dan penghafal hadis menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan ilmu hadis di Mesir. Masjid yang ia dirikan terus menjadi pusat pembelajaran ilmu agama, termasuk hadis, hingga saat ini. Peninggalannya dalam membangun infrastruktur keilmuan ini memberikan dampak jangka panjang yang terus memengaruhi tradisi ilmiah di Mesir dan dunia Islam.¹⁰⁵

3) KITAB – KITAB YANG TERKENAL DAN BERPENGARUH DIMESIR

1. *Al-Muwatta'* oleh Imam Malik

Al-Muwatta' adalah salah satu kitab hadis yang disusun oleh Imam Malik bin Anas, yang juga merupakan pendiri mazhab Maliki. Kitab ini dianggap sebagai salah satu koleksi hadis yang paling otoritatif dalam dunia Islam, terutama bagi pengikut mazhab Maliki. *Al-Muwatta'* sangat dihormati di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Mesir, karena menyajikan penjelasan yang mendalam mengenai fiqih yang tidak hanya berdasarkan hadis, tetapi juga menggabungkan praktik yang dilakukan oleh komunitas Muslim Madinah pada masa itu. Dalam kitab ini, Imam Malik mengumpulkan hadis-hadis sahih yang sesuai dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Madinah, yang pada saat itu dianggap sebagai contoh paling dekat dengan kehidupan Rasulullah saw.

¹⁰⁵ Denu Aldino, "PERANAN AMR BIN ASH (W. 664) DALAM PENAKLUKAN MESIR DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN ISLAM (640-664 M)," 2019, hlm 33.

Di Mesir, *Al-Muwatta'* memiliki pengaruh besar dalam pengajaran mazhab Maliki pada masa lalu. Meskipun saat ini mazhab Syafi'i lebih dominan di Mesir, *Al-Muwatta'* tetap menjadi salah satu kitab dasar yang diajarkan di madrasah dan universitas Islam, terutama di Al-Azhar. Kitab ini terus menjadi bagian penting dalam studi hadis dan fiqh, khususnya dalam konteks sejarah hukum Islam, yang mencerminkan bagaimana hukum Islam berkembang seiring dengan waktu. *Al-Muwatta'* mencakup lebih dari seribu hadis yang membahas berbagai aspek kehidupan Islam, mulai dari ibadah, pernikahan, hingga masalah sosial. Imam Malik memilih hadis-hadis yang tidak hanya sahih, tetapi juga relevan dengan praktik masyarakat Madinah, yang pada waktu itu menjadi contoh kehidupan yang ideal bagi umat Islam. Selain teks hadis, kitab ini juga berisi penjelasan fiqh dari Imam Malik mengenai penerapan hukum yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut, sehingga *Al-Muwatta'* tidak hanya berfungsi sebagai koleksi hadis, tetapi juga sebagai referensi penting dalam memahami hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

2. *Fath al-Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani

Fath al-Bari adalah syarah (penjelasan) terhadap kitab *Sahih al-Bukhari*, yang merupakan salah satu koleksi hadis paling sahih dan terkenal dalam Islam. Kitab ini disusun oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama besar yang berasal dari Mesir. *Fath al-Bari* memberikan penafsiran yang mendalam dan terperinci terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*, menjelaskan konteks, sanad, serta makna yang terkandung di dalamnya. Kitab ini dianggap sebagai salah satu karya paling penting dalam studi hadis dan sangat dihargai di Mesir, baik oleh para ulama maupun oleh para mahasiswa yang mempelajari ilmu hadis. Di Mesir, *Fath al-Bari* telah menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan hadis, terutama di Universitas Al-Azhar, yang merupakan salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di dunia. Ibnu Hajar yang tinggal dan mengajar di Mesir, telah menginspirasi banyak ulama dengan karya-karyanya. Sebagai syarah utama untuk *Sahih al-Bukhari*, *Fath al-Bari* terus digunakan

¹⁰⁶ Ahmad Shalih, *Al-Muwatta' Imam Malik: Kompilasi Hadis dan Fiqih* (Dar Al-Ma'arif, 2005), hlm 120.

dalam pengajaran hadis di berbagai universitas dan madrasah Islam di Mesir hingga hari ini, menjadi referensi utama bagi pelajar dan pengajar hadis.

Fath al-Bari menjelaskan isi dari *Sahih al-Bukhari*. Dalam kitab ini, Ibnu Hajar menguraikan berbagai masalah kritis yang berkaitan dengan hadis, termasuk analisis tentang keaslian sanad (rantai periwayatan hadis), masalah matan (isi hadis), serta upaya untuk menyelesaikan konflik antara hadis-hadis yang tampaknya bertentangan. Ibnu Hajar juga mengaitkan hadis-hadis yang dibahas dengan konteks fiqh dan sejarah Islam, memberikan penjelasan bagaimana hadis-hadis tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial, hukum, dan ibadah umat Islam. Secara keseluruhan, *Fath al-Bari* tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan terhadap *Sahih al-Bukhari*, tetapi juga sebagai karya monumental dalam kajian hadis yang terus memberi dampak besar terhadap pemahaman dan pengajaran ilmu hadis di dunia Islam, khususnya di Mesir.¹⁰⁷

3. Tafsir *al-Jalalayn* oleh Jalal ad-Din al-Suyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli

Tafsir al-Jalalayn adalah salah satu karya tafsir yang paling terkenal di dunia Islam, termasuk di Mesir. Ditulis oleh dua ulama besar, Jalal ad-Din al-Mahalli dan Jalal ad-Din al-Suyuti, tafsir ini dikenal karena penyampaiannya yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Hal ini menjadikannya sangat populer di kalangan pembaca awam maupun kalangan ulama. *Tafsir al-Jalalayn* menyajikan penjelasan yang mudah dipahami mengenai ayat-ayat al-Qur'an, dan oleh karena itu, menjadi rujukan utama dalam pengajaran tafsir di banyak lembaga pendidikan di Mesir. Di Mesir, *Tafsir al-Jalalayn* sering digunakan dalam kurikulum pengajaran tafsir, terutama di Al-Azhar dan berbagai madrasah Islam lainnya. Kitab ini memiliki pengaruh besar dalam pendidikan agama Islam, berkat gaya penulisannya yang lugas dan aplikatif, menjadikannya referensi utama dalam studi tafsir, baik untuk tingkat dasar maupun tingkat lanjutan. Keberadaan tafsir ini sangat penting karena menjadikannya alat yang efektif dalam mengajarkan pemahaman al-Qur'an secara jelas dan mudah kepada berbagai kalangan.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari: Syarah Sahih al-Bukhari*, vol. 4 (Dar al-Fikr, 2007), hlm 450.

¹⁰⁸ Jalal ad-Din al-Mahalli & Jalal ad-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn* (Dar al-Turath al-Islami, 2000), hlm 200.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan peran penting Mesir dalam sejarah peradaban Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu hadis. Letak geografis strategis Mesir sebagai penghubung tiga benua, serta kekayaan sejarahnya sebagai tanah peradaban kuno dan "Tanah Para Nabi," menjadikan negara ini pusat kajian Islam yang signifikan. Islam masuk ke Mesir pada abad ke-7 melalui penaklukan Amr bin Ash, di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, dan dengan cepat diterima oleh masyarakat setempat. Dalam bidang hadis, Mesir memainkan peran vital sejak masa awal Islam. Keberadaan para sahabat Nabi, seperti Abdullah bin Amr dan Uqbah bin Amr, hingga ulama besar seperti Imam At-Thahawi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Laits bin Sa'ad, menunjukkan kesinambungan tradisi ilmiah yang kuat. Masjid-masjid dan madrasah, termasuk Al-Azhar, menjadi pusat pembelajaran hadis yang menarik para ulama dari seluruh dunia Islam.

Kitab-kitab monumental seperti *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar dan kontribusi Laits bin Sa'ad dalam periwayatan hadis mencerminkan tingginya perhatian ulama Mesir terhadap penyusunan, kritik, dan pengajaran hadis. Dukungan para penguasa seperti Amr bin Ash terhadap pendidikan Islam turut menciptakan iklim intelektual yang kondusif, menjadikan Mesir sebagai salah satu pusat utama studi hadis sepanjang sejarah Islam. Dengan tradisi keilmuan yang terstruktur dan berkelanjutan, Mesir telah menjadi pilar utama dalam pengembangan ilmu hadis dan terus memberikan kontribusi signifikan hingga era modern. Warisan ini menunjukkan relevansi Mesir dalam dunia Islam, baik dari segi sejarah, budaya, maupun keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Shalih. *Al-Muwatta' Imam Malik: Kompilasi Hadis dan Fiqih*. Dar Al-Ma'arif, 2005.

An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Azkiyah, Nur Atik, Nikmatul Kurnia Sa'Adah, dan Ridho Azhari Ginting. "Perkembangan Hadis di Kawasan Mesir," t.t.

Denu Aldino. "PERANAN AMR BIN ASH (W. 664) DALAM PENAKLUKAN MESIR DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN ISLAM (640-664 M)," 2019.

Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fath al-Bari: Syarah Sahih al-Bukhari*. Vol. 4. Dar al-Fikr, 2007.
Jalal ad-Din al-Mahalli & Jalal ad-Din al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Turath al-Islami, 2000.

Musyafa'ah, Nur Lailatul. "Penerapan Syari'at Islam di Mesir." *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 2, no. 2 (1 Oktober 2012): 208–36. <https://doi.org/10.15642/ad.2012.2.2.208-236>.

Nafisah, Lailiyatun. "Jejak Penulisan Hadis di Mesir Abad ke 2-3 H (Kajian terhadap Kitab Musnad At- Thahawi)." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (29 Juni 2022). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>.

Rini, Syamsurini, Rahmat, dan Nur Ahsan Syakur. "Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170-1193 M." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 01 (30 Juni 2022): 14–37. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42171>.

Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis." *MUTAWATIR* 4, no. 2 (10 September 2015): 270. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.270-291>.

Suryanti, Suryanti. "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (14 Juli 2018): 146. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.910>.

Tambak, Syahraini. "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir."

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1, no. 2 (24 Agustus 2017): 115–39.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624).

Yusuf, Mundzirin. “Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir” 16 (2015).



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 1 April 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



REVOLUSI DIGITAL DALAM STUDI HADIS: TAKHRIJ HADIS MELALUI JAWAMI' AL-KALIM

Lainuvar

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
UIN K.H. Abdurrahman Wahid
lainuvar66@gmail.com

ABSTRACT

This research article presents a structured, comprehensive, and detailed explanation of the features available in the Jawami' al-Kalim software and how it can be used for the takhrij (verification and referencing) of both rijāl (narrators) and matn (text) of hadith. In addition, for more in-depth information, this article also includes a preliminary explanation of the concepts of takhrij of matn and rijal. The method used in this research is library research in which the author collects data from relevant literature such as books, journal articles, notes, and other supporting documents. The results showed that Jawami' al-Kalim software is exceptionally comprehensive. It offers a wide range of features to support takhrij needs, including tools for al-jarḥ wa al-ta'dīl (narrator evaluation), matn authentication, and access to primary hadith sources and reference works essential for hadith researchers. The author also provides a complete description of the and step-by-step guidance for performing takhrij of narrators and hadith texts. The article also concludes that takhrij of matn and rijāl is no longer limited to traditional manual methods using classical texts, but can now be effectively done digitally using software—among which Jawāmi' al-Kalim stands out as one of the most complete software solutions for hadith verification.

Keywords: *Hadith Studies, Digital Revolution, Jawami' al-Kalim, Takhrij al-Matn, Takhrij al-Rijāl.*

ABSTRAK

Artikel penelitian ini memuat penjelasan secara terstruktur, kompleks, dan terperinci tentang fitur-fitur yang ada dalam *software Jawami' al-Kalim* dan bagaimana cara men-*takhrij* rijal dan matan hadis menggunakan *software* tersebut. Selain itu, untuk informasi yang lebih mendalam, artikel ini juga memuat penjelasan awal tentang apa itu *takhrij* matan dan rijal hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Penulis mengumpulkan data berdasarkan literatur-literatur yang sesuai dengan pembahasan. *Library research* diartikan sebagai penelitian yang memfokuskan objek penelitian yang berupa buku, artikel jurnal, catatan, dan beberapa dokumen penunjang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *software Jawami' al-Kalim* memiliki fitur yang terbilang sangat lengkap. Kebutuhan dalam men-*takhrij* matan dan rijal hadis disajikan secara lengkap dan terperinci oleh *software* tersebut dengan penunjang seperti *al-jarh wa al-ta'dil*, informasi penilaian matan, penunjang buku-buku hadis bagi peneliti hadis, dan lain sebagainya. Penulis menyajikan secara lengkap dengan gambaran *software Jawami' al-Kalim* sebagai penjas serta langkah-langkah men-*takhrij* rijal dan matan hadis. Artikel ini juga menyimpulkan informasi bahwa *takhrij* matan dan rijal hadis tidak hanya dilakukan secara manual dengan merujuk pada kitab-kitab *takhrij* dan kitab induk hadis, tetapi juga dilakukan secara digital menggunakan *software-software* yang termasuk di dalamnya adalah *software Jawami' al-Kalim* yang dinilai paling lengkap untuk kebutuhan *takhrij* hadis.

Kata Kunci: Studi Hadis, Revolusi Digital, Jawami' al-Kalim, Takhrij Matan, Takhrij Rijal.

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai hadis-hadis yang tertulis sepenggal saja dengan informasi yang kurang lengkap atau dalam sebuah kajian keislaman yang tidak mencantumkan matan dan sanad hadis yang lengkap. matan yang sepenggal tentu akan menjadi masalah dan kendala bagi penelitinya. Selain itu, dengan matan hadis yang tidak tuntas memungkinkan adanya pemaknaan yang keliru dalam pemahaman hadis.¹⁰⁹ Dengan demikian, dibutuhkan upaya khusus untuk mencari dan menampilkan hadis secara lengkap dari sumber data awal hadis yang dinamai ilmu *takhrij* hadis yakni keperluan untuk mencari informasi lengkap dari suatu matan hadis adalah langkah awal untuk memahami hadis secara tekstual ataupun kontekstual. *Mentakhrij* hadis pada mulanya masih menggunakan teknik manual, artinya *takhrij* hadis dilakukan dengan mencari secara manual suatu matan hadis atau

¹⁰⁹ Rahmat Miskaya et al., "Kajian Hadis Perspektif Suni Dan Syiah: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis Dan Keadilan," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i1.9010>.

rijal hadis dengan merujuk pada kitab-kitab hadis. Kitab-kitab yang dimaksud adalah: *Mu'jam al-Mu'jam al-Mufahras*, *Tahdzib at-Tahdzib*, dan lain sebagainya.¹¹⁰

Takhrij hadis manual terkesan membutuhkan waktu yang cukup lama, beberapa dari mereka kemudian beralih dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada, dengan beberapa perangkat lunak hadis yang lebih efisien dalam penggunaan waktu. Saat ini terdapat banyak perangkat lunak hadis yang menunjang kebutuhan para akademisi hadis. Perangkat lunak tersebut muncul dengan fitur-fitur yang cukup bagus seperti yang ditawarkan oleh Lidwa Pustaka, akan tetapi Lidwa Pustaka kurang memberikan informasi secara lengkap mulai dari tempat kelahiran, tahun kelahiran dan wafat, pernah berguru kepada siapa saja, serta hal-hal penting dan detail lainnya tak jarang masih banyak yang belum terjamah. Namun, seiring berkembangnya zaman, mulai banyak muncul perangkat-perangkat lunak hadis yang memiliki fitur lengkap dan lebih komplis dan tentu lebih memadai untuk meneliti hadis, seperti *Jami' Kutub at-Tis'ah*, *al-Mausu'ah al-Haditsiyyah*, dan lain sebagainya.¹¹¹

Salah satu perangkat lunak yang dinilai sangat lengkap dalam keilmuan *takhrij* hadis ini adalah *Jawami' al-Kalim*. Terdapat penelitian-penelitian yang menyinggung tentang perangkat lunak ini, seperti karya Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah, dkk dengan judul "Digitalisasi Kajian Sanad Hadis: Takhrij Dan I'tibar Sanad Dengan Software Gawāmi' Al-Kalīm," hasil penelitian ini menguraikan bagaimana *takhrij* dan *i'tibar* sanad menggunakan perangkat lunak *Jawami' al-Kalim*.¹¹² Selain itu, terdapat penelitian dari Kasman dengan judul "Telaah Akurasi Metode Takhrij Hadīth Niat Dan Penciptaan Manusia: Studi Komparasi Antara Al-Mu'Jam Almufahras Li Alfādh Al-Ḥadīth, Almaktabah Al-Shāmilah Dan Jawāmi' Al-Kalim," penelitian ini mengulas *takhrij* hadis dengan tiga jalur yakni melalui *Mu'Jam Almufahras Li Alfādh Al-Ḥadīth*, *Almaktabah Al-Shāmilah*, dan *Jawāmi' al-Kalim*.¹¹³

¹¹⁰ Jon Pamil, "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist," *An-Nida'* 37, no. 1 (2012), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i1.313>.

¹¹¹ Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-07>.

¹¹² Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah and Ahmad Hadi, "Digitalisasi Kajian Sanad Hadis: Takhrij Dan I'tibar Sanad Dengan Software Gawāmi' Al-Kalīm," *AlBayan: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 51, <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/161%0A>.

¹¹³ Kasman, "Telaah Akurasi Metode Takhrij Hadīth Niat Dan Penciptaan Manusia: Studi Komparasi Antara Al-Mu'Jam Al-Mufahras Li Alfādh Al-Ḥadīth, Al-Maktabah Al-Shāmilah Dan Jawāmi' Al-Kalim,"

Penelitian selanjutnya adalah karya Moh. Alfian Ridhoi dengan judul “Studi Software Hadits Jawami’ Al Kalim.” Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara mengunduh perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim* dan bagaimana mencari hadis melalui perangkat lunak tersebut. Ketiga penelitian tersebut secara garis besar menyentuh tema utama yang sama, yakni perihal perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim*. *Novelty* dari artikel ini sangat terlihat ketika fokus penelitiannya lebih kepada mengulas secara jelas dan terperinci semua fitur yang ada dalam perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim* tersebut. Selain itu, artikel ini akan menyinggung bagaimana *takhrij* matan dan *takhrij* rijal hadis menggunakan perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim*.

Sedangkan jika kita telisik, tiga artikel diatas tidak membahas secara jelas dan terperinci mengenai perangkat lunak tersebut. Artikel-artikel tersebut hanya mengerucut pada gambaran sekilas perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim* dan hanya seputar cara *mentakhrij* hadis secara umum, tidak mengulas keseluruhan dari perangkat lunak tersebut dan menjelaskan bagaimana cara *mentakhrij* hadis melalui *Jawami’ al-Kalim*. Artikel ini memiliki pembahasan yang jauh lebih kompleks dan komprehensif terkait penjelasan secara terperinci, jelas, dan terstruktur mengenai fitur-fitur *Jawami’ al-Kalim* dan bagaimana *takhrij* matan dan rijal hadis menggunakan *Jawami’ al-kalim* serta dijelaskan pula langkah-langkah untuk menggunakan perangkat lunak tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini dipilih karena dianggap tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Mengingat, pembahasan dalam artikel ini berbentuk uraian gambaran mengenai perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim* dan bagaimana *takhrij* matan dan rijal hadis menggunakan perangkat lunak tersebut, sedangkan penelitian kualitatif itu sendiri merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif.¹¹⁴ Penelitian ini mengacu pada perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim* dan sumber primer yakni buku karangan Ali Imron

Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.183>.

¹¹⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 1st ed. (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

yang berjudul “Metodologi Penelitian Hadis Nabi Dengan Software Gawāmi’ Al-Kalīm V.4.5”. Selain itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku elektronik, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan situs yang relevan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam artikel ini adalah dengan metode *library research* (dokumentasi), yakni dengan menelusuri berbagai sumber data yang berkaitan dengan perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim*. Takhrij hadis termasuk didalamnya *takhrij* matan dan rijal hadis baik dari buku elektronik, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan situs lainnya yang mendukung. Sedangkan analisis data dilakukan dengan *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh pemahaman mendalam bagaimana gambaran semua fitur yang ada di perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim*, pemahaman tentang *takhrij* matan dan rijal hadis dan bagaimana cara *mentakhrij* matan dan rijal hadis di perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi hadis telah memberikan dampak besar dalam cara umat Muslim mempelajari dan memahami sunnah Nabi Muhammad saw. Melalui teknologi digital, mengakses hadis menjadi lebih mudah dan cepat, memungkinkan para pengguna untuk mempelajarinya dengan lebih aktif. Aplikasi dan situs web hadis kini menyediakan berbagai fitur pendukung seperti penjelasan, komentar ulama, dan tafsir yang memudahkan pemahaman terhadap konteks dan makna hadis. Ini sangat bermanfaat terutama bagi mereka yang tidak berbahasa Arab, karena kini mereka bisa mengakses koleksi hadis dalam berbagai bahasa yang lebih familiar. Hal ini juga memperluas kesempatan bagi umat Muslim dari berbagai penjuru dunia untuk memahami hadis dengan lebih mendalam tanpa hambatan bahasa. Digitalisasi ini telah membuka jalan bagi umat Muslim di berbagai belahan dunia untuk lebih terhubung dengan sumber ajaran agama, menjadikan pembelajaran sunnah lebih inklusif dan efisien. Dengan kemudahan akses ini, setiap individu bisa lebih mudah terlibat dalam mempelajari pesan-pesan Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, perkembangan ini juga mempermudah proses pembelajaran yang lebih interaktif, menggunakan teknologi multimedia

untuk meningkatkan daya tarik bagi generasi muda. Platform digital kini menjadi media yang efektif dalam memperkaya pemahaman umat terhadap ajaran Islam.¹¹⁵

Di sisi lain, digitalisasi hadis juga mempengaruhi metode pengajaran dalam konteks pendidikan agama. Pengajar dapat menggunakan berbagai platform digital untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih dinamis dan menarik. Dengan adanya fitur diskusi online, pembelajaran hadis menjadi lebih interaktif dan memungkinkan partisipasi aktif dari siswa. Semua perubahan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam mempelajari dan mengajarkan hadis dapat memperkuat pemahaman agama secara lebih luas. Takhrij hadis yang dilakukan oleh para peneliti hadis terkadang tidak lagi dilakukan secara manual, meskipun masih ada peneliti yang melakukannya secara manual. Tetapi, mulai banyak dari peneliti maupun mahasiswa yang beralih menggunakan perangkat lunak hadis yang terkesan lebih efektif dan efisien dalam *mentakhrij* hadis baik *takhrij* matan dan rijal hadis.¹¹⁶

1. Sekilas tentang *Takhrij* Hadis Era Manual Hingga Digital

Secara etimologis *takhrij* berasal dari bahasa Arab yang bermakna keluar, mengeluarkan, memunculkan, menampakkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Sedangkan secara terminologi dapat diartikan sebagai kegiatan mengarahkan dan meneliti suatu hadis berdasarkan sumber kitab induknya bersamaan dengan menyebutkan sanad periwayatannya. Selain itu, *takhrij* hadis juga berupaya untuk menguraikan kualitas hadis, baik dari segi matan maupun kualitas para perawinya, baik *tsiqqah*, *dzabith*, dan redaksi lain. *Takhrij* hadis diperlukan untuk mengetahui letak asal suatu hadis dari sumbernya yang asli yang kemudian diteliti bagaimana kualitas dan kuantitas suatu hadis.¹¹⁷

Kemunculan ilmu *takhrij* hadis sebenarnya sudah ada sejak zaman ulama *mutaqaddimin*, yakni sebelum 500 H. Tradisi menghafal hadis dikalangan ulama *mutaqaddimin* dengan redaksi matan yang lengkap beserta urutan juz dan halaman. Oleh karena itu, tidak banyak muncul budaya memberikan catatan referensi kitab *takhrij* hadis.

¹¹⁵ Ira Nur Azizah, "DIGITALISASI HADIS: MEMBANGUN JEMBATAN ANTARA TRADISI DAN TEKNOLOGI," *Al-Isnad (Journal of Indonesian Hadith Studies)* 4, no. 1 (2023): 52–53.

¹¹⁶ Althaf Husein Muzakky and Muhammad Mundzir, "Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022): 79, <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11146> 0CITATIONS0 total citations on Dimensions.

¹¹⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, ed. Lihhiati, 2nd ed. (Jakarta: Amzah, 2015).

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, kebutuhan merujuk pada kitab induk tersebut kemudian menjadi suatu hal yang krusial, kemampuan hafalan yang kian melemah menjadi inisiatif tersendiri oleh para ulama untuk menyusun kitab yang membahas tentang cara menelusuri hadis dengan berbagai cara.¹¹⁸

Seiring berjalannya waktu, kajian hadis semakin surut dan penguasaan para ulama terhadap studi hadis pun semakin berkurang, Para ulama yang kuat dalam hafalan hadisnya pun semakin berkurang. Di waktu yang sama, ketika mereka menelusuri hadis-hadis di kitab induk, mereka menghadapi kesulitan. Kondisi ini membuat para ulama yang berkecimpung dalam dunia “non hadis” seperti ulama-ulama fikih dan ulama-ulama tafsir terkadang mengutip hadis dengan matan yang kurang lengkap, tanpa menyebutkan *i'tibar sanad* dan kualitas dari perawinya sehingga kualitas dari hadis juga tidak dapat dipastikan.¹¹⁹

Takhrij hadis dapat dilakukan dengan *mentakhrij* matan maupun rijal hadis. *Takhrij* matan yakni melakukan *takhrij* akan hadis dengan mencari lafaz matan yang terdapat dalam hadis, bisa dengan kata kunci dari matan hadis atau dengan mencari lafaz awal dari matan hadis. *mentakhrij* matan hadis juga dapat dilakukan dengan penelusuran hadis dengan lafaz pertengahan maupun akhir dari suatu matan hadis. Pengguna juga dapat menelusuri rijal hadis atau *mentakhrij* rijal hadis dalam memperoleh informasi yang lengkap sebuah hadis, seperti biografi singkat, *jarh wa at-ta'dil* dari perawi hadis dan informasi lain.¹²⁰

Takhrij matan hadis dapat dilakukan secara manual maupun digital, *takhrij* hadis yang dilakukan secara manual membutuhkan bantuan kitab *takhrij* hadis untuk kemudian merujuk pada kitab induk hadis. *Takhrij* dilakukan dengan menelusuri lafaz pertama dalam matan hadis, adapun kitab *takhrij* yang dibutuhkan adalah: kitab al-Jāmi' al-Shaghīr min Hadīts al-Basyīr an-Nazhīr karya Jalaluddin al-Suyuthy, karena beliau menghimpun dan menyusun hadīts-hadīts yang diatur berdasarkan urutan huruf hijaiyyah. Selain itu, dapat juga melalui penggalan kata yang dalam sebuah matan hadis dengan bantuan kitab *takhrij* Mufahras li Alfādz al-Hadīts

¹¹⁸ Reza Pahlevi Dalimunthe et al., “Studi Takhrij Hadis Menggunakan Metode Tashih, Muqorona, Tahlil, Tarjih, Dan Takhkim (Tmt3) Terhadap Hadis Tentang Penyebaran Covid-19,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i1.9021>.

¹¹⁹ Muzakky And Mundzir, “Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital.”

¹²⁰ Fitri Randia Ningsih, Juli Julaiha, and Zulfahmi Lubis, “Metode Praktis Takhrij Hadist,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 180–182 (2023).

an-Nabawy karya A.J. Wensinck. Kitab *Mu'jam al-Mufahras* juga menjelaskan bagaimana cara *mentakhrij* hadis menggunakan kitab tersebut.¹²¹

Selain *mentakhrij* matan, kita juga dapat *mentakhrij* rijal hadis, yakni dengan menelusuri perawi yang meriwayatkan hadis yang nantinya akan ditemukan biografi singkat para perawi. Lebih dari itu, kita juga dapat mengetahui penilaian ulama terhadap kualitas perawi tersebut atau *jarh wa at-ta'dil*. Dalam metode manual, *takhrij* hadis yang dilakukan dapat melalui perawi pertama dalam sebuah matan hadis dengan bantuan kitab *Tahdzib at-Tahdzib* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Siyar A'lam an-Nubala* karya Imam ad-Dzahabi, dan kitab *takhrij* rijal hadis yang lain.¹²²

Takhrij hadis secara manual pada akhirnya mulai terlihat kelemahannya, mulai dari penelusuran hadis yang membutuhkan waktu yang relatif lama dan membutuhkan beberapa instrumen, yakni beberapa kitab *takhrij* hadis dan kitab induk hadis. Selain itu, didorong oleh kemajuan teknologi yang ada, menjadikan penggiat hadis mulai menyadari bahwa bidang-bidang keilmuan mulai beralih kepada metode digital. Oleh karena itu, studi hadis kontemporer mulai diwarnai oleh berbagai inovasi digital. Salah satunya dalam studi *takhrij* hadis, mulai muncul berbagai perangkat lunak hadis dengan fitur dan program yang dirasa lengkap dan memadai kini mulai banyak digunakan oleh para peneliti hadis.¹²³

Perangkat lunak yang pertama dikenal oleh para pengkaji hadis adalah *Mausu'ah al-Kutub al-Tis'ah* dalam bentuk CD yang memuat berbagai kitab induk hadis. Kemudian pada tahun 2010, Lidwa Pustaka muncul dengan memuat 62.000 hadis, tetapi Lidwa Pustaka belum memiliki fitur informasi relasi guru murid sehingga standar tersambungannya sanad masih belum bisa dikaji. Perangkat lunak lain adalah *Maktabah Alfiah li as-Sunnah an-Nabawiyah* yang mencakup 1.300 kitab dilengkapi beberapa literatur tafsir dengan informasi dan halaman kitab. Selanjutnya perangkat lunak *Marja' al-Akbar* yang memiliki keunggulan dalam fitur bahasa, perangkat lunak ini memiliki fitur Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.¹²⁴

¹²¹ Ningsih, Julaiha, and Lubis.

¹²² Suhaimi Affan, "Takhrij Hadits Dengan Metode Ar-Rawi Al-A'la," *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 4, no. 1 (2020): 62, <https://ejournal.badrushholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/210>.

¹²³ Ali Imron, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Dengan Software Gawami' Al-Kalim V.4.5*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy, I (Yogyakarta: Q-Media, 2019).

¹²⁴ Imron.

Selain berbagai perangkat lunak diatas, terdapat web seperti: Islamweb dan dorar.net yang dapat menunjang *takhrij* hadis dengan fitur cukup lengkap melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap sanad-sanad melihat biografi perawi hadis. Selain beragam perangkat lunak di atas, terdapat salah satu perangkat lunak yang dikenal luas di kalangan penggiat hadis yakni *Jawami' al-Kalim*. Perangkat lunak ini memiliki banyak keunggulan dibanding perangkat lunak lain yang sebelumnya telah disebutkan. Penulis akan menguraikan penjelasan mengenai *Jawami' al-Kalim*.

2. Gambaran perangkat lunak *Jawami' al-Kalim*

Jawami al-Kalim merupakan perangkat lunak yang memuat berbagai kitab hadis. Perangkat lunak ini berfungsi untuk mencari hadis, mengetahui kedudukan hadis, mengetahui bagaimana periwayatnya, dan berbagai pembahasan seputar hadis lainnya. *Jawami' Al-Kalim* dibuat pada tahun 1988 oleh lembaga *Idarah al-Ammal lil awqaf wa asy-syuun Islamiyah* (Kementerian Waqaf dan urusan Keislaman) Qatar, dengan melibatkan 350 peneliti dan pakar hadis yang bekerja selama lebih dari 30 tahun. Usaha dan kerja keras panjang ini membuahkan hasil yang luar biasa, 1400 sumber hadis, 70.000 perawi hadis, dan dengan fitur takhrij dan pencarian yang sangat bagus menjadikan *Jawami' Al-Kalim* sangat cocok bagi pelajar dan peneliti.¹²⁵ Berikut beberapa kelebihan dari aplikasi *Jawami' Al-Kalim*:

- a. Dikerjakan oleh 350 pakar hadis dan dikembangkan sekitar 30 tahun,
- b. Memuat 1400 judul yang erat dengan ilmu hadis,
- c. Semua hadis telah dilengkapi dengan hukum *syawahid* dan *mutaba'at* nya, *dirasah asanid*, bagian sanad, *syarah* hadis, dan makna kalimat,
- d. Seluruh matan hadis dan kalimat berbahasa Arab dalam dan berharakat (bukan tulisan Arab gundul),
- e. Penggunaan warna yang berbeda antara sanad dan matan,

¹²⁵ Kasman, "Telaah Akurasi Metode Takhrij Hadith Niat dan Penciptaan Manusia: Studi Komparasi Antara Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfadh Al-Hadith, Al-Maktabah Al-Shamilah dan *Jawami' Al-Kalim*," (Jember: ISLAMIKA INSIDE Jurnal Keislaman dan Humaniora, 2022), hlm. 188.

- f. Adanya pengelompokan bidang kajian,
- g. Adanya *takhrij* rijal perawi yang sangat lengkap,
- h. Terdapat eksekusi kedudukan status sanad dan matan hadis,
- i. Terdapat matrik presentase terhadap hadis yang sedang dicari. Saat pengguna hendak mencari hadis tentang “Tuntutlah Ilmu hingga ke negeri Cina.” maka akan muncul presentase kitab-kitab yang ada dalam perangkat lunak yang menyatakan sahih, hasan, daif, dan *maudhu’*.

Sedangkan kekurangan perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim* terletak pada bahasa yang digunakan. Perangkat lunak *Jawami’ al-Kalim* hanya menyediakan bahasa Arab sebagai bahasa utama program, tetapi hal itu dapat diatasi dengan menggunakan kamus Bahasa Arab yang perangkat lunaknya telah tersebar luas. *Jawami’ al-Kalim* memiliki 8 fitur yang akan diuraikan secara terperinci dan jelas, sebagai berikut:

- a. *’Ard* (عرض). Ruang ini digunakan untuk *mentakhrij* awal kata pada hadis dan rawi *al-a’la* khusus sahabat.
- b. *Bahs* (بحث). Ruang ini digunakan untuk *mentakhrij* dengan kalimat hadis, mencari biografi rawi beserta hadis-hadis yang ia riwayatkan, mencari ulama *jarh wa al-ta’dil* beserta komentarnya terhadap rawi hadis.
- c. *Taqsim Maudhu’i* (تقسيم موضوعي). Ruang ini digunakan untuk *mentakhrij* tema hadis.
- d. *Qira’ah mutanawwi’ah* (قراءة متنوعة). Ruang ini digunakan untuk *mentakhrij* melalui kitab fikih, tafsir Al-Qur’an, sejarah, dan lainnya. *Mentakhrij* di bagian kitab tertentu yang menjadi fokus pembahasan hadis.
- e. *Takhrij rasail* (تخريج الرسائل). Ruang ini digunakan untuk *mentakhrij* hadis dalam suatu *risalah ilmiah* atau buku. Serta dapat berfungsi juga untuk mencari tahun terbit dari buku yang akan dicari.

- f. *Muqaranah mashadir* (مقارنة مصادر). Ruang ini digunakan untuk membandingkan hadis yang terdapat dalam setiap kitab hadis, apakah terdapat tambahan kata antara kitab pertama dan kitab kedua.
- g. *Ta'rifat* (تعريفات). Ruang ini memiliki data lengkap dari setiap buku yang ada dalam *maktabah* ini, dengan menyebutkan jenis buku, nama pengarang, identitas buku, isi buku, metode penyusunan, keutamaan buku, dan *maktabah* yang mencetaknya. Disertai pula biodata singkat tentang pengarang buku yang ada dengan menyebutkan lengkap nama, gelar, *kunyah*, nasab, tahun lahir dan wafat, beberapa nama guru dan muridnya, komentar ulama terhadapnya, karya-karyanya, dan rujukan biografinya.
- h. *Musa'adah* (مساعدة). Ruang ini digunakan untuk menjelaskan tentang cara penggunaan perangkat lunak ini, namun bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab.¹²⁶

Berikut akan dijelaskan mengenai setiap ruang dalam beranda aplikasi Jawami' Al-Kalim¹²⁷:

a. 'Ard (عرض)

Dalam ruang 'Ard ini terdapat 2 fitur utama:

- 1) 'Ard al-hadis (عرض الحديث). Yakni fitur untuk memunculkan hadis



Gambar 1.1 Visualisasi Kolom 'Ard al-Hadis dalam Jawami' al-Kalim

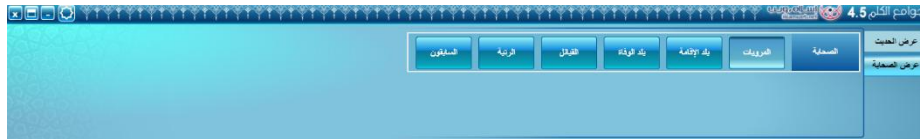
Keterangan fitur didalam 'Ard Al-Hadis:

- a) *Bidayah al-Hadis* (بداية الحديث). Kolom ini dapat diisi dengan lafaz dari hadis yang akan dicari.
- b) *Nau' as-Sanah* (نوع السنة). Fitur ini terdapat beberapa kolom untuk memilih jenis hadis yang disandarkan kepada Nabi. Apakah hadis tersebut termasuk perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi.

¹²⁶ Imron, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Dengan Software Gawami' Al-Kalim V.4.5*.

¹²⁷ Yusuf Tojiri Cahannel, *Penjelasan Layar Utama Aplikasi Jawami Al-Kalim* (Indonesia: www.youtube.com, 2022), https://youtu.be/OjtG_1Pviw0?si=dbRwYiWXdd0hIhlo.

- c) *Al-Hukmu 'ala al-hadis* (الحكم على الحديث), untuk memilih hukum hadis yang hendak dicari, di dalamnya terdapat kolom centang sahih, hasan, daif, maudhu'.
- d) *Nau' al-hadis* (نوع الحديث), untuk memilih jenis hadis yang hendak dicari. Di dalamnya terdapat kolom centang status hadis, qudsi atau marfu'.
- e) *Thuruq al-Riwayah* (طرق الرواية), untuk memilih jalan hadis tersebut. Di dalamnya terdapat kolom centang untuk menandai apakah hadis tersebut *gharib*, 'aziz, *masyhur*, *mutawatir*, atau berasal dari semua jalur periwayatan tersebut.
- f) 'Ard (عرض), *iqaful 'ard* (إيقاف الارض), *hadzfu* (حذف). Fitur ini terletak di bawah fitur-fitur yang telah dijelaskan sebelumnya. Fitur 'ard digunakan dengan cara mengeklik untuk menampilkan hasil pencarian yang sudah ditentukan sebelumnya. Fitur *iqaful 'ard* digunakan untuk berhenti mencari. Dan *hadzfu* digunakan untuk menghapus.
- 2) 'Ard al-Shahabah (عرض الصحابة), yakni fitur untuk menampilkan sahabat.



Gambar 2.1 Visualisasi Kolom 'Ard as-Shahabah dalam Jawami' al-Kalim

Keterangan fitur di dalam 'Ard Al-shahabah:

- a) *al-marwiyat* (المرويات), yakni untuk menampilkan sahabat berdasarkan periwayat.
- b) *Balad al-iqamah* (بلد الاقامة), yakni untuk menampilkan sahabat berdasarkan tempat tinggalnya.
- c) *Balad al-wafah* (بلد الوفاة), yakni untuk menampilkan sahabat berdasarkan negara tempat ia meninggal.
- d) *Al-qabail* (القبائل), yakni untuk menampilkan sahabat berdasarkan kabilahnya.
- e) *Ar-ratbah* (الرتبة), yakni untuk menampilkan sahabat berdasarkan derajatnya atau penilaiannya.

- c) *Al-Rutbah* (الرتبة), yakni pencarian berdasarkan derajat atau penilaian ulama atas perawi.
 - d) *Balad al-iqamah* (بلد الاقامة), yakni pencarian berdasarkan negara tempat perawi tersebut tinggal.
 - e) *Balad al-wafah* (بلد الوفاة), yakni pencarian berdasarkan negara tempat perawi tersebut wafat.
 - f) *Al-Masyhurah* (المشهرة), yakni pencarian berdasarkan nama yang masyhur dari perawi.
 - g) *Al-Nasab* (النسب), yakni pencarian berdasarkan nasab dari perawi.
 - h) *Al-Laqaab* (اللقب), yakni pencarian berdasarkan gelar perawi.
 - i) *Al-Wasfu* (الوصف), yakni pencarian berdasarkan sifat perawi.
 - j) *'Umuru al-rawi* (عمر الراي), yakni pencarian berdasarkan umur perawi.
 - k) *Kunyah* (الكنية), yakni pencarian berdasarkan *kunyah* perawi.
 - l) *Al-madzhab* (المذهب), yakni pencarian berdasarkan mazhab perawi.
 - m) *Al-thabaqah* (الطبقة), yakni pencarian berdasarkan *thabaqat* perawi.
 - n) *Al-marwiyat* (المرويات), yakni pencarian berdasarkan karangannya.
- 3) *Al-Bahs 'an 'alim* (البحث عن عالم), yakni fitur untuk mencari informasi seorang ulama'



Gambar 2.3 Visualisasi Kolom *Bahs 'an 'Alim* dalam *Jawami' al-Kalim*

Keterangan dalam fitur *Al-bahs 'an 'alim*:

- a) *Al-'Alim* (العالم). Diisi dengan nama ulama' yang hendak dicari.

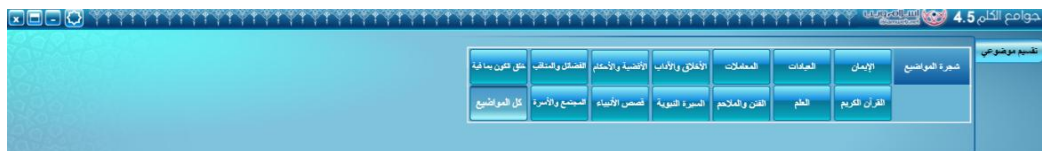
- b) *Al-thabaqah* (الطبقة), yakni pencarian berdasarkan *thabaqat*.
 - c) *Sanah al-wafah* (سنة الوفاة), yakni pencarian berdasarkan tahun wafat
 - d) *Al-rutbah* (الرتبة), yakni pencarian berdasarkan derajat atau penilaiannya.
 - e) *'Adad al-aqwal* (عدد الأقوال), yakni jumlah ucapan-ucapannya.
- 4) *Al-Bahs 'an qauli* (البحث عن قول). Merupakan fitur untuk mencari perkataan seseorang yang berkaitan dengan penilaian 'ulama terhadap periwayat yang meriwayatkan hadis.



Gambar 2.4 Visualisasi Kolom *Bahs 'an-Qauli* dalam *Jawami' al-Kalim*

Keterangan dalam fitur *Al-bahs 'an qauli*:

- a) *Alfazh al-jarh* (الفاظ الجرح), yakni lafaz yang dikeluarkan. Terdapat dua kolom centang yakni *muthabiq* (مطابق) yaitu kalimat yang serupa, dan *jumlat min al-bahs* (جملة من البحث) yakni tidak melibatkan kalimat yang serupa atau yang dimasukkan ke *alfazh al-jarh* saja.
- b) *Al-'ulama* (العلماء). Terdapat 2 kolom centang yakni *kullu 'ulama al-jarh wa al-ta'dil* (كل علماء الجرح والتعديل) yakni semua ulama tanpa terkecuali baik penilaian buruk atau baik, dan *'alim mu'ayyana* (عالم معين) ulama yang terpilih saja.
- c. *Taqsim Maudhu'i* (تقسيم موضوعي). Ruang ini digunakan untuk *mentakhrij* tema hadis.

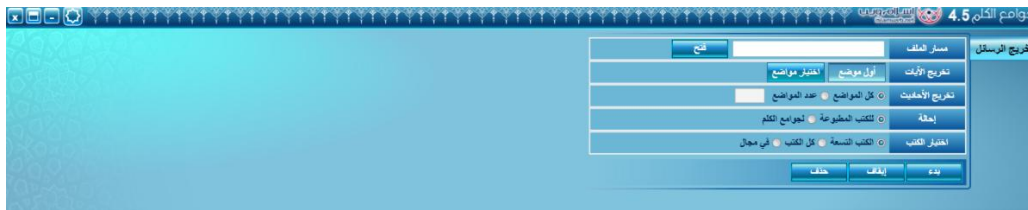


Gambar 3.1 Visualisasi Ruang *Taqsim Maudhu'i* dalam *Jawami' al-Kalim*

Tema-tema yang dimaksud di antaranya¹²⁸:

¹²⁸ Kampus Sore, *Takhrij Hadis Menggunakan Jawami Al-Kalim* (Indonesia: www.youtube.com, 2021).

- 4) *Nau' al-mashdar* (نوع المصدر). kolom ini menunjukan jenis sumber, apabila tertulis *mathbu' berarti* jenis sumbernya dalam bentuk cetak.
 - 5) *'adad al-ahadis* (عدد الاحاديث). Kolom ini menunjukkan terdapat berapa hadis di dalam sumber.
 - 6) *Majal al-mashdar* (مجال المصدر). cakupan lingkup sumber, misalkan cakupan lingkungnya *shihah wamustakhrajat* (صحاح ومستخرجات).
- e. *Takhrij rasail* (تخريج الرسائل). Ruang ini digunakan untuk *mentakhrij* hadis dalam suatu *risalah ilmiah* atau buku. Serta dapat berfungsi juga untuk mencari tahun terbit dari buku yang akan dicari.

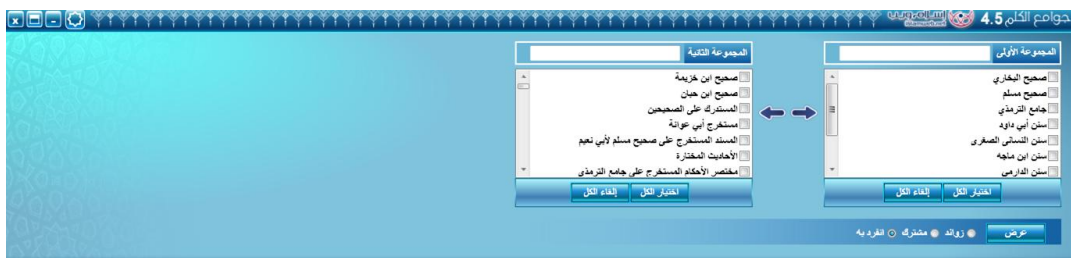


Gambar 5.1 Visualisasi Ruang *Takhrij Rasail* dalam *Jawami' al-Kalim*

Ketika diklik akan ada beberapa fitur yang muncul:

- 1) *Masar Al-Malaf* (مسار الملف) kolom ini berfungsi untuk mencari *fa'il*
- 2) *Fath* (فتح) kolom ini berfungsi untuk membuka dokumen
- 3) *Takhrij Al-Ayat* (تخريج الآيات) kolom ini berfungsi untuk *mentakhrij* ayat
 - a) *Awal Mawadhi'* (أول مواضع) Yaitu topik pertama
 - b) *Ikhtiar Mawadhi'* (إختيار مواضع) Yaitu pilihan topik
- 4) *Takhrij Al-Hadis* (تخريج الأحاديث) kolom ini berfungsi untuk *mentakhrij* Hadis
 - a) كل المواضيع yaitu dari semua topik
 - b) عدد المواضيع yaitu dari beberapa topik
- 5) *Ihala* (إحالة) kolom ini berfungsi untuk mencari berdasarkan kitab apa
 - a) الكتب المطبوعة berdasarkan buku yang tercetak

- b) الجوامع الكلم berdasarkan *Jawami'u Al-kalim*
- 6) إختبار الكتب kolom ini berfungsi untuk mencari berdasarkan kitab berikut:
- a) الكتب التسعة yaitu *al-kutubu al-tis'ah*
 - b) كل الكتب yaitu mencakup seluruh kitab
 - c) في مجال yaitu mencakup dari ilmu tersebut
- 7) بدء kolom ini berfungsi untuk untuk memulai
- 8) إيقاف kolom ini berfungsi untuk untuk memberhentikan
- 9) حذف kolom ini berfungsi untuk menghapus dari pencarian tersebut
- f. *Muqaranah mashadir* (مقارنة مصادر). Ruang ini digunakan untuk membandingkan hadis yang terdapat di setiap kitab hadis, apakah terdapat tambahan kata dari kitab pertama di kitab kedua.



Gambar 6.1 Visualisasi Ruang *Muqaranah Mashadir* dalam *Jawami' al-Kalim*

Ketika diklik akan ada beberapa fitur yang muncul:

- 1) المجموعة الاولى kolom ini berisi kitab-kitab (yang akan dibandingkan)
- 2) المجموعة الثانية kolom ini berisi kitab-kitab (pembanding)
- 3) اختبار الكل kolom ini berfungsi untuk dipilih secara keseluruhan
- 4) إلغاء الكل kolom ini berfungsi untuk membatalkan centang pada pilihan kitab
- 5) عرض kolom ini berfungsi untuk menampilkan hasil
 - a) زوائد kolom ini berfungsi untuk menampilkan hadis-hadis yang ada di kitab satu tapi tidak ada di kitab lainnya

- b) مشترك kolom ini berfungsi untuk menampilkan hadis yang sama dari kedua kolom tersebut
- c) انفرد به kolom ini berfungsi untuk menampilkan hadis-hadis yang ada di kitab satu tapi tidak ada dikitab lainnya
- g. *Ta'rifat* (تعريفات). Ruang ini memiliki data lengkap dari setiap buku yang ada di dalam *maktabah* ini, dengan menyebutkan jenis buku, nama pengarang, identitas buku, isi buku, metode penyusunan, keutamaan buku, dan penerbit yang mencetaknya. Disertai pula biodata singkat tentang pengarang buku yang ada dengan menyebutkan nama lengkap, gelar, *kunyah*, nasab, tahun lahir dan wafat, beberapa nama guru dan muridnya, komentar ulama terhadapnya, karya-karyanya, dan rujukan biografinya.



Gambar 7.1 Visualisasi Ruang *Ta'rifat* dalam *Jawami' al-Kalim*

Ketika diklik ada beberapa fitur yang muncul¹²⁹:

- 1) المصنفون kolom ini berfungsi untuk menampilkan para penulis
- 2) منهج العمل kolom ini berfungsi untuk mengetahui caranya seperti apa
- 3) المراجع kolom ini berfungsi untuk mengetahui rujukannya seperti apa
- 4) بطاقة الكتاب kolom ini berfungsi untuk mengetahui gambaran kitab¹³⁰

3. *Takhrij Matan dan Rijal Hadis Menggunakan Jawami' al-Kalim*

Takhrij hadis dalam *Jawami' al-kalim* terbilang cukup mudah, seperti *mentakhrij* matan dan rijal dari hadis berikut:

مَثَلُ الْقُرْآنِ مَثَلُ الْإِبِلِ الْمُعْتَلَةِ، إِنْ تَعَاهَدَهَا صَاحِبُهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا ذَهَبَتْ

- a. Cara *mentakhrij* matan hadis dalam *Jawami' al-Kalim*

¹²⁹ Moh Najib Buchori, *Tutorial Aplikasi Hadis Jawamiul Kalim* (Indonesia: www.youtube.com, 2020).

¹³⁰ Moh Najib Buchori. "Tutorial Aplikasi Hadis Jawamiul Kalim." Video Youtube. 14 Desember 2020. 1:05:22. <https://youtu.be/nMobEJkz-eE?si=mRBYmayVckvPpsYS>

Langkah-langkah pencariannya sebagai berikut:

- 1) Pada beranda *Jawami' Al-Kalim*, pilih bagian 'Ard (عرض)
- 2) Kemudian setelah masuk ke dalamnya akan ada beberapa fitur lagi, dan pada fitur *Bidayat al-hadis* (بداية الحديث) diisi dengan kata dari hadis yang akan dicari kemudian klik عرض di bawah kolom pencarian atau klik *enter*. Untuk kolom yang lain tidak diisi terlebih dahulu. Misalkan dalam konteks hadis tersebut diisi dengan kata *مَثَلٌ*, (sebagai kata kunci atau kata pertama dalam pencarian hadis) dan akan muncul gambar:



Gambar 8.1 Visualisasi Pencarian Hadis di Ruang 'Ard dalam Jawami' al-Kalim

Dalam tampilan tersebut terdapat tabel yang berisi tiga hal. Yang pertama berisi berbagai hadis yang diawali dengan kata *مَثَلٌ*, kemudian di sebelahnyanya berisi tentang berapa banyak sahabat yang meriwayatkan, dan yang terakhir berapa kali pengulangan hadis. Maka perangkat lunak ini akan menampilkan secara otomatis hadis-hadis yang berawalan kalimat *مَثَلٌ*. Kemudian pengguna bisa memilih hadis yang sesuai dengan hadis di atas.

- 3) Setelah hadis diklik sesuai dengan apa yang dicari, maka akan muncul tampilan seperti ini:



Gambar 9.1 Visualisasi Hasil Pencarian di Ruang ‘Ard dalam Jawami’ al-Kalim

- 4) Apabila pengguna memilih hadith pertama yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Umar, maka akan muncul tujuh puluh lima hadith yang kita cari dan diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Umar. Lengkap, beserta informasi sumber kitab, nomor hadith, tahun wafat penulis. Tampilannya seperti ini:



Gambar 10.1 Visualisasi Kelanjutan dari Hasil Pencarian di Ruang ‘Ard dalam Jawami’ al-Kalim

Berdasarkan keterangan gambar di atas, hadith tentang menjaga hafalan Al-Qur’an ditemukan dalam beberapa kitab hadith primer, seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

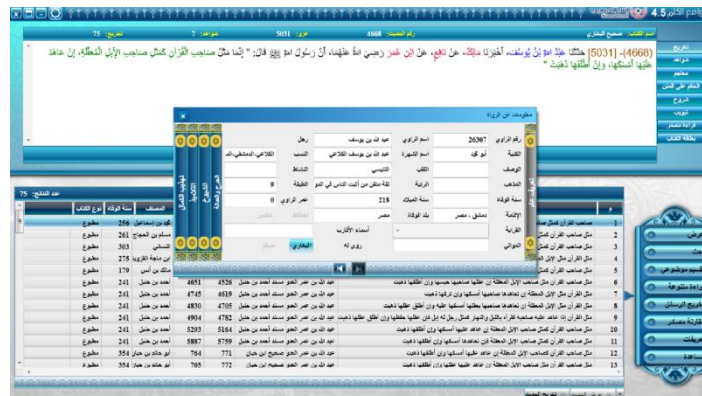
Kitab Hadis	Nomor hadis (berdasarkan aplikasi <i>Jawami’ Al-Kalim</i>)	Nomor hadis (berdasarkan kitab cetak)
Shahih Bukhari	4668	5031
Shahih Muslim	1319	790
Sunan An-Nasa’i	932	942

Sunan Ibn Majah	3781	3783
Musnad Ahmad	4526, 4619, 4705, 4782, 5164, 4759	4651, 4745, 4830, 4904, 5293, 5887
Muwatha' Imam Malik	470	473

NB: Keterangan mengenai kitab hadis, nomor hadis berdasarkan kitab cetak pada tabel di atas diperoleh dari perangkat lunak *Jawami' Al-Kalim*

b. Cara *takhrij* rijal hadis menggunakan *Jawami' al-Kalim*¹³¹

- 1) Jika pengguna sudah menemukan hadis yang diinginkan, silakan mengklik hadisnya maka akan muncul lengkap teks hadis dan sanadnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Antara sanad dan matan hadis berbeda warna dilengkapi dengan nama kitab, nomor hadis, dan *takhrijnya*. Ketika nama yang meriwayatkan hadis diklik, maka akan muncul keterangan tahun lahir dan wafat, domisili, *jarh wa al-ta'dil*, dan informasi lainnya. Tampilannya sebagai berikut:

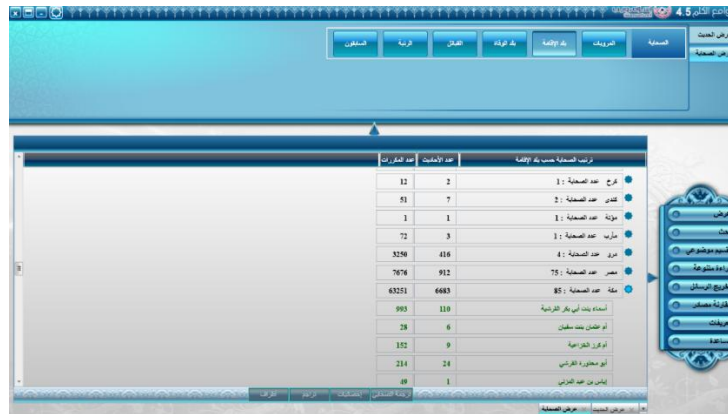


Gambar 11.1 Visualisasi Rijalul Hadis di Kolom 'Ard dalam *Jawami' al-Kalim*

- 2) Untuk mencarinya juga bisa dengan mengklik 'Ard (عرض) pada beranda *Jawami' Al-Kalim* lalu terdapat dua pilihan apakah 'Ard Al-Hadis atau 'Ard As-Shahabah

¹³¹ Yusuf Tojiri Cahannel, *Penjelasan Layar Utama Aplikasi Jawami Al-Kalim*.

(عرض الصحابة), pilih ‘Ard As-Shahabah. Apabila ingin mencari sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar berdasarkan negara tempat tinggalnya maka bisa memilih *balad al- iqamah* (بلد الاقامة), lalu tampilannya akan menjadi seperti ini:



Gambar 12.1 Visualisasi Pilihan Pencarian Rijal menggunakan Ruang ‘Ard as-Shahabah dalam Jawami’ al-Kalim

Di bawahnya akan muncul berbagai negara tempat tinggal para sahabat yang meriwayatkan hadis. Karena ‘Abdullah bin ‘Umar bertempat tinggal di Makkah, maka pengguna bisa memilih opsi Makkah, akan muncul nama para sahabat yang bertempat tinggal di Makkah. Kemudian pengguna mencari nama ‘Abdullah bin ‘Umar, setelah itu klik nama ‘Abdullah bin ‘Umar, lalu akan muncul hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar, tampilannya sebagai berikut:



Gambar 13.1 Visualisasi Kolom ‘Ard as-Shahabah (Balad al-Iaqamah) dalam Jawami’ al-Kalim

- 3) Untuk mencari rawi juga dapat menggunakan fitur *bahs al-rawi* kemudian diketik nama rawinya. Jika hadis yang dibahas sebelumnya terdapat rawi dengan nama ‘Abdullah bin Yusuf, pengguna bisa mengetik nama rawi tersebut di kolom *al-ismu* (الاسم) maka akan muncul nama-nama rawi. Kemudian karena sebelumnya pengguna telah mengetahui bahwa yang dicari adalah ‘Abdullah bin Yusuf Al-Kila’i, maka pengguna bisa pilih ‘Abdullah bin Yusuf Al-Kila’i di urutan pertama. Kemudian terdapat informasi dari ‘Abdullah bin Yusuf, baik dari nama lengkapnya, *laqabnya*, *thabaqatnya*, tahun wafatnya, *ratbah* atau penilaiannya, berapa hadis yang ia riwayatkan dan lain sebagainya. Berikut tampilannya:



Gambar 14.1 Visualisasi Pencarian Rawi dengan *Bahs 'an Rawi* dalam *Jawami' al-Kalim*

D. KESIMPULAN

Dalam studi hadis, para peneliti hadis mulai beralih menggunakan perangkat lunak hadis sebagai penunjang penelitian mereka, salah satunya untuk *takhrij* hadis. *Takhrij* hadis adalah kegiatan meneliti suatu hadis berdasarkan sumber kitab induknya bersamaan dengan menyebutkan sanad periwayatannya. *Takhrij* hadis secara digital dilakukan karena persoalan efisiensi waktu. Oleh sebab itu, para penggiat hadis kemudian menciptakan berbagai perangkat lunak hadis untuk memudahkan dalam *mentakhrij* hadis. Salah satu perangkat lunak hadis yang sangat lengkap adalah *Jawami' al-Kalim* yang memiliki berbagai fitur unggulan, seperti fitur penilaian ulama terhadap matan dan rawi hadis, pencarian rijal hadis dengan menggunakan asal negeri, daerah tinggal perawi, dan lain sebagainya. Kelemahan dari

perangkat lunak tersebut adalah fitur bahasa Arab yang menjadi satu-satunya bahasa program. Tetapi, kekurangan tersebut dapat diatasi dengan banyaknya perangkat lunak kamus Arab-Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Suhaimi. "TAKHRIJ HADITS DENGAN METODE AR-RAWI AL-A'LA." *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 4, no. 1 (2020): 62. <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/210>.
- Armansyah. "POLEMIK ISBAL DAN SOMBONG SERTA PENDAPAT ULAMA TERKAIT MUKHTALIF AL HADITS." *Sangaji : Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 3, no. 2 (2019): 253. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.471>.
- Buchori, Moh Najib. *Tutorial Aplikasi Hadis Jawamiul Kalim*. Indonesia: www.youtube.com, 2020. <https://youtu.be/nMobEJkz-eE?si=mRBYmayVckvPpsYS>.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi, Ahmad Rizki, Alria Nunggal, Amanah Amnun Zulfa, Asep Hendra Saiddudin, and Siti Nurkholishoh. "STUDI TAKHRIJ HADIS MENGGUNAKAN METODE TASHIH, MUQORONAH, TAHLIL, TARJIH, DAN TAKHKIM (TMT3) TERHADAP HADIS TENTANG PENYEBARAN COVID-19." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i1.9021>.
- Fikriyyah, Dliya Ul. "Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-07>.
- Imron, Ali. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Dengan Software Gawami' Al-Kalim V.4.5*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. I. Yogyakarta: Q-Media, 2019.
- Kampus Sore. *Takhrij Hadis Menggunakan Jawami Al-Kalim*. Indonesia: www.youtube.com, 2021. <https://youtu.be/-Tv1CA-JStk?si=bp75SKz-bmy2nm5M>.
- Kasman. "Telaah Akurasi Metode Takhrij Hadith Niat Dan Penciptaan Manusia: Studi Komparasi Antara Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Hadith, Al-Maktabah Al-Shamilah Dan Jawami' Al-Kalim." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.183>.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Edited by Lihhiati. 2nd ed. Jakarta: Amzah, 2015.
- Miskaya, Rahmat, Noor Said Ahmad, Umi Sumbulah, and Moh. Toriquddin. "KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis Dan Keadilan." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no.1 (2021): 27.

<https://doi.org/10.24235/jshn.v3i1.9010>.

Muzakky, Althaf Husein, and Muhammad Mundzir. "RAGAM METODE TAKHRIJ HADIS: DARI ERA TRADISIONAL HINGGA DIGITAL." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022): 79. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11146> 0CITATIONS0 total citations on Dimensions.

Najiyah, Nur Laili Nabilah Nazahah, and Ahmad Hadi. "DIGITALISASI KAJIAN SANAD HADIS: TAKHRIJ DAN I'TIBAR SANAD DENGAN SOFTWARE GAWĀMI' AL-KALĪM." *AlBayan: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 51. <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/161%0A>.

Ningsih, Fitri Randia, Juli Julaiha, and Zulfahmi Lubis. "Metode Praktis Takhrij Hadist." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 180–182 (2023). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.

Pamil, Jon. "TAKHRIJ HADIST: LANGKAH AWAL PENELITIAN HADIST." *An-Nida'* 37, no. 1 (2012). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i1.313>.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 1st ed. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Yusuf Tojiri Cahannel. *Penjelasan Layar Utama Aplikasi Jawami Al-Kalim*. Indonesia: www.youtube.com, 2022. https://youtu.be/OjtG_1Pviw0?si=dbRwYiWXdd0hIhlo.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 3 Nomor 1 April 2025
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



PENERAPAN APLIKASI جامع الكتب التسعة DALAM PEMBELAJARAN HADIS

(Studi Kasus pada Mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember)

Afifah Nur Hasanah

Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
afifahhasanah003@gmail.com

Ismi Maulida Khusna

Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
ismimaulidakhusna@gmail.com

Nahla Zhafira Lusiana

Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
nalanahel12@gmail.com

ABSTRACT

Hadith learning is an important aspect of Islamic education, where hadith serves as the second source of law after the Qur'an. Hadith students need a deep understanding of hadith to establish a solid scientific foundation. In the era of information technology, hadith learning methods have undergone a transformation, with digital applications such as جامع الكتب التسعة providing easy access to the compilation of the nine main hadith books. This application facilitates students to find, examine, and study hadiths. STDI Imam Syafi'i Jember offers a Hadith Science Study Program which aims to produce professional scholars in Islamic tradition (turath). The purpose of this study is to analyze the procedure of usage, advantages, disadvantages, and the application of جامع الكتب التسعة in learning hadith among female students of the Hadith Science Study Program STDIIS Jember. This study uses a qualitative method approach with the type of case study design. The findings reveal that: (1) Using the جامع الكتب التسعة app according to the recommended procedures significantly facilitates Hadith

searches. (2) The application of جامع الكتب التسعة in learning hadith includes several advantages and disadvantages. (3) Overall, this application is beneficial in enhancing the hadith comprehension of female students in the Hadith Science Study Program of STDI Imam Syafi'i Jember. This study also provides recommendations for the development of more effective and efficient learning methods in the future.

Keywords: *جامع الكتب التسعة application; hadith learning.*

ABSTRAK

Pembelajaran hadis merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, di mana hadis menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Mahasiswa ilmu hadis membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap hadis untuk membentuk landasan keilmuan yang kokoh. Dalam era teknologi informasi, metode pembelajaran hadis telah mengalami transformasi, dengan aplikasi digital seperti *جامع الكتب التسعة* yang menyediakan akses mudah ke kompilasi sembilan kitab hadis utama. Aplikasi ini memudahkan mahasiswa dalam mencari, menelaah, dan mempelajari hadis. STDI Imam Syafi'i Jember mempunyai Program Studi Ilmu Hadits yang bertujuan menghasilkan sarjana profesional dalam *turats* Islami. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis prosedur penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan penerapan aplikasi *جامع الكتب التسعة* dalam pembelajaran hadis di kalangan mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDIIS Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan aplikasi *جامع الكتب التسعة* dengan mengikuti prosedur akan mempermudah akses pencarian hadis. (2) Penerapan aplikasi *جامع الكتب التسعة* dalam pembelajaran hadis mencakup beberapa kelebihan dan kekurangan. (3) Aplikasi ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman hadis mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember, serta penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien di waktu yang akan datang.

Kata Kunci: *aplikasi جامع الكتب التسعة; pembelajaran hadis.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran hadis merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Hadis, yang mencakup perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an bagi umat Muslim.¹³² Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan akurat terhadap hadis sangat diperlukan bagi para mahasiswa ilmu hadis dalam membentuk landasan keilmuan yang kokoh dalam studi islam.

Dalam rangka memperdalam pemahaman terhadap hadis, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits dihadapkan pada tantangan untuk mengakses, menelaah, dan memahami berbagai hadis yang tersebar di banyak kitab. Seiring dengan kemajuan teknologi, metode pembelajaran hadis mengalami banyak transformasi. Teknologi informasi dan digital memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber hadis, termasuk kompilasi kitab-kitab utama hadis yang dikenal sebagai *Kutubuttis'ah* (Sembilan Kitab). *جامع الكتب التسعة* merupakan salah satu aplikasi hadis yang tersedia di *Google Play Store* dan *Apple Store*. Aplikasi ini memuat kumpulan sembilan kitab hadis yang dianggap paling otoritatif, yaitu *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Muwatta' Malik*, *Musnad Ahmad*, dan *Sunan Darimi*.¹³³ Kitab-kitab ini mencakup ribuan hadis yang disusun oleh ulama besar dan menjadi rujukan utama dalam studi hadis.

Kemajuan teknologi informasi telah membuka peluang baru dalam metode pembelajaran hadis. Aplikasi digital dan ensiklopedia hadis *online* memberikan kemudahan akses terhadap *جامع الكتب التسعة*, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk mencari, menelaah, dan mempelajari hadis dengan lebih efisien. Aplikasi ini tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan berbagai fitur interaktif.

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bagi

¹³² Muhammad Zulkhair, Sawaluddin Siregar, "Pentingnya Memahami Hadist Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Melalui Metode Kisah Pada Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Tuntas*, Vol. 1, No. 4 (Desember 2023).

¹³³ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.arabait.sunna&hl=en-US>. Diakses pada 21 Juli 2024.

generasi Islam sesuai dengan ajaran agama yang benar dan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah sesuai pemahaman para sahabat.¹³⁴ Saat ini STDI Imam Syafi'i membuka dua program studi S-1 yaitu: Hukum Keluarga Islam dan Ilmu Hadits. Program studi ilmu hadits mempunyai visi yaitu menjadi program studi Ilmu Hadits yang unggul dalam melahirkan sarjana Ilmu Hadits yang profesional di bidang *turats* islami dalam konteks kekinian. Adapun salah satu misinya yaitu melaksanakan pendidikan dan pengajaran berbahasa Arab dalam bidang hadis dan ilmu hadis dengan merujuk pada *turats* islami dan literatur kontemporer. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Sebagian besar kurikulum mengacu kepada kurikulum yang diterapkan di Universitas Islam Madinah dengan penyesuaian.¹³⁵ Kegiatan pembelajaran pada Prodi Ilmu Hadits, selain menggunakan buku manual, para mahasiswi juga banyak memanfaatkan *software* ataupun aplikasi berbasis hadis guna mempermudah proses pembelajaran dan pengerjaan tugas. Salah satu aplikasi yang digunakan adalah جامع الكتب التسعة. Menilik kembali, bahwa bahasa yang digunakan dalam aplikasi tersebut sejalan dengan bahasa pengantar perkuliahan sehari-hari yang berbahasa Arab. Selain itu, aplikasi tersebut erat kaitannya dengan mata kuliah wajib prodi setiap semesternya, yaitu Kajian 6 Kitab Hadis (*Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, dan Sunan Ibnu Majah*).¹³⁶ Melihat adanya relevansi antara aplikasi tersebut dengan pembelajaran dalam bidang hadis, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana implementasi aplikasi tersebut dalam pembelajaran hadis pada mahasiswi Prodi Ilmu Hadits di STDI Imam Syafi'i Jember. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilandasi oleh rumusan masalah berikut:

- a. Bagaimana prosedur penggunaan aplikasi جامع الكتب التسعة?
- b. Apa saja kelebihan dan kekurangan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember?

¹³⁴ <https://stdiis.ac.id/tentang-stdi-imam-syafi'i/>. Diakses pada 21 Juli 2024.

¹³⁵ Ibid.

¹³⁶ Tim Penyusun, *Panduan Akademik Program Sarjana (S1) STDI Imam Syafi'i Jember 2022*. Jember, 2022.

c. Bagaimana penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis pada mahasiswi?

Dari hasil penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis pada mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut: *Pertama*, Hamdan Husein Batubara yang meneliti tentang “Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis” yang dilakukan tahun 2017.¹³⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif melalui kajian pustaka dengan menelusuri berbagai sumber referensi. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa ensiklopedia hadis kitab 9 imam merupakan kitab hadis digital yang sangat bermanfaat digunakan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran hadis. Sisi persamaannya adalah pemanfaatan aplikasi hadis sebagai sumber belajar hadis. Adapun sisi perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang prosedur penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. *Kedua*, Pikri Hafidz Maulid yang meneliti tentang “Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam Versi Android Sebagai Sarana Dakwah di Media Sosial” yang dilakukan tahun 2022.¹³⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah Ensiklopedia Hadis 9 Imam memiliki kriteria akuntabilitas dengan dilengkapi fitur-fitur yang memudahkan pembelajaran hadis dalam berdakwah di media sosial. Sisi persamaannya adalah pemanfaatan aplikasi hadis sebagai sarana belajar dan dakwah. Adapun sisi perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang prosedur penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. *Ketiga*, Abdul Wahid dan Febriana Santi Wahyuni yang meneliti tentang “Efektifitas Pembelajaran Ajaran Hadits Tematik dengan *Software* dan Aplikasi *Shamela Library* di Madrasah Aliyah An-Nur Al-Huda

¹³⁷ Hamdan Husein Batubara, “Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam Sebagai Media Dan Sumber Belajar Hadis,” *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2 (April 2017).

¹³⁸ Pikri Maulid Hafidz, “Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam Versi Android Sebagai Sarana Dakwah Di Media Sosial,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (2022).

Ngawonggo Tajinan Malang” yang dilakukan tahun 2018.¹³⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi analisis dan komparatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah siswa Madrasah Aliyah An-Nur Al-Huda Ngawonggo Tajinan Malang mampu mengetahui dan mengoperasikan aplikasi *shamela library* untuk pencarian hadits tematik dengan hasil sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan lahirnya *software* dan aplikasi ini menjadikan para pelajar dan para peneliti studi Islam sangat cepat, mudah, dan efektif dalam mengakses ratusan literatur Islam, khususnya kitab-kitab hadis. Sisi persamaannya adalah membahas tentang pemanfaatan aplikasi hadis sebagai sarana pembelajaran. Adapun sisi perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang prosedur penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi’i Jember. *Kecmpat*, Syahidil Mubarik Mh dan Ekatul Hilwatis Sakinah yang meneliti tentang “Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Revolusi 5.0” yang dilakukan tahun 2023.¹⁴⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya aplikasi ini telah memberikan manfaat bagi para pengguna dalam memudahkan kajian dan pencarian hadis. Sisi persamaannya adalah membahas tentang aplikasi hadis sebagai media penyebaran hadis. Adapun sisi perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang prosedur penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi’i Jember. *Kelima*, Wildati Rachmi Faisalicha yang meneliti tentang “Pembelajaran *Takhrijul* Hadits Melalui Aplikasi *Kutubuttis'ah* dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Agama MAN Yogyakarta 1” yang dilakukan tahun 2016.¹⁴¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian

¹³⁹ Abdul Wahid and Febriana Santi Wahyuni, “Efektifitas Pembelajaran Hadits Tematik Dengan Software Dan Aplikasi Shamela Library Di Madrasah Aliyah An-Nur Al-Huda Ngawonggo Tajinan Malang,” *Jurnal Mnemonic* Vol. 1, no. 1 (2018).

¹⁴⁰ Syahidil Mubarik Mh and Ekatul Hilwatis Sakinah, “Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Revolusi 5.0,” *Al-Mu’Tabar Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2023).

¹⁴¹ Wildati Rachmi Faisalicha, *Pembelajaran Takhrijul Hadits Melalui Aplikasi Kutubuttis'ah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Agama MAN Yogyakarta I*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan aplikasi *Kutubuttis'ah* memberikan dampak positif dalam pembelajaran *takhrijul* hadits. Sisi persamaannya adalah membahas tentang penerapan aplikasi hadis dalam pembelajaran hadis. Adapun sisi perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang prosedur penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. *Keenam*, Yeni Yuliana yang meneliti tentang "Implementasi Aplikasi Kumpulan Hadis Berbasis Android Pada TPA Al-Fatah Kota Prabumulih" yang dilakukan tahun 2022.¹⁴² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian tersebut adalah dengan menggunakan aplikasi *Adobe Flash CS6* menggunakan metode MDLC berbasis android ini anak-anak dapat mempelajari hadis dengan lebih menyenangkan dan mudah menghafalnya dalam kehidupan sehari-hari. Sisi persamaannya adalah membahas tentang pemanfaatan aplikasi hadis dalam pembelajaran hadis. Adapun sisi perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang prosedur penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. *Ketujuh*, Syed Najihuddin Syed, dkk yang meneliti tentang "Laman web *al-Durar al-Saniyyah*: Aplikasi dan Keberkesanan dalam Pengajaran dan Pembelajaran Kajian Hadis dalam Kalangan Pensyarah dan Pelajar Fakulti Pengajian Qur'an dan Sunah, USIM" yang dilakukan tahun 2015.¹⁴³ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kombinasi (*mixed methods*) antara metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah situs web *dorar.net* dinilai efektif sebagai alat analisis data berbasis web untuk pembelajaran dan pengajaran hadis. Sisi persamaannya adalah pemanfaatan aplikasi hadis dalam pengajaran dan pembelajaran hadis. Adapun sisi perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang prosedur penggunaan, kelebihan, kekurangan,

¹⁴² Yeni Yuliana, "Implementasi Aplikasi Kumpulan Hadis Berbasis Android Pada TPA Al-Fatah Kota Prabumulih," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2022).

¹⁴³ Syed Najihuddin Syed Hasan et al., "Laman Web Al-Durar Al-Saniyyah: Aplikasi Dan Keberkesanan Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Kajian Hadis Dalam Kalangan Pensyarah Dan Pelajar Fakulti Pengajian Quran Dan Sunah, USIM," *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, Vol. 10, No. 11 (2015).

dan penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. Penelitian ini difokuskan pada penerapan جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di kalangan mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDIIS Jember yang bertujuan untuk menganalisis prosedur penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di kalangan mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDIIS Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas penggunaan جامع الكتب التسعة dalam meningkatkan pemahaman hadis di kalangan mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDIIS Jember dan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien pada masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositive, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.¹⁴⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif¹⁴⁵ yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama, yakni dengan melakukan penelitian secara *offline* melalui wawancara terstruktur dan *online* melalui link *Google Formulir*. Hasil dari jawaban informan akan dianalisis untuk mendapatkan informasi dan wawasan mengenai penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu termasuk mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة.

¹⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9.

¹⁴⁵ Ibid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosedur Penggunaan Aplikasi جامع الكتب التسعة

جامع الكتب التسعة adalah aplikasi berbasis hadis, termuat di dalamnya kumpulan sembilan kitab hadis yang dianggap paling otoritatif, yaitu *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Muwatta' Malik*, *Musnad Ahmad*, dan *Sunan Darimi*. Aplikasi tersebut dapat dengan mudah dimiliki bagi pengguna gadget baik *android* ataupun *IOS*. Berikut ini prosedur pengunduhan dan penggunaan aplikasi جامع الكتب التسعة. Peneliti berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan prosedur yang harus diikuti oleh pengguna untuk memanfaatkan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis.

a. Prosedur mengunduh aplikasi جامع الكتب التسعة

Sebelum menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة, diharuskan mengunduh aplikasi tersebut untuk mengoptimalkan kinerja aplikasi dan pengguna. Berikut ini prosedur yang harus diikuti oleh pengguna:

- 1) Buka *Google Playstore* bagi *user Android* dan *Appstore* bagi *user IOS*
- 2) Ketik "جامع كتب التسعة" pada kolom pencarian
- 3) Klik *download*
- 4) Tunggu hingga proses *download* selesai, kemudian bukalah aplikasi جامع كتب التسعة

تسعة. Terdapat pilihan "تخطي والمتابعة بدون تسجيل" (lewati dan lanjutkan tanpa registrasi) dan "تسجيل الدخول" (*log in*/masuk).



Gambar 1.1
icon aplikasi
جامع كتب التسعة



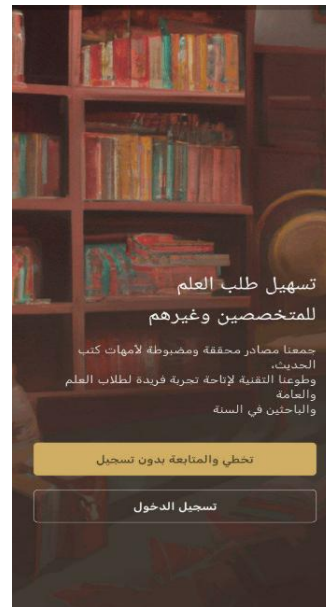
Gambar 1.2
hasil pencarian aplikasi
جامع كتب التسعة



Gambar 1.3
jumlah ulasan *user*, rating,
dan jumlah *user* aplikasi
جامع كتب التسعة



Gambar 1.4
tampilan awal aplikasi
جامع كتب التسعة



Gambar 1.5
tampilan awal setelah mendownload
aplikasi جامع الكتب التسعة

b. Prosedur penggunaan aplikasi جامع الكتب التسعة

Setelah proses *download* dan instal aplikasi جامع الكتب التسعة selesai, kini saatnya pengguna menjelajahi aplikasi tersebut agar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran hadis. Berikut ini prosedur penggunaan aplikasi yang harus diikuti oleh pengguna:

- 1) Buka aplikasi جامع كتب التسعة
- 2) Pada kolom "ابحث" (pencarian) ketik teks hadis secara lengkap atau *keyword* suatu hadis, atau *maudhu'*, atau nama perawi, atau bab yang akan dicari.

Contoh: peneliti akan mencari hadis tentang ‘niat’ dengan bunyi *matan*: ((إنما الأعمال بالنيات)). Maka, ketiklah kalimat "إنما الأعمال بالنيات" pada kolom "ابحث" (pencarian).



Gambar 1.6



Gambar 1.7

ابحث

3) Setelah itu, muncul beberapa konteks hadis yang termuat dalam beberapa kitab.

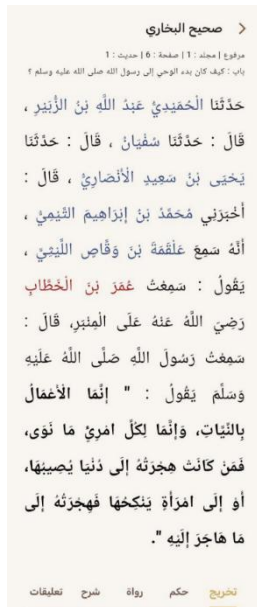
Contoh: hadis "إنما الأعمال بالنيات" terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari*, *Sunan Abu Daud*, dan *Sunan Ibnu Majah*.



Gambar 1.8

- 4) Pilih hadis yang paling relevan dengan konteks yang dicari.
- 5) Setelah itu, muncul tampilan hadis dilengkapi dengan nama kitab, jilid, halaman, bab, nomor hadis, jalur sanad periwayatan, hukum/derajat hadis, *takhrij* (*mutaba'at* dan *syawahid* hadis), biodata perawi, dan syarah hadis tersebut.

Contoh: peneliti ingin mengetahui informasi tambahan hadis "إنما الأعمال بالنيات" yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari*. Maka, akan muncul tampilan yang menunjukkan bahwa hadis tersebut terdapat jilid: (مجلد) 1, halaman: (صفحة) 6, nomor hadis (حديث): 1, bab (باب): permulaan wahyu (كيف كان بدء الوحي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم) lengkap dengan *takhrij* hadis (تخريج), hukum hadis (حكم), perawi perawi hadis (رواة), dan syarah hadis (شرح).



Gambar 1.9

hasil pencarian hadis "إنما الأعمال بالنيات"

dalam kitab *Shahih Bukhari*



Gambar 1.10

informasi tambahan hadis

"إنما الأعمال بالنيات"



Gambar 1.11

informasi tambahan hadis

"إنما الأعمال بالنيات"

6) Pilihlah dan ambil informasi dari hadis tersebut sesuai dengan kebutuhan.

Contoh: peneliti ingin mengetahui bagaimana *takhrij* hadis "إنما الأعمال بالنيات". Maka,

klik (تخریج) kemudian akan muncul tampilan *takhrij* hadis berupa penguat hadis

(*mutabaat* dan *syawahid*).



Contoh: peneliti ingin mengetahui biodata singkat para perawi yang meriwayatkan hadis "إنما الأعمال بالنيات". Maka, klik (رواة) kemudian akan muncul tampilan sebagai berikut:



Gambar 1.13

Contoh: peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang biodata perawi dan kritikan ulama tentang perawi tersebut. Maka, klik salah satu nama perawi kemudian akan muncul tampilan بطاقة الراوي yaitu biodata Umar bin Khatab yang terdiri dari nama kunyah (الكنية), nasab (النسب), nama masyhur (الشهرة), generasi/tingkatan (الطبقة), tempat tinggal (مكان الميلاد), tahun kelahiran (الميلاد), tahun wafat (الوفاة), tempat tanggal lahir (مكان الميلاد), tempat wafat (مكان الوفاة), dan perkataan Ibnu Hajar tentang beliau (حكم ابن حجر).



Gambar 1.14

Umar bin Khatab بطاقة الراوي

Apabila peneliti ingin mengetahui komentar/ulasan/catatan ulama terhadap seorang perawi, klik الملاحظات kemudian akan muncul tampilan sebagai berikut:



Gambar 1.15

الملاحظات

Apabila peneliti ingin mengetahui perkataan/kritikan para ulama terhadap seorang perawi berupa *jarh wa ta'dil*, klik أقوال العلماء kemudian akan muncul tampilan sebagai berikut:



Gambar 1.16

أقوال العلماء

Apabila peneliti ingin mengetahui sumber sumber yang digunakan sebagai rujukan tentang biodata perawi, klik المصادر kemudian akan muncul tampilan sebagai berikut:



Gambar 1.17

المصادر

Contoh: peneliti ingin mengetahui syarah hadis "إنما الأعمال بالنيات". Maka, klik (شرح) kemudian akan muncul tampilan syarah hadis tersebut dalam kitab *Fathul Baari bi Syarhi Shahih al Bukhari*.



Gambar 1.18

إنما الأعمال بالنيات Syarah hadis

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur singkat penggunaan aplikasi جامع الكتب التسعة adalah: (a) buka aplikasi جامع الكتب التسعة, (b) ketik teks hadis, atau maudhu', atau nama perawi, atau bab yang akan dicari, (c) kemudian muncul beberapa konteks hadis dari berbagai kitab, (d) pilihlah hadis yang paling relevan, (e) kemudian muncul tampilan hadis dilengkapi dengan biodata perawi, syarah, dll, (f) pilihlah dan ambil informasi dari hadis tersebut sesuai dengan kebutuhan.

2. Kelebihan dan Aplikasi جامع الكتب التسعة dalam Pembelajaran Hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember

Berkembangnya teknologi pada zaman sekarang, banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat modern, mulai dari pelajar hingga pekerja. Teknologi ini juga bisa dijadikan media pembelajaran. Sehingga, pelajar cenderung lebih tertarik menggunakan teknologi untuk belajar, karena lebih praktis dan mudah dioperasikan. Terdapat aplikasi dan web yang memudahkan untuk menyelesaikan tugas-tugas. Seperti aplikasi جامع الكتب التسعة. Aplikasi ini adalah aplikasi hadis yang berisi 9 kitab imam, yang cukup banyak digunakan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Hadits. Tentunya aplikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut kelebihan aplikasi جامع الكتب التسعة perspektif mahasiswa Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember.

a. Lengkap dan praktis

Aplikasi جامع الكتب التسعة cukup praktis, karena dapat diunduh di *google playstore* untuk *user* android dan *appstore* untuk *user* IOS. Aplikasi جامع الكتب التسعة dapat digunakan kapan pun dan di mana pun tanpa harus membawa kitab-kitab asli. Terkadang, jika mencari di kitab asli memerlukan waktu yang cukup lama. Aplikasi ini juga cukup lengkap, bisa mendapatkan hasil yang dicari secara maksimal dan memuaskan, relevan dengan kitab asli, tidak perlu memeriksa kitab kembali untuk mengetahui keakuratan hasil pencarian. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh HR, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits yang telah menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia mengatakan bahwa: "Tidak perlu membuka kitab-kitab yang tebal

dan berjilid, cukup menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة, maka hasil yang diinginkan akan muncul.”¹⁴⁶

Pernyataan senada juga disampaikan oleh SS, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang telah menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Mudah menemukan letak hadis pada 9 kitab imam tersebut, tanpa harus mencari langsung di kitab asli.”¹⁴⁷

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa aplikasi ini sangat praktis digunakan bagi pelajar, terutama mahasiswi Prodi Ilmu Hadits karena aplikasi ini berisi kitab-kitab hadis yang di mana Prodi Ilmu Hadits ini mempelajari kitab-kitab tersebut. Aplikasi ini juga lebih praktis dari maktabah *syamilah* karena aplikasi جامع الكتب التسعة hanya fokus pada kitab 9 imam, sedangkan maktabah *syamilah* adalah perpustakaan digital yang sangat luas dengan ribuan buku dari berbagai ilmu keislaman, tidak hanya kitab hadis. Meskipun lebih komprehensif, namun bagi yang ingin mencari hadis, aplikasi جامع الكتب التسعة dinilai lebih praktis. Pemilihan antara kedua aplikasi tersebut tergantung pada kebutuhan dan tujuan spesifik pengguna.

b. Fitur bagus, variatif, dan inovatif

Aplikasi جامع الكتب التسعة memiliki fitur-fitur yang menarik seperti, *quotes* harian. *Quotes* ini berasal dari lafaz hadis yang di mana jika membuka aplikasi ini, akan muncul *quotes* yang bisa kita ambil faidahnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh NA, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Setiap membuka aplikasi ini, akan muncul di bagian paling atas, kutipan matan hadis atau semacamnya yang menjadi kata-kata mutiara hari itu, maknanya sangat menyentuh.”¹⁴⁸

Pernyataan senada juga disampaikan oleh IK, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Kontennya bagus, menarik, efisien, inovatif. Materinya luas dan dalam. Lengkap dengan syarah hadisnya, kalimat *gharib*, *bio rawi*, perkataan *jarh wa ta'dil* ulama.”¹⁴⁹

¹⁴⁶ HR, Wawancara (Google Formulir, 22 Juli 2024).

¹⁴⁷ SS, Wawancara (Google Formulir, 22 Juli 2024).

¹⁴⁸ NA, Wawancara (Google Formulir, 22 Juli 2024).

¹⁴⁹ IK, Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024).

Versi baru dari aplikasi جامع الكتب التسعة yaitu hadis dikelompokkan berdasarkan tema, seperti aqidah, ibadah, muamalat, akhlak, adab, *ulumul qur'an*, dan lainnya. Aplikasi ini juga mengelompokkan hadis sesuai kitabnya, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan An-Nasa'i*, *Sunan Tirmidzi*, *Musnad Ahmad*, *Musnad Ad-Darimy*, dan *Muwatha' Malik*. Pengelompokkan ini mempermudah pencarian hadis pada kitab tertentu.

Di dalam aplikasi ini juga terdapat video prosedur cara mengoperasikan aplikasi berupa video *youtube*. Adanya video prosedur cara pengoperasian aplikasi ini, memudahkan bagi pemula yang sebelumnya belum pernah menggunakan aplikasi ini agar mengetahui cara menggunakannya.

Dengan fitur-fitur ini, aplikasi جامع الكتب التسعة dapat menjadi media pembelajaran yang sangat berguna, praktis, dan efisien.

c. Efektif dalam pembelajaran *offline* maupun *online*

Aplikasi جامع الكتب التسعة sangat mendukung untuk dijadikan sebagai media pembelajaran, baik *offline* maupun *online*. Sebagaimana yang diketahui, bahwa aplikasi ini bisa didapatkan hanya dengan mengunduh di *google playstore*. Majunya teknologi pada zaman sekarang ini, kegiatan *online* sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit pembelajaran yang diadakan secara *online*, seperti kuliah, sekolah, ataupun kursus.

Maka dari itu, penggunaan aplikasi جامع الكتب التسعة sangat efektif digunakan dalam pembelajaran *offline* maupun *online*. Hal ini memudahkan pengguna untuk mencari hadis, syarah hadis, dan lainnya tanpa harus membeli kitab asli. Sebagaimana yang disampaikan oleh RA, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran *offline* maupun *online*. Ia menyapaikan bahwa: “Aplikasi ini sangat mendukung pembelajaran *offline* maupun *online*, karena aplikasi ini memungkinkan semua orang untuk mengunduhnya.”¹⁵⁰

Pernyataan senada juga disampaikan oleh TL, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran *offline* maupun

¹⁵⁰ RA, Wawancara (*Google Formulir*, 22 Juli 2024).

online. Ia menyampaikan bahwa: “Aplikasi ini mendukung pembelajaran baik *offline* maupun *online* karena tugas yang berkaitan dengan hadis atau penelitian hadis selalu membutuhkan aplikasi ini.”¹⁵¹

Aplikasi جامع الكتب التسعة dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Adanya akses yang memudahkan pencarian hadis, syarah hadis, turuq hadis, dan lainnya menjadikan pembelajaran lebih efisien, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

d. Konten dan materi memadai

Aplikasi جامع الكتب التسعة menyediakan berbagai konten dan materi untuk memudahkan pengguna aplikasi ini dan memberi kepuasan terhadap pengguna. Aplikasi ini tidak hanya berisi hadis-hadis, namun memiliki ilmu tentang hadis yang sangat luas mengenai kitab 9 imam.

جامع الكتب التسعة menyediakan koleksi kitab hadis 9 imam, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud* dan lainnya. Terdapat syarah hadis dalam bahasa Arab yang membantu pengguna memahami makna hadis.

Aplikasi جامع الكتب التسعة juga menyediakan informasi tentang derajat hadis, seperti hadis sahih, lemah, *hasan*, dan lainnya. Terdapat juga *turuq* hadis, penjelasan tentang para ulama *muhaditsin* dari sahabat, para *tabi'in*, atau *tabi'ut tabi'in* yang mengambil hadis tersebut, dari mana ulama tersebut mengambil hadis, apakah ulama ini dikatakan *dhaif*, sahih, atau lainnya. *Turuq* hadis akan mempengaruhi derajat suatu hadis. Sebagaimana yang disampaikan oleh TL, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Aplikasi ini sangat bermanfaat, sebagai pelajar prodi Ilmu Hadits, ketika kesulitan mencari hadis, *turuq* hadis, syarah hadis, aplikasi ini sangat membantu menyelesaikan masalah tersebut.”¹⁵²

Pernyataan senada juga disampaikan oleh LS, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits. Ia mengatakan bahwa:

¹⁵¹ TL, Wawancara (Google Formulir, 22 Juli 2024).

¹⁵² TL, Wawancara (Google Formulir, 22 Juli 2024).

Menurut bayangan ana (karena pembelajaran ana masih belum terlalu jauh) aplikasinya bisa ketika kita ingin mencari rowi dan rowi ini sudah diketahui siapa yang mengeluarkan di dalam hadisnya kita akan mudah mencari, Kemudian ketika kita ingin tahu siapa nama asli dari suatu rowi mudah mendapatkannya. Ketika ingin mencari penguat hadisnya mudah juga tanpa harus *ruju'*. Ketika kita tidak paham makna hadis sudah ada makna *ghorib* di dalam aplikasinya. *Baarakallahufiikum*.¹⁵³

Aplikasi ini sangat lengkap, mulai dari hadis, syarah hadis, derajat hadis, *turuq* hadis dan lainnya, sudah tersedia dalam aplikasi جامع الكتب التسعة. Biodata perawi juga terdapat dalam aplikasi ini, letak hadis dan perawi mudah diakses, tidak sulit untuk mencarinya.

3. Kekurangan Aplikasi جامع الكتب التسعة dalam Pembelajaran Hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI

Imam Syafi'i Jember

Layaknya manusia yang jauh dari kata sempurna, sebuah aplikasi buatan manusia pun tak lepas dari kekurangan. Dalam praktiknya, selama pembelajaran hadis di Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember, para mahasiswi menemukan beberapa kekurangan pada aplikasi tersebut. Berikut kekurangan aplikasi جامع الكتب التسعة perspektif mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember.

a. Versi terbaru lebih sulit

Mengalami kesulitan ketika menggunakan dengan versi terbaru adalah hal yang wajar. Bisa jadi karena belum terbiasa dengan versi terbaru, dan sudah nyaman menggunakan versi yang lama, maka ketika diperbaharui terasa sulit.

Pembaruan mungkin mengubah desain yang membuat pengguna merasa asing, dan fitur-fitur yang dipindahkan ke lokasi yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini membuat pengguna merasa sulit saat mengoperasikan aplikasi yang telah diperbarui. Sebagaimana yang disampaikan oleh MK, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: "Sejak pembaruan aplikasi, saya merasa kurang nyaman menggunakannya. Meskipun, tampilan fitur menjadi lebih bagus."¹⁵⁴

¹⁵³ LS, Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024).

¹⁵⁴ MK, Wawancara (Jember, 22 Juli 2024).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh DA, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran. Ia menyampaikan bahwa: “Versi terbaru lebih susah saat digunakan.”¹⁵⁵

Pengguna mungkin sudah terbiasa dengan cara penggunaan pada aplikasi dengan versi yang lama, sehingga saat pembaruan terasa sulit. Adaptasi untuk terbiasa menggunakan aplikasi dengan versi terbaru tentunya membutuhkan waktu, terdapat beberapa pengguna memerlukan lebih banyak waktu agar terbiasa dan nyaman saat menggunakan aplikasi.

b. Tingkat Akurasi hadis dan *keyword* tinggi

Terkadang hadis yang dicari, tidak muncul karena cara penulisan yang sedikit agak berbeda. Jika ingin mencari hadis pada aplikasi جامع الكتب التسعة, maka penulisan lafal hadis harus sama dengan hadis yang tertulis pada aplikasi, apabila terdapat perbedaan sedikit, maka hadis tidak bisa ditemukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh SS, mahasiswi prodi ilmu hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Mengetik lafal hadis yang kita cari, harus persis dengan template yang ada pada aplikasi جامع الكتب التسعة. Jika sedikit berbeda dalam mengetik hadis, maka hadis yang dicari tidak akan muncul.”¹⁵⁶

Pernyataan senada juga disampaikan oleh DA, mahasiswi Prodi Ilmu Hadtis yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Dalam mencari hadis harus akurat, jika ada salah huruf, maka pencarian tidak berhasil.”¹⁵⁷

c. Aplikasi berbahasa Arab dan adaptasi tinggi bagi pengguna

جامع الكتب التسعة adalah aplikasi hadis menggunakan bahasa Arab. Bagi pengguna yang baru ingin mempelajari bahasa arab dan mempelajari hadis mengalami kesusulitan dalam mengoperasikan aplikasi ini. Dengan berjalannya waktu, perlahan akan mudah jika sudah sedikit mengerti cara penggunaan dan sedikit paham mengenai bahasa Arab.

¹⁵⁵ DA, Wawancara (Google Formulir, 22 Juli 2024).

¹⁵⁶ SS, Wawancara (Google Formulir, 22 Juli 2024).

¹⁵⁷ DA, Wawancara (Google Formulir, 22 Juli 2024).

Bagi pengguna aplikasi جامع الكتب التسعة yang belum begitu terbiasa menggunakan gadget, untuk mengoperasikan aplikasi ini juga perlu adaptasi, Terutama pada fitur-fitur yang mungkin asing dan berbeda dari aplikasi lainnya yang biasa digunakan. Hal ini Sebagaimana yang disampaikan oleh SM, mahasiswi prodi ilmu hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Meskipun aplikasi ini dirancang untuk memudahkan penggunaan, terdapat beberapa fitur yang mungkin memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama bagi pengguna yang belum terbiasa dengan teknologi.”¹⁵⁸

Meskipun belum terbiasa menggunakan gadget, untuk mengoperasikan aplikasi جامع الكتب التسعة, terdapat fitur tata cara menggunakan aplikasi. Tata cara penggunaan aplikasi جامع الكتب التسعة berupa video dan menggunakan bahasa Arab. Jika belum terbiasa menggunakan bahasa Arab, bisa meminta bantuan kepada yang sudah terbiasa menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة.

d. Perlu data internet yang stabil

Penggunaan aplikasi berbasis *online* memang memerlukan koneksi internet yang stabil, hal ini menjadi tantangan terutama di daerah yang memiliki akses internet terbatas atau tidak stabil.

Aplikasi جامع الكتب التسعة adalah aplikasi berbasis *online* yang memerlukan koneksi internet yang stabil. Pada penggunaan aplikasi, jika terdapat koneksi internet yang kurang stabil, maka aplikasi tidak dapat digunakan. Koneksi yang kurang stabil juga menyebabkan aplikasi *buffering* atau *lag* yang mengganggu pengguna. Ini salah satu kesulitan bagi pengguna aplikasi جامع الكتب التسعة. Hal ini Sebagaimana yang disampaikan oleh SM, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Aplikasi ini memerlukan akses internet yang stabil untuk dapat diakses dan digunakan secara optimal.”¹⁵⁹

¹⁵⁸ SM, Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024).

¹⁵⁹ SM, Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024).

Koneksi internet yang stabil sangat penting untuk memastikan aplikasi berjalan lancar. Jika mendapati koneksi kurang stabil, bisa mencari tempat yang sekiranya dapat mengakses internet dengan jaringan yang stabil.

- e. Minim penjelasan tentang hadis non sahih, dan perlu referensi lain tentang syarah hadis

Aplikasi جامع الكتب التسعة terdapat syarah hadis, terkadang syarah hadis ini menjelaskan tentang penjelasan hadis shahih atau non sahih. Namun, penjelasan tentang hadis non sahih sangat minim, sehingga perlu mencari penjelasan pada aplikasi lain atau pada kitab. Hal ini Sebagaimana yang disampaikan oleh HR, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Jika didapati derajat hadis *dhaiif*, tidak dijelaskan alasan mengapa hadis tersebut *dhaiif*.”¹⁶⁰

Pernyataan senada juga disampaikan oleh SM, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang berpengalaman menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Aplikasi ini mungkin tidak menyediakan seluruh hadis yang ada, sehingga pengguna mungkin perlu menggunakan sumber lain untuk mendapatkan konten yang lebih lengkap.”¹⁶¹

Setelah melihat syarah hadis pada aplikasi, namun kurang memuaskan, maka bisa merujuk pada kitab asli.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kelebihan aplikasi جامع الكتب التسعة adalah: (a) lengkap dan praktis, (b) fitur bagus, variatif, dan inovatif, (c) efektif dalam pembelajaran *offline* maupun *online*, (f) konten dan materi memadai. Adapun kekurangannya adalah: (a) versi terbaru lebih sulit, (b) tingkat keakuratan hadis dan *keyword* tinggi, (c) aplikasi berbahasa Arab dan adaptasi tinggi bagi pengguna gadget pemula, (d) perlu data internet yang stabil, (d) minim penjelasan tentang hadis non sahih dan perlu referensi lain tentang syarah hadis.

¹⁶⁰ SM, Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024).

¹⁶¹ SM, Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024).

4. Penerapan Aplikasi جامع الكتب التسعة dalam Pembelajaran Hadis pada Mahasiswi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang makin maju telah menggerakkan hati umat islam untuk mendigitalisasi kitab suci dan buku-buku islam.¹⁶² Di antara dampak besar dari kemajuan teknologi adalah aplikasi hadis yang membantu umat Islam untuk lebih mudah mengakses, mempelajari, dan menerapkan ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam kehidupan sehari-hari. Digitalisasi hadis membawa manfaat dalam hal kemudahan akses, pembelajaran yang lebih interaktif dan potensi pengayaan konten.¹⁶³ Salah satu contoh yang menonjol adalah penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran mata kuliah ilmu hadis di berbagai universitas dan institusi pendidikan. Aplikasi ini mengumpulkan sembilan kitab hadis utama dalam satu platform, menawarkan berbagai fitur yang sangat berguna untuk memperdalam pemahaman dan memfasilitasi studi hadis.

Aplikasi ini dirancang untuk memberikan akses mudah dan cepat kepada pengguna untuk menelusuri dan mempelajari hadis dari sumber-sumber otoritatif ini. Pengguna dapat mencari hadis berdasarkan kata kunci, topik, perawi atau kitab tertentu. Fitur pencarian yang canggih ini memudahkan pengguna untuk menemukan hadis yang relevan dengan cepat. Selain itu, aplikasi ini menyediakan informasi tentang status keotentikan hadis, seperti *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*, sehingga pengguna dapat memahami kualitas hadis yang mereka baca. Hadis dalam aplikasi ini dilengkapi dengan penjelasan tafsir yang membantu pengguna memahami konteks dan makna hadis secara lebih mendetail.

Kemampuan untuk mengakses hadis dari perangkat *mobile* di mana pun berada dan kapan pun membuat aplikasi ini sangat berharga. Meningkatnya adopsi teknologi dan penggunaan *smartphone*, ada trend yang berkembang di kalangan umat islam untuk menggunakan aplikasi keagamaan. Aplikasi ini sangat memudahkan pelajar dan mahasiswa

¹⁶² Hamdan Husein Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab Imam 9 sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis," *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2 (April 2017).

¹⁶³ Syahidil Mubarik Mh dkk, "Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Revolusi 5.0," *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. III, No. 2 (2023).

yang mempelajari ilmu agama islam, ulama, imam, dan cendekiawan islam. Mereka memanfaatkan aplikasi ini untuk mendapatkan referensi hadis yang cepat dan mudah.

Tingkat kebutuhan terhadap aplikasi ini sangat bervariasi tergantung pada pengguna dan tujuan mereka, para pelajar dan mahasiswa yang mendalami studi Islam sangat membutuhkan aplikasi ini. Mereka membutuhkan akses cepat dan mudah ke sumber-sumber hadis utama untuk referensi dan penelitian akademis. Aplikasi ini memudahkan mereka dalam mencari hadis tertentu, memahami konteksnya, dan mempelajarinya lebih dalam. Mahasiswi ilmu hadis seringkali harus merujuk kepada banyak kitab hadis untuk meneliti, menulis makalah, atau menyelesaikan tugas akademik. Aplikasi ini memudahkan mereka dalam mencari hadis tertentu, memahami konteksnya, dan mempelajarinya lebih detail, dengan satu aplikasi, mereka bisa mengakses berbagai sumber yang diperlukan tanpa harus membawa banyak buku fisik.

Penggunaan aplikasi ini dapat menghemat banyak waktu dan energi. Mahasiswi tidak perlu lagi mencari hadis tertentu secara manual dalam buku-buku yang berbeda. Fitur pencarian dalam aplikasi memungkinkan mereka untuk menemukan hadis yang relevan dalam hitungan detik, yang sangat membantu dalam penelitian akademis yang sering kali dibatasi oleh waktu.

Pada era digital ini, mahasiswi memerlukan akses ke materi akademik kapan pun dan di mana pun berada. Aplikasi جامع الكتب التسعة yang tersedia di perangkat seluler memungkinkan untuk belajar dan melakukan penelitian bahkan saat berada di luar perpustakaan atau rumah, sehingga sangat memudahkan bagi mereka yang memiliki jadwal yang padat dan mobilitas tinggi. Mahasiswi sering kali dituntut untuk menulis tesis atau makalah yang membutuhkan rujukan hadis yang akurat dan terverifikasi. Aplikasi ini menyediakan teks hadis yang asli beserta referensi yang jelas, memudahkan mereka untuk mencantumkan sumber dengan tepat dalam karya ilmiah mereka. Memiliki akses ke sembilan kitab hadis dalam satu aplikasi akan memudahkan mahasiswi dalam membandingkan berbagai riwayat hadis dan memahami perbedaan konteks serta interpretasi yang mungkin muncul.

Para mahasiswi dapat memanfaatkan aplikasi ini sebagai sumber utama dalam studi dan penelitian tentang hadis. Saat mengerjakan tugas kuliah atau proyek penelitian, mereka bisa dengan mudah mengakses dan mengutip hadis dari kitab-kitab yang tersedia. Banyak

mahasiswi yang menggunakan aplikasi ini untuk mempermudah proses pembelajaran hadis dan membantu menyelesaikan tugas-tugas mereka. Namun, ada beberapa mahasiswi yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi ini karena jarang menggunakan aplikasi dan rendahnya tingkat literasi teknologi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh SA, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits yang pernah menggunakan aplikasi جامع الكتب التسعة. Ia menyampaikan bahwa: “Blm paham cara operasi kan nya, jadi bingung,”¹⁶⁴

Minimnya penggunaan aplikasi dapat mengakibatkan berbagai kendala dalam pengoperasiannya. Ketika seseorang jarang menggunakan aplikasi tertentu, mereka mungkin akan mengalami kesulitan untuk memahami dan menguasai fungsinya secara efektif. Kurangnya familiaritas dengan antarmuka pengguna dan fitur-fitur yang tersedia dapat menghambat kemampuan untuk memanfaatkan aplikasi secara optimal.

Pengguna yang jarang menggunakan aplikasi mungkin akan kehilangan kesempatan untuk mengikuti pembaruan dan peningkatan yang dirilis oleh pengembang. Hal ini dapat membuat mereka tertinggal dalam pemanfaatan fitur-fitur baru yang dirancang untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi aplikasi.

Pada konteks pendidikan, minimnya penggunaan aplikasi penting seperti alat produktivitas atau platform pembelajaran online dapat mengurangi produktivitas dan efektivitas belajar. Pengguna yang tidak terbiasa dengan aplikasi-aplikasi tersebut mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan profesional mereka.

Penting bagi individu untuk lebih sering menggunakan dan menjelajahi aplikasi-aplikasi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi kendala dalam pengoperasian dan memanfaatkan aplikasi dengan lebih maksimal untuk mendukung aktivitas sehari-hari mereka. Minimnya penggunaan aplikasi menyebabkan kesulitan saat pengoperasiannya.

Aplikasi جامع الكتب التسعة sangat bermanfaat dalam penerapan berbagai mata kuliah ilmu hadis, seperti Ilmu *Ruwat*, di mana aplikasi ini menyediakan informasi biografi para perawi, memudahkan mahasiswa untuk mengakses data kredibilitas perawi. Hal ini

¹⁶⁴ SA, *Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024)*.

sebagaimana disampaikan oleh SNF, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits semester 2. Ia menyampaikan bahwa: “Mata kuliah yang sering menggunakan aplikasi itu adalah Ilmu *Ruwat*.”¹⁶⁵

Pernyataan senada juga disampaikan oleh SN, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits semester 2. Ia menyampaikan bahwa: sering dipakai di mata kuliah Ilmu *Ruwat*.”¹⁶⁶

Dalam Kajian *Shahih Bukhari*, Kajian *Shahih Muslim*, Kajian *Sunan Abu Daud*, Kajian *Sunan Tirmidzi*, Kajian *Sunan Nasa’i*, dan Kajian *Sunan Ibnu Majah*, aplikasi ini memungkinkan mahasiswi untuk mencari, membaca, dan menganalisis hadis dari kitab-kitab tersebut dengan mudah. Sebagaimana disampaikan oleh SS, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits. Ia menyampaikan bahwa: “Matkul *Shahihain* dan *Sunan Arba’ah* sering memakai aplikasi ini.”¹⁶⁷

Untuk mata kuliah Sejarah Pemalsuan Hadis, aplikasi ini membantu mahasiswa menelusuri dan membandingkan hadis-hadis yang autentik dengan yang palsu. Ilmu *Jarh wa Ta’dil* dan Ilmu *Rijal* dapat diterapkan dengan menggunakan aplikasi ini untuk meneliti dan mengevaluasi perawi hadis secara lebih mendalam. Ilmu *Takhrij* diuntungkan dengan fitur pencarian dan rujukan silang yang memudahkan mahasiswa menemukan sumber asli dan jalur periwayatan hadis. Sebagaimana disampaikan oleh IM, mahasiswi Prodi Ilmu Hadits. Ia menyampaikan bahwa: “Ilmu *ruwat*, ilmu *rijal*, *jarh wa tadi*, sejarah pemalsuan hadis sering memakai aplikasi itu.”¹⁶⁸

Dalam Studi Hadis, aplikasi ini menyediakan akses komprehensif untuk analisis dari berbagai perspektif. *Tadrib al-Rawi* dapat dimanfaatkan dengan menggunakan fitur-fitur yang memudahkan pengajaran dan pelatihan hadis. Kritik Sanad dipermudah dengan akses cepat ke rantai periwayatan, sedangkan *Makanatussunnah* membantu dalam memahami posisi sunah melalui rujukan hadis yang otoritatif. Setiap mata kuliah ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek ilmu hadis dan sunah, memperkuat pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam bidang ini. Dilengkapi dengan fitur-fitur dan

¹⁶⁵ SNF, Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024).

¹⁶⁶ SN, Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024).

¹⁶⁷ SS, Wawancara (Google Formulir, 22 Juli 2024).

¹⁶⁸ IM, Wawancara (Google Formulir, 23 Juli 2024).

aksesibilitas yang tinggi, aplikasi جامع الكتب التسعة menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran dan penelitian berbagai mata kuliah ilmu hadis.

Integrasi aplikasi جامع الكتب التسعة dalam berbagai mata kuliah ilmu hadis memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa. Dengan akses mudah dan cepat ke sumber-sumber hadis otoritatif, proses belajar menjadi lebih efisien dan mendalam. Mahasiswa dapat melakukan penelitian, analisis, dan interpretasi hadis dengan lebih baik, mendukung perkembangan akademik mereka dalam bidang ilmu hadis.

Secara keseluruhan, aplikasi جامع الكتب التسعة merupakan alat yang sangat efektif bagi mahasiswi ilmu hadis. Tidak hanya mempermudah proses belajar dan penelitian mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman mereka terhadap hadis. Segala fitur dan manfaat yang ditawarkan, aplikasi ini menjadi kebutuhan penting dalam mendukung studi akademik mereka di bidang ilmu hadis.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis bagi mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember adalah: (a) mahasiswi dapat mengakses kitab-kitab hadis di mana saja dan kapan saja melalui ponsel, (b) fitur pencarian yang canggih memudahkan pencarian hadis dan informasi terkait dengan cepat, (c) satu platform yang berisi sembilan kitab memudahkan mahasiswi mendapatkan akses ke berbagai sumber otoritatif dalam satu aplikasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan narasi di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur penggunaan aplikasi جامع الكتب التسعة adalah: (a) buka aplikasi جامع كتب التسعة, (b) ketik teks hadis, atau *maudhu'*, atau nama perawi, atau bab yang akan dicari, (c) kemudian muncul beberapa konteks hadis dari berbagai kitab, (d) hadis yang paling relevan, (e) kemudian muncul tampilan hadis dilengkapi dengan biodata perawi, syarah, dll, (f) pilihlah dan ambil informasi dari hadis tersebut sesuai dengan kebutuhan.

2. Kelebihan aplikasi جامع الكتب التسعة adalah: (a) lengkap dan praktis, (b) fitur bagus, variatif, dan inovatif, (c) efektif dalam pembelajaran *offline* maupun *online*, (f) konten dan materi memadai.
3. Kekurangan aplikasi جامع الكتب التسعة adalah: (a) versi terbaru lebih sulit, (b) tingkat keakuratan hadis dan *keyword* tinggi, (c) aplikasi berbahasa Arab dan adaptasi tinggi bagi pengguna gadget pemula, (d) perlu data internet yang stabil, (d) minim penjelasan tentang hadis non sahah dan perlu referensi lain tentang syarah hadis.
4. Penerapan aplikasi جامع الكتب التسعة dalam pembelajaran hadis pada mahasiswi Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember adalah: (a) mahasiswi dapat mengakses kitab-kitab hadis di mana pun berada dan kapan pun melalui ponsel, (b) fitur pencarian yang canggih memungkinkan pencarian hadis dan informasi terkait dengan cepat, (c) satu platform yang berisi sembilan kitab akan memudahkan mahasiswi mendapatkan akses ke berbagai sumber otoritatif dalam satu aplikasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Muhammad, and Azam Firdaus. "Pengenalan Aplikasi Hadis Satu Hari Satu Hadis dan 40 Hadis Mudah Dihafal." *Al Atsar: Jurnal Ilmu Hadts*, Vol. 1, No. 1 (2023).
- Batubara, Hamdan Husein. "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam Sebagai Media Dan Sumber Belajar Hadis." *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2 (April 2017).
- Fikriyah, Dhiya Ul. "Telaah Aplikasi Lidwa Pusaka." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 17, No. 2 (2019).
- Faisalicha, Wildati Rachmi. "Pembelajaran Takhrijul Hadits Melalui Aplikasi Kutubuttis'ah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Agama MAN Yogyakarta I." *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Hadi, Rahmat Tri. "Studi Aplikasi Hadis Era Mobile (Studi Aplikasi Satu Hari Satu Hadis oleh Pusat Kajian Hadis)." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1 (2020).
- Hafidz, Pikri Maulid. "Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam Versi Android Sebagai Sarana Dakwah Di Media Sosial." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (2022).
- Lestari, Rizky, dkk. "Efektivitas Penggunaan Software Hadits Terhadap Prestasi Belajar Takhrij Al Hadits." *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 5, No. 1 (2023).
- Maula, Atika Rofiqatul, dkk. "Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Group Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Ulumul Hadis." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, Vol. 4, No. 2 (2023).
- Mh, Syahidil Mubarik, and Ekatul Hilwatis Sakinah. "Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Revolusi 5.0." *Al-Mu'Tabar Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 3, No. 2 (2023).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syed Hasan, dkk. "Laman Web Al-Durar Al-Saniyyah: Aplikasi Dan Keberkesanan Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Kajian Hadis Dalam Kalangan Pensyarah Dan Pelajar Fakulti Pengajian Quran Dan Sunah, USIM." *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* Vol. 10, no. 11 (2015).
- Tim Penyusun, *Panduan Akademik Program Sarjana (S1) STDI Imam Syafi'i Jember 2022*. Jember: 2022.
- Ummah, Siti Syamsiyatul. "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital)." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 4 (2019).

- Vachrudin, Vrisko Putra. " Analisis Penggunaan Platform Media Berbasis Internet pada Pendidikan Studi Al-Qur'an Flash, Ensiklopedia Hadis, Maktabah Syamilah dan Wedangga." *Vidya Samhita: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 10, No. 1 (2024).
- Wahid, Abdul, and Febriana Santi Wahyuni. "Efektifitas Pembelajaran Hadits Tematik Dengan Software Dan Aplikasi Shamela Library Di Madrasah Aliyah An-Nur Al-Huda Ngawonggo Tajinan Malang." *Jurnal Mnemonic* Vol. 1, No. 1 (2018).
- Yuliana, Yeni. "Implementasi Aplikasi Kumpulan Hadis Berbasis Android Pada TPA Al-Fatah Kota Prabumulih." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 7, No. 1 (2022).
- Yulianti, dkk. "Perancangan Web Portal Pembelajaran Hadits Arba'in Nawawi Sebagai Media Penunjang Pembelajaran Santri." *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, Vol. 5, No. 2 (2021).
- Zulkhaidir, Muhammad, and Sawaluddin Siregar. "Pentingnya Memahami Hadist Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Melalui Metode Kisah Pada Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Tuntas*, Vol. 1, No. 4 (Desember 2023).
- <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.arabait.sunna&hl=en-US>. Diakses pada 21 Juli 2024.
- <https://stdiis.ac.id/tentang-stdi-imam-syafi'i/>. Diakses pada 21 Juli 2024.

